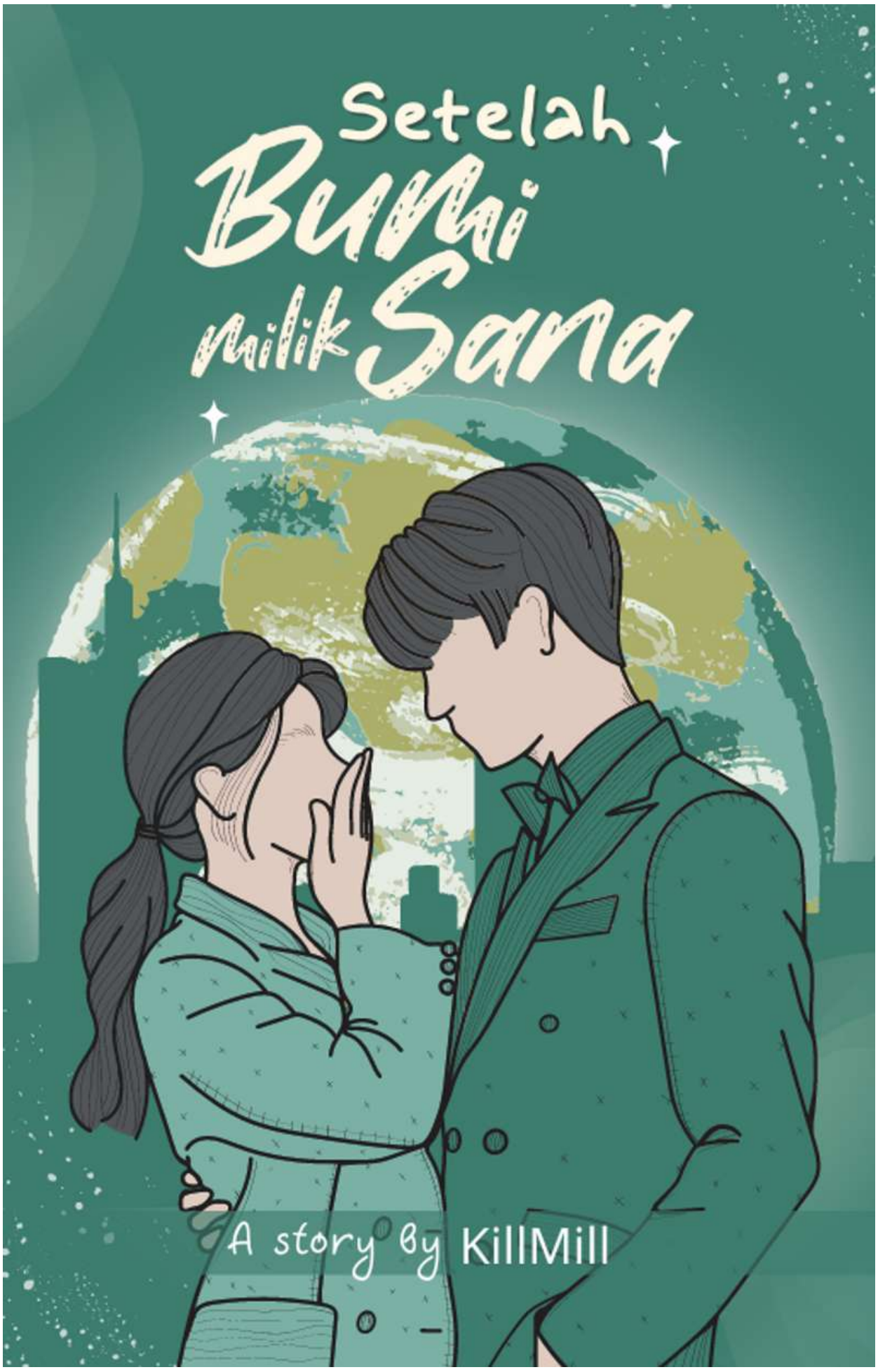
Setelah
Bumi
milik Sara
A story By KillMill

1. Setelah Bumi Milik Sana (GRATIS)

KillMill

212

38

Romansa

Description

~~Judul : Setelah Bumi Milik Sana~~

~~Genre : Romance~~

Tag : Married Life, 20+, Daily Life, Dosen, Mahasiswa

Blurb :

"Mas, Mas, tau nggak. Tadi aku ke rumah Bu RT terus ada keponakannya lagi mampir. Ya ampun, Mas. ~~Ganteng banget, Maaas ... bikin melting.~~"

Bhumi yang sedang membaca majalah menoleh sekilas pada istrinya, sebelum kemudian menimpali, "Nggak usah genit. Kamu udah ibu-ibu. Nggak akan ~~naksir dia sama kamu.~~"

....

Ini adalah keseharian Sana si centil ceriwis yang banyak tingkah dengan Bhumi si penyabar yang ~~hampir kehabisan stok...~~

Show More

Setelah Bumi Milik Sana
2.1k
169
25
Selesai
Judul : Setelah Bumi Milik SanaGenre : RomanceTag : Married Life, 20+, Daily Life, Dosen, MahasiswaBlurb :"Mas, Mas, tau nggak. Tadi aku ke rumah Bu RT terus ada keponakannya lagi mampir. Ya ampun, Mas. Ganteng banget, Maaas ... bikin melting."Bhumi yang sedang membaca majalah menoleh sekilas pada istrinya, sebelum kemudian menimpali, "Nggak usah genit. Kamu udah ibu-ibu. Nggak akan naksir dia sama kamu."....Ini adalah keseharian Sana si centil ceriwis yang banyak tingkah dengan Bhumi si penyabar yang hampir kehabisan stok sabar kalau istrinya lagi bertingkah. Juga tentang putri kecil mereka, si bocil bau kencur yang hobi menjelajah ikan ke setiap-setiap kolam."Mumi! Pokoknya aku nggak mau lagi temenan sama Vernon si nakal itu!""Ya udah nggak usah. Kamu kan cocoknya emang cuman temenan sama ikan aja."….. Welcome! Selamat datang di sequel "Bumi Milik Sana" yaitu "Setelah Bumi Milik Sana"!Cerita ini akan berjalan ringan seperti sebelumnya dan yang pasti gurih dan manis dengan daily life Bhumi, Sana dan Si Bestie Anin^^Kalian bisa beli paket karya ini dengan dapat potongan diskon 3 rb hihiTerimakasih sudah mendukung aku Salam sayang,Mill

Lihat Seri

-SATU-

“Referensi kamu masih sedikit sekali. Saya minta kamu tambahkan referensi lagi di bab ini. Minimal 5 referensi lagi dari buku.” Bhumi menatap mahasiswanya. Lalu tangannya yang memegang pulpen, bergerak pada lembaran kertas di hadapannya itu. Mencoret-coretnya di beberapa bagian. “Bagian ini perlu direvisi. Saya minta di parafrase, bukan kamu tulis nggak tahu kaidah penulisan yang baik dan benar begini.”

Bunga, mahasiswi di depannya mengerjapkan mata beberapa kali saat melihat coretan panjang yang

Bhumi berikan di lembaran kertasnya. Gadis itu duduk dengan kaku di atas sofa di rumah dosennya sendiri.

“Bimbingan dengan saya nggak perlu sering-sering. Seminggu sekali cukup.” Bhumi menekankan kalimatnya, sembari meletakan kembali jilid kertas di atas meja. “Percuma kamu sering bimbingan kalau yang saya koreksi belum selesai juga kamu perbaikinya.”

Bukannya belum selesai diperbaiki, tetapi sudah diperbaiki masih salah saja di mata Bhumi.

“Baik, Pak.” Bunga menjawab, sembari menarik jilid naskahnya.

Bhumi menatap sekilas mahasiswinya itu. Tampak wajahnya yang semakin keruh. Berbeda saat datang tadi di mana gadis itu masih bisa tersenyum menyapanya.

“Ya sudah. Silakan. Bertemu saya lagi kalau kamu sudah perbaiki dengan baik.”

“Baik, Pak,” jawab Bunga. Gadis itu memasukkan naskahnya ke dalam tas yang dibawanya, bersiap untuk pulang. “Kalau begitu saya permisi, Pak.”

Bunga menyalam dosennya, diterima Bhumi dengan baik. Sebelum gadis itu lalu bangkit dan keluar dari rumahnya. Berselang dengan Bunga yang keluar

rumah, Sana datang menghampiri suaminya. Keningnya mengerit saat tidak mendapati mahasiswi Bhumi bersama sang suami.

“Bunganya mana, Mas?” tanya Sana.

“Sudah pulang,” jawab Bhumi.

“Kok cepat?”

“Sudah selesai bimbingannya.”

Mata Sana menyipit. Istri Bhumi itu kemudian meletakan minuman yang baru dibuatnya di atas meja. Dia baru pulang kerja saat mendapati Bhumi sedang menerima tamu di rumah mereka. Kemudian Sana berganti pakaian sebentar dan berniat membuatkan minuman. Tapi ternyata Bunga sudah pamit saat minuman baru selesai.

“Pasti kamu galak-galak ya bimbingannya?”

Bhumi mengambil teh yang istrinya siapkan. Menyesapnya sebentar dan kembali meletakan di atas nampan.

“Kamu jangan galak-galak, Mas. Dia itu pacarnya Fatih. Itu anak udah nitipin ceweknya sama aku dari sejak bimbingan.” Fatih sudah lulus kuliah hampir satu tahun yang lalu. Dan Bunga adalah adik tingkat sekaligus pacarnya. Katanya sudah pacaran 6 bulan.

“Mau siapa pun itu, kalau salah ya salah. Skripsinya acak-acakan. Maunya cepet selesai aja minta bimbingan rutin tapi setiap dikasih revisi nggak pernah benar mengerjakannya.” Bhumi menjawab sedikit lelah. Memijat kepalanya yang tampak kembali pusing.

Sana pun ikut duduk menyempil di samping suaminya yang duduk di sofa single. Ikut memijat kening Bhumi dengan lembut. Hari ini Bhumi tidak enak badan dan memutuskan pulang saat siang hari. Namun laki-laki itu lupa sudah membuat janji bimbingan dengan Bunga setelah ashar. Maka dari itu Bhumi meminta Bunga untuk datang saja ke rumahnya atau menunggu sampai hari Senin depan—dua hari lalu. Dan ternyata Bunga memilih menemui Bhumi sesuai dengan janji temu mereka.

“Ya udah Mas istirahat dulu deh, yuk. Kasian banget ini suaminya Sana kepalanya pusing, ya?” Sana membantu Bhumi berdiri dari duduknya.

__

Sore hari ada yang sedang bermanja dengan Sana. Yaitu suaminya yang sedang tidak enak badan. Memeluk tubuh sang istri yang bersandar di atas sofa bed. Bhumi bak seorang anak kecil yang memeluk sang ibu takut akan ditinggal. Sana sendiri, membiarkan tangan Bhumi yang melingkar di tubuhnya. Juga kakinya yang membelit gadis itu dan

setengah tubuhnya menindih setengah tubuh Sana. Tidak lupa kepalanya yang ia sembunyikan di ceruk lehernya.

Sana menatap jam dinding. Berkali-kali melihat ke luar jendela dan juga sesekali memencet remot TV mencari siaran yang menarik tapi sayangnya belum ia temukan. Sana sudah gelisah. Ingin melepaskan belitan Bhumi yang sayangnya memeluknya cukup erat.

“Si Anin kebiasaan banget kalau main udah hampir magrib belum pulang juga.” Sana menggerutu. Sudah tidak tenang hatinya karena sudah setengah 6, anaknya yang menyebalkan itu belum pulang juga.

“Mas, lepas dulu deh. Aku mau cari Anin dulu. Udah mau magrib ini,” ujar Sana pada suaminya.

“Biarin aja. Sebentar lagi juga pulang.”

Sana berdecak. Bhumi itu terkadang terlalu membebaskan Anin. Gadis kecil itu sudah bermain sejak pulang sekolah. Anin bahkan menolak untuk menunggu Sana di rumah Anita—ibu kandungnya—dan justru meminta Anita menemaninya di rumah Bhumi tapi gadis kecil itu malah keluar main bersama teman-temannya meninggalkan Anita seorang diri. Alhasih, Anita pun pamit pulang saat siang hari Bhumi pulang ke rumah dan setelah memastikan Anin pulang untuk makan siang.

“Papa!” Suara pintu rumah yang terbanting membuat Sana terkejut kemudian berdecak kesal setelahnya. Lalu tidak lama, muncullah Anin yang berlari kecil memasuki ruang TV.

“Anin! Udah berapa kali aku bilang kalau buka pintu pelan-pelan.” Sana mengomeli putrinya.

Anin hanya cengengesan. Membuat Sana melotot menatap anak sambungnya itu yang semakin besar semakin nakal.

“Ih, kok kamu berduaan sama Papa aku.” Anin kemudian protes. Melihat ayahnya yang memeluk Sana. Gadis itu langsung naik bergabung ke atas sofa. Namun bukannya berada di sisi Bhumi, Anin justru berada di sisi sebelah Sana.

“Jangan diganggu Papa kamu lagi sakit,” ujar Sana. Membawa Anin masuk ke dalam pelukannya yang masih tersisa. Mencium rambut putrinya lalu menjauhkan wajah dengan wajah sepat. “Ih, kamu bau matahari. Mandi dulu sana!”

“Ih aku udah mandi,” jawab Anin. Gadis kecil itu mengangkat ke empat jemarinya menunjukkannya pada Sana. “Tadi jam 4. Tanya aja sama Papa.”

“Iya tapi kamu bau matahari lagi. Sangit. Mandi lagi deh.”

Anin menggeleng. “Nggak boleh mandi sering-sering nanti sabunnya cepet abis.”

“Nggak apa-apa. Papa kamu banyak uang. Nanti beli sabun lagi.”

“Nggak boleh boros tau.”

Huh! Rasanya Sana ingin mencubit bibir lancip itu! Gemas sekali dengan jawaban-jawabannya.

“Nggak boleh boros, ya?” Sana menatap Anin dengan smirknya. “Kalau begitu, kamu nggak boleh beli ikan lagi.”

“Ih, ngancemnya ikan terus!” Anin protes kesal. “Iya deh ini aku mandi.” Bersungut-sungut, gadis kecil itu turun dari atas sofa. Berlari kecil menuju kamar mandi.

“Bestie jangan lupa bawa handuk!” teriak Sana.

—

“Papa beneran sakit, ya?” Tangan kecilnya menyentuh kening sang ayah yang terasa cukup hangat suhu badannya.

Sana mencubit pelan pipi putri kecilnya itu. “Ya beneran lah. Emangnya kamu suka pura-pura sakit biar nggak sekolah?”

Anin memeletkan lidah pada Sana. Gadis kecil itu kembali memerhatikan sang ayah yang tertidur di atas ranjangnya. Setelah isya dan makan malam, Bhumi langsung diperintahkan Sana untuk masuk ke dalam kamar. Suhu tubuhnya meningkat dan laki-laki itu tampak pucat. Bahkan sedari sore, Bhumi benar-benar diam dengan lesu.

“Sana kamu bobo. Udah jam berapa ini besok kamu sekolah.”

Anin menggeleng. Gadis itu duduk di tengah-tengah antara Bhumi yang berbaring dan Sana yang duduk bersandar pada kepala ranjang. “Aku bobo di sini aja, ya?” pintanya.

Sana yang kali ini menggeleng. “Oh, ya enggak bisa, Bestie. Kamu harus tidur sendiri di kamar kamu yang warna pink itu. Yang ada foto ikan-ikan kamu di bingkai itu. Nanti ikan-ikan kamu kesepian kalau kamu bobo di sini.”

Kamar Anin di desain oleh gadis kecil itu sendiri. Berwarna pink sampai lemarinya pun berwarna pink. Sudah begitu, ada banyak bingkai berisi foto-foto ikan kesayangannya. Jadi, setiap membeli ikan, Anin meminta Sana untuk memfotokan ikannya sebelum dicetak dan dipajang di bingkai. Foto ikan di rumah ini lebih banyak ketimbang foto keluarga kecil mereka.

“Sana, bobo. Jangan lupa cuci tangan, cuci kaki, terus baca doa,” perintah Sana lagi.

Anin cemberut. Namun gadis kecil itu menurut. Turun dari atas ranjang Muminya dan berjalan dengan kakinya yang kecil keluar kamar untuk masuk ke dalam kamarnya sendiri. Sana geleng kepala melihat kepergian putri kecilnya itu.

Lepas kepergian Anin, fokus Sana kembali lagi pada sang suami. Bhuminya yang sedang sakit. Sana sudah memberinya obat penurun panas lepas makan tadi. Gadis itu pun ikut merebahkan tubuh di atas ranjang. Berbaring menyamping menghadap sang suami yang terpejam. Mengulurkan tangan mengusap wajah Bhumi yang lembut. Semenjak beristrikan Sana, Bhumi jadi ikut perawatan wajah. Sana yang mewajibkannya. Bahkan saat akhir pekan, Sana menarik suaminya untuk perawatan wajah di klinik kecantikannya.

“Kasian banget suami Sana lagi sakit.” Sana memeluk tubuh Bhumi yang terbungkus selimut. Mengecup kepalanya dengan sayang.

Bhumi benar-benar sedang sakit. Karena kalau sehat, sore tadi dia tidak akan mau bermanja dengan Sana, membelitnya dengan pelukan erat seperti itu sampai dilihat oleh Anin. Bhumi paling anti kelewat bermesraan dengan Sana di depan putrinya sendiri. Namun tadi, sepertinya Bhumi antara sadar dan tidak sadar Anin bergabung dengan mereka di atas sofa bed.

Bukan cuman di depan Anin, sih. Di depan orang lain juga Bhumi begitu. Akan sok menjaga jarak dengan istrinya sendiri. Sok cool gitu, lah. Tapi orang lain tentu tidak tahu saja bagaimana Bhumi kalau hanya sedang berdua dengan Sana. Pelukan sore tadi hanya sebagian kecil saja bentuk *skin ship* yang Bhumi lakukan. Karena setelah menikah, ketimbang Sana, Bhumi lah yang paling ahli dengan sentuhan fisik mereka. Orang-orang di sekitar mereka yang menganggap bahwa Sana lah si agresif dalam pernikahan ini tentu salah besar. Bhumi hanya jago memasang topeng jaimnya.

"Cepet sembuh ya sayangnya Sana." Sana memeluk Bhumi semakin erat sebelum ikut memejamkan matanya.

Ya, walau Bhumi begitu, tentu Sana tetap sangat cinta.

……

TO BE CONTINUE

SARGIYA ANINDI LARASATI

BHUMI SARGIO DARMAWANGSA

Disukai

Komentar

Karya ini GRATIS! Tapi kamu boleh kok kasih tip biar kreator hepi 🥰

100

2. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

135

16

Romansa

Description

-DUA-

"*Morning, Sunshine ....*"

Bhumi mengernyitkan kening menatap istrinya yang terlihat berlalu lalang di dapur. Dengan senyum lebar tangannya cekatan membawa makanan ke atas meja makan.

"Kamu nggak kerja?" tanya Bhumi.

Sana menggeleng. "Nope. Suami aku lagi sakit masa akunya kerja?" Sana kemudian mendekat pada Bhumi. Merangkul lengan sang suami dan membawanya duduk di atas kursi. "Yuk, makan siang dulu. Setelah itu minum obat baru kita manja-manjaan."

Kening Bhumi mengerut lagi. Seakan tidak setuju dengan gagasan terakhir sang istri soal 'manja-manjaan'. Lagi pula, Bhumi pikir setelah Sana menyiapkan sarapan tadi dan memaksa Bhumi untuk kembali istirahat di kamar, Sana akan berangkat ke klinik.

"Udah ayo jangan kebanyakan mikir." Sana membuka piring di depan Bhumi. Menyendok nasi dan

juga beberapa lauk pauk di atasnya. “Makan siang dulu. Ini Saya loh yang masak semuanya.”

Bhumi pun menurut. Menerima uluran sendok dari istrinya dan meletakannya di atas piring. Laki-laki itu memilih meminum gelas yang sudah terisi di sampingnya lebih dulu. Kemudian barulah, mulai menyuapkan makanan ke dalam mulut seiring dengan Sana yang duduk bertopang dagu memerhatikannya di seberang.

“Kamu nggak ikut makan?” tanya Bhumi heran.

Sana mengangguk. “Nanti.”

“Kapan? Makan sekarang.”

“Iya, sebentar lagi. Belum puas ngeliatin suami aku yang lagi makan.”

Suami Sana itu makan dengan lahap. Membuat Sana menyipitkan matanya berpikir sebentar.

Wanita itu kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan menuju suaminya. Memeriksa suhu tubuh Bhumi dengan meletakan telapak tangannya di atas kening. Sebelum memasak tadi, suhunya sudah turun. Dan sekarang sepertinya sudah lebih membaik lagi melihat nafsu makannya yang bertambah.

"Kamu seneng banget ya, Mas, sama masakan aku?" tanya Sana.

Bhumi mengangguk. Ketimbang masakan Mamanya apalagi masakan Mami mertuanya, masakan Sana yang paling enak. Namun berhubung Sana sibuk sekali, kerja, kuliah, mengurus Anin, Sana jadi jarang masak. Mereka biasanya beli atau sesekali Sana akan memasak saat sedang libur dari pekerjaan dan jadwal kuliahnya—juga tentu saja tidak ada tugas kuliah.

"Apa aku berhenti dari klinik aja ya, Mas, terus kita buka restoran?" Sana mengeluarkan idenya.

Bhumi justru menggeleng menolak gagasan itu. "Nggak seenak itu untuk buka restoran."

Sana berdecak. Menatap Bhumi tidak terima.

Bhumi tersenyum. Meletakan sendok ke atas piring dan menarik Sana jatuh ke pangkuannya. "Masakannya enak. Enak sekali. Mas suka banget."

Sana tersenyum. Meleleh sudah hatinya. Apalagi rasa dongkol yang baru saja ia rasakan karena

Bhumi sedikit menggodanya, sudah hilang entah ke mana.

“Kok suami Sana pinter gombal sekarang? Belajar dari mana?”

Bhumi tertawa kecil. Pria itu menepuk-nepuk kursi di sampingnya seraya mengisyaratkan Sana untuk duduk di sana. “Makan siang dulu.”

Sana pun menurut. Turun dari pangkuan Bhumi dan berpindah duduk di kursinya sendiri dengan manis. Membuka piring, mengambil nasi dan lauk pauk. Ikut menyuap makan siangnya sendiri.

“Anin sudah pulang sekolah?” tanya Bhumi.

Sana menggeleng. “Belum. Ini kan hari Rabu. Dia ada les piano. Paling magrib baru pulang. Sore kan ada les renang juga.”

Bhumi menarik nafasnya. “Apa kita minta Anin kurangi jadwal lesnya? Dia masih kelas 2 SD, loh. Jadwalnya sudah padat begitu.”

“Anaknya mau kok. Dia malah senang berenang. Mau jadi putri duyung katanya.” Sana terkekeh.

“Tapi Anin bisa kelelahan.”

Yang memasukkan Anin ke segala macam les itu adalah Anita dan Edgar—suaminya sekaligus ayah

kandung Anin. Bhumi semula hendak tidak mengizinkan. Karena bukan hanya les piano dan renang, Anin juga harus les matematika dan bahasa inggris. Hanya di hari Selasa dan Sabtu-Minggu saja dia tidak ada jadwal les. Makanya Anin bisa main keluar seharian selepas pulang sekolah pada hari Selasa pada hari Sabtu, Anin akan menghabiskan waktu bersama Anita dan Edgar sedang Minggu Bhumi dan Sana akan membawanya ke rumah keluar Sana.

"Lesnya kan nggak terlalu fokus banget begitu, Mas. Dia masih bisa main-main sama temannya.

Bhumi menghela nafasnya. Semenjak Edgar masuk ke dalam kehidupan Anin, banyak hal yang berubah. Anin memiliki orang tua lain yang berarti juga memiliki sistem *parenting* nya sendiri. Dan yang jelas, cara didik Edgar dan Bhumi pada Anin sangat lah berbeda.

"Nanti kita coba tanya sama Aninnya, ya, dia capek banget nggak punya jadwal sebegitu banyaknya. Kalau Aninnya capek, nanti kita kurangi jadwal les Anin."

Bhumi pun mengangguk. Senyum tipisnya lalu terukir menatap sang istri. Dia benar-benar merasa sangat beruntung saat Edgar tiba-tiba datang ke dalam hidupnya, Bhumi memiliki Sana di sampingnya.

* *

“Kok belanja lagi? Bukannya minggu kemarin bilang bulan ini nggak akan belanja lagi?” Bhumi memprotes istrinya yang baru saja masuk ke dalam mobil dengan membawa kantung-kantung belanjanya. Di susul dengan sang putri yang masuk ke bangku belakang.

Sana malah menyengir. Menggulirkan kantung-kantung belanja itu ke bangku tengah—ke dekat putrinya. Tentu bukan belanjaannya saja yang ada di dalam. Ada beberapa milik Anin juga.

“Abisnya lucu-lucu, Mas. Nanti kalau nggak dibeli sampe rumah aku kepikiran. Terus kalau balik lagi ke sana ternyata barangnya sudah ada yang beli kan aku tambah kepikiran.”

“Memangnya setiap yang lucu-lucu haru kamu beli?”

“Iya, Papa. Semua yang lucu-lucu dibeli sama Mumi.” Bukan Sana, justru Anin yang menyahut.

Sana memutar tubuhnya menghadap kursi belakang. Melototkan mata pada Anin yang terkesan malah ikut memojokkannya.

“Heh, coba kamu buka itu kantung-kantungnya. Memangnya isinya cuman barang-barang Mumi doang? Belanjaan kamu juga banyak, ya.” Sana tentu tidak terima dimarahi sendirian.

Bhumi geleng kepala. Semakin lama, Anin malah semakin mirip Sana. Tingkahnya maksudnya. Karena kalau wajah, Anin mirip sekali dengan Edgar. Yang membuat Bhumi benar-benar suka kesal sendiri.

“Sudahlah. Terserah kalian aja.” Bhumi mengeluarkan jurusnya. Pria itu kemudian diam sepanjang jalan tidak peduli Sana dan Anin berusaha mengajaknya bicara.

Sana dan Anin itu pandai sekali bicaranya. Sampai berbusa mulut Bhumi memberi tahu terkadang dua orang itu sama ngeyelnya. Apalagi soal belanja. Tidak heran Saka—Papi mertuanya kerap mengeluh soal hobi belanja Sana.

“Mas ... masa ngambek sih? Jangan ngambek, dong. Saya janji deh ini yang terakhir. Belanja laginya bulan depan aja.” Sana menggoyang-goyangkan lengannya.

Seakan tidak terpengaruh, Bhumi tetap dengan wajah lurusnya menatap jalanan di depan. Berkemudi dengan santai tanpa mau menoleh pada sang istri.

“Bestie, bantuin aku. Ini kan salah kita berdua ya, bukan salah aku doang.” Sana menoleh pada Anin dengan sewot.

Dengan bibir mengerucutnya, Anin menatap sebal pada Sana. Jelas-jelas Sana yang mengajaknya mampir ke toko pernak-pernik entah membeli apa saja di sana saat menjemput Anin dari les renangnya.

Alasannya hanya ingin membeli jepit rambut 1 buah. Tapi ternyata, Sana mau membeli benda-benda lucu lainnya. Juga, melipir ke toko sepatu yang ada di samping toko pernak-pernik itu.

“Papa, kata Papa kan kita nggak boleh marahan lama-lama. Nanti dosa.” Anin pun ikut bicara.

Sudah dibilang, kan? Bukan hanya Sana, Anin juga pandai bersuara.

“Nanti aku beneran nggak akan jajan lagi, deh. Nggak beli ikan juga. Kalau Mama sama Om ajakin aku beli mainan lagi, aku juga nggak mau deh.”

Bhumi melirik putrinya dari spion tengah.

“Tapi kalau Om Naka ajak aku beli ikan, Papa nggak boleh marah, ya?”

“Bestie ih! Katanya nggak mau beli ikan?” Sana memprotes bujukan Anin yang aneh itu.

“Iya kan aku nggak beli. Tapi masa kalau Om Naka yang beli nggak boleh juga?” sahut Anin.

“Iya Om Nakanya beli sendiri aja, kamu jangan.”

“Terus kalau aku dibeliin juga?”

“Nanti aku bilang Om Naka jangan beliin kamu ikan.”

“Ih kok gitu? Kan aku nggak minta tapi kalau Om Naka mau beliin—“ dan bla-bla-bla masih banyak lagi

deretan kosa kata yang keluar dari bibirnya. Juga dari bibir Sana yang membalas tidak mau kalah.

Perjalanan itu, Bhumi habiskan dengan diam. Mendengarkan ocehan Sana dan Anin yang saling berdebat. Sampai mobil terparkir di garasi rumah mereka, Bhumi turun lebih dulu. Membiarkan Anin dan Sana yang menyusul di belakangnya.

Beginilah hari-hari yang biasa Bhumi lewati. Mereka tinggal bertiga tetapi rumah begitu ramai dan bising dengan suara Anin dan Sana. Bhumi tentu menyukainya. Meski waktu kumpul mereka terbatas oleh kesibukan masing-masing, tapi rumahnya tidak pernah sunyi.

Tingkah Sana tidak jarang kekanakan. Ketimbang Ibu, Sana sepertinya lebih menempatkan diri sebagai teman dan Kakak dari Anin. Bhumi tidak akan mempermasalahkannya. Wajar saja. Sana masih muda. Di usianya baru menginjak 24 tahun, Sana sudah diberi tanggung jawab memiliki seorang putri berusia 7 tahun. Tentu perannya di rumah ini tidaklah mudah. Sana bekerja, kuliah, menjadi istri, dan menjadi seorang ibu.

Namun begitu, Sana tetap wanita yang sangat luar biasa.

Suka

Komentar

3. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

103

7

Romansa

Description

-TIGA-

Sana menjatuhkan kepalanya di atas meja. Setelah dosen mengakhiri kelas malam hari ini dan keluar dari ruangan, Sana rasanya lelah sekali. Dia lelah padahal dia tidak bekerja hari ini. Sana lelah bahkan hanya dengan membayangkan tugas yang baru saja dosennya berikan.

Wanita itu menatap sekelilingnya. Teman-teman kuliahnya yang terdiri dari beragam usia tampak sedang merapikan buku masing-masing bersiap untuk pulang. Sana pun melakukan hal yang sama. Setelah itu, menatap jam tangan di tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah 9 malam.

“Mau langsung pulang, Dek?”

Sana menoleh saat seseorang mengajaknya bicara. Senyumnya kemudian terulas ramah. “Iya nih, Bang. Bang Joki mau langsung pulang juga?”

Joki—bernama asli Jonathan Kristian mengangguk. “Kamu pulang sama siapa? Kalau sendiri pulang sama Abang aja.”

“Dijemput cowok yang biasa?”

“Dijemput suami, Bang Joki. Masih nggak percaya aja sih gue udah nikah.”

Joki tertawa. Tawanya terlihat geli sekali sampai tubuhnya meliuk ke belakang. “Ya gimana ya, Dek. Masa kamu masih muda gini sudah menikah punya anak.”

Sana menatap Joki dengan tersenyum lebar. “Udah 24 tahun ini, Bang. Nggak muda lagi.”

Joki ketawa lagi.

“Udah ah, mau caw. Nanti Paksu nunggu kelamaan takut diculik wewe gombel.”

Joki ketawa lagi.

Sana hanya bisa geleng kepala melihat kelakuan pria 30 tahun itu. Tanpa repot-repot menunggu Joki lagi, Sana memilih ngacir lebih dulu. Joki itu sebenarnya nggak jelek. Cuman dia genit. Bukan hanya dengan Sana doang, dengan semua jenis perempuan dia genit. Lagi gencar cari istri katanya. Makanya genit. Padahal kan tidak ada hubungan. Genit mah genit saja. Alasannya memang tidak masuk akal.

___

“Mumi lama banget sih, Pa.” Anin protes di dalam mobil. Menunggu Ibu sambungnya yang tidak kunjung hadir.

“Sebentar lagi pulang,” sahut Bhumi.

Anin manyun. Gadis kecil itu berdiri di celah jok kursi belakang dengan kedua tangan yang ditempatkan pada kursi sopir dan penumpang depan. Kakinya yang sedikit gemuk itu bergoyang-goyang sejak tadi kebosanan.

“Tadi kan Papa bilang nggak usah ikut. Di rumah aja sama Mbak Surti.” Di rumah mereka sedang ada Mbak Surti—yang datang beberapa hari sekali untuk mencuci dan menyetrika baju. Beliau biasanya memang datang malam hari karena kalau pagi sampai sore, rumah biasanya kosong. Bukannya tidak mempercayai Mbak Surti untuk datang saat rumah kosong, tapi Sana dan Bhumi adalah orang yang cukup siaga.

“Berdua sama Mbak Surti nggak enak, Pa. Nanti aku diajakin nonton sinetron.”

Bhumi geleng kepala saja. Mbak Surti menyetrika di ruang keluarga. Meja setrikanya menghadap ke TV dan biasanya kalau sedang bekerja, Mbak Surti sambilan menonton sinetron.

“Itu tuh, Mumi udah dateng.” Bhumi menunjuk istrinya yang melangkah riang sembari melambai pada mobil mereka. Senyum Sana yang cantik itu terulas di bibirnya.

“Ih, lama banget si nakal.” Anin protes lagi.

“Anin ....” Bhumi menoleh ke belakang. “Sama Muminya nggak boleh ngomong begitu. Harus sopan.”

Anin manyun saja. Bhumi sudah memberitahunya berkali-kali tapi terkadang Anin sering keceplosan. Ya, bagaimana, ya? Sana memang masih sering nakal sih.

“Bestie!” Sana sudah membuka pintu. Duduk di kursi depan dan memutar tubuhnya menoleh pada Anin. Kemudian tanpa bisa Anin melindungi dirinya sendiri lebih dulu, Sana sudah keburu berhasil menggigit pipinya. Membuat Anin menjerit dengan sangat kesal.

“Aaaah! Nakal kamu!” Tuh, kan. Bagaimana Anin tidak sering keceplosan coba, kalau Sana memang nakal begini.

“Sana ....” Suara penuh peringatan Bhumi terdengar.

Sana pun menarik diri. Terkekeh menatap suaminya tanpa rasa bersalah. Bukan hanya Anin yang sering Bhumi nasihati untuk sopan dengan Sana. Juga

Bhumi tidak pernah berhenti berkata pada Sana untuk tidak terlalu mengganggu Anin. Tapi ya, sekali lagi, Sana memang nakal.

“Abisnya gemes banget, Mas.” Sana berkilah. Selalu hal yang sama. Karena Anin menggemaskan dan pipinya yang tembam itu membuat Sana tidak tahan untuk mengunyel-unyelnya.

Bhumi geleng kepala. Padahal insiden merajuknya sore tadi saat Sana membeli banyak belanjaan belum usai. Tapi Sana sudah menambah tingkah baru. Untung Bhumi adalah suami yang penyabar.

“Pasang sabuknya, duduk yang manis,” perintah Bhumi pada istrinya. Pria itu lalu menoleh ke belakang menatap sang putri. “Anin juga. Duduk yang bagus, sabuknya dipasang.”

“Iya, Papa.” Masih mengusap-usap pipinya, Anin pun menurut.

Mobil perlahan melaju. Membelah jalanan yang masih padat meski pun sudah malam hari. Diiringi suara kendaraan dari luar dan juga suara Anin dan Sana yang kembali terdengar meributkan berbagai macam hal.

Hari-hari Bhumi tidak pernah ada sunyinya.

__

“Basahin rambutnya yang bener. Harus basah semua dulu baru pakai shampoonya.” Sana mengarahkan Anin yang sedang mengguyur badannya di pancuran *shower.*

Gadis kecil itu terlihat kesal tapi tetap menurut.

“Shampoonya di tuang dulu ke tangan digosok-gosok biar berbusa baru taruh di rambut,” kata Sana lagi.

Anin menurut lagi. Dia keramas, menggosok-gosok kepalanya dengan shampoo harum strawberry kesukaannya. Setelah itu membilasnya masih sesuai juga dengan arahan dari Sana.

"Ayo, sekarang sabunan. Ambil sponsnya. Harus digosok ke semuanya ya, Nin. Lehernya, ketiaknya, kaki. Semuanya.”

Anin menurut tanpa kata. Menerapkan semua yang Sana arahkan padanya sampai selesai.

“Sekarang sikat gigi,” lanjut Sana.

“Ih, tapi aku kan mau sekolah. Nanti terlambat.” Anin memprotes kali ini.

“Enggak. Harus sikat gigi pokoknya. Aku mendingan kamu terlambat ya dari pada nggak sikat gigi.” Sana berkacak pinggang, menatap Anin dengan tegas. “Makanya kalau nggak mau terlambat

dibangunin langsung bangun nggak pakai nangis dulu. Ini harus digendong dulu ke kamar mandi baru bangun."

Raut wajah Anin sudah kesal maksimal. Namun tentu tidak bisa membantah. Selain suka mengganggunya, Sana itu juga galak. Apalagi kalau urusan kebersihan seperti ini. Dia tidak segan-segan mengomel. Anin harus sikat gigi yang bersih, sabunan juga yang bersih, pakai shampoo juga yang bersih sesuai dengan arahan Sana.

"Sekarang pakai handuknya." Sana mengulurkan bathrobe milik Anin dan langsung dipakai oleh gadis kecil itu. "Langsung ke kamar. Pakai bajunya sendiri habis itu ke dapur, sarapan."

Anin pun menurut. Rasanya dia sudah seperti latihan militer. Anin dibuat semandiri mungkin. Sana berhenti membantu Anin berpakaian saat Anin masuk di kelas 2 SD. Bhumi yang menyuruhnya. Meminta Sana mengajarkan Anin untuk mandiri.

Setelah memastikan Anin masuk ke kamarnya, Sana pun beranjak menuju dapur. Sudah menemukan Bhumi masih dengan pakaian olahraganya mondar-mandir merapikan makanan di meja makan. Begini lah kegiatan mereka setiap pagi. Sana mengurus Anin, Bhumi mengurus sarapan. Laki-laki itu bahkan yang memasak. Mereka tidak memperkerjakan ART selain untuk mencuci dan

menyetrika. Jadi harus saling bahu membahu dan bekerja sama.

“Ih, suami Sana pagi-pagi udah rajin aja.” Sana menatap suaminya dengan genit. Mendekat pada Bhumi dan membubuhkan satu kecupan di pipinya.

“Makasih suaminya Sana.” Sana pun mengambil alih mangkuk sayur yang hendak dibawa Bhumi menuju meja makan. “Biar Saya lanjutin. Mas mandi aja dulu.”

Bhumi pun mengangguk. Membiarkan Sana membawa mangkun sayur ke meja. Wanita itu cekatan melanjutkan pekerjaan Bhumi. Menyiapkan piring, menuang air putih dan juga susu Anin. Setelah selesai, Sana menoleh pada jam dinding. Sudah lewat jam 6 pagi.

“Anin, cepet! Udah jam 6 lewat ini nanti kamu terlambat!” teriak wanita itu memanggil putrinya. “Mumi mau siapin baju Papa dulu. Mumi keluar kamu harus udah duduk di meja makan ya!”

Tidak ada jawaban dari Anin.

“Anin?” panggil Sana lagi.

“Iya, Mumi.”

Setelah mendengar jawaban Anin, Sana pun tersenyum puas. Kembali melanjutkan langkahnya menuju kamarnya dan si bapak suami.

“Yuhuu Mas Bhubu. Mandi yang bersih, ya. Jangan kayak Anin nggak sikat gigi kalau nggak diomelin."

Tidak ada balasan suara dari Bhumi.

Ah, pagi Sana yang sangat meriah. Dengan suaranya sendiri.

.

.

.

To Be Continued

(12/10/2022)

Suka

Komentar

Categories

SETELAH BUMI MILIK SANA

2. SETELAH BUMI MILIK SANA

4. SETELAH BUMI MILIK SANA

4. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

96

4

Description

PART 4

Sana bangun dari ranjang tidurnya saat mendengar bel rumahnya berbunyi. Wanita itu menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 1 siang. Sana lalu meraih jepit rambutnya. Menjepit asal rambut panjangnya yang indah sebelum keluar dari kamar.

Wanita itu berjalan keluar rumah. Menemukan dua orang perempuan berdiri di depan gerbang rumahnya. Mereka pasti yang baru saja membunyikan bel dan membuat Sana terbangun dari tidur siangnya.

“Permisi, Kak.” Dua gadis itu menyapanya. Saat Sana sudah berdiri di depan gerbang yang tingginya hanya sebatas dada wanita itu.

“Iya, ada apa?” tanya Sana.

“Maaf Kak, ini betul rumahnya Pak Bhumi?”

“Betul. Tapi Pak Bhuminya lagi nggak ada.” Sebelum Sana tidur siang, Bhumi pamit sholat zuhur di masjid. Kemudian belum balik-balik entah melipir ke mana dulu. “Ada perlu apa?” tanya Sana lagi.

Terlihat salah satu dari mereka mengeluarkan beberapa tumpukan jilid makalah dari dalam ransel temannya.

“Ini Kak mau ngumpulin tugas,” katanya.

“Oh. Ya udah sini sama aku aja nanti aku kasih ke Pak Bhuminya.”

Gadis itu pun menyerahkannya pada Sana.

“Makasih ya, Kak.”

“Iya sama-sama.”

“Kita pamit pulang dulu ya, Kak.”

“Iya. Hati-hati, ya.”

Sana mengangguk tersenyum ramah. Membiarkan dua mahasiswi Bhumi berlalu dari rumahnya. Juga sedikit tersenyum mendengarkan bisik-bisik percakapan keduanya.

“Itu anaknya Pak Bhumi?”

“Masa anaknya? Pak Bhumi aja masih muda. Istrinya kali.”

“Masa istrinya? Muda banget? Kayaknya masih seumuran sama kita.”

“Adeknya kali.”

“Iya kali ya.”

Sana geleng kepala. Bukan sekali dua kali mahasiswa Bhumi yang datang ke rumah menyangka Sana adalah adiknya. Biasanya yang mengira begitu adalah mahasiswa baru yang tidak tahu sepak terjang Sana di kampusnya. Padahal, dulu Sana mahasiswa Bhumi juga yang sudah lulus hampir dua tahun lalu. Orang-orang kampus pun dari dosen, petugas TU, sampai mahasiswa mengetahui kabar pernikahan Bhumi dan mahasiswinya sendiri.

Pernikahan Sana dan Bhumi saja kini sudah memasuki tahun pertama. Dengan Sana yang sedang melanjutkan sekolah magisternya di almamater yang sama juga. Namun meski masih dalam satu almamater, Bhumi dan Sana jarang bertemu. Itu karena mengambil kelas karyawan dan biasanya terjadwal kelasnya di malam hari.

Sepeninggalan kedua mahasiswa Bhumi itu, Sana tidak langsung masuk ke dalam rumah. Wanita itu justru menjatuhkan dagunya pada tumpukan makalah yang ia letakan di atas pagar. Memerhatikan seorang anak kecil yang bersembunyi di balik pohon menatap diam-diam ke dalam rumahnya.

“Vernon ngapain?” tanya Sana yang memergoki kehadirannya.

Vernon masih berdiri di balik pohon. Lelaki kecil seusia Anin itu kini malah berjalan memutari pohon tidak jelas. Ya, biasa, anak kecil cari perhatian.

“Aninnya nggak ada,” lanjut Sana. Anin dan Vernon sebenarnya tidak berteman yang akrab. Bahkan ketimbang teman, mereka berdua bisa dikatakan musuh. Setiap habis bertemu Vernon, Anin akan marah-marah pulang ke rumah. Bahkan sampai menarik tangan Bhumi untuk ikut dengannya memarahi Vernon yang berbuat nakal padanya.

“Emang Aninnya ke mana?” tanya Vernon masih dengan kegiatannya.

“Di rumah Mamanya,” jawab Sana. Setiap hari Jumat sampai Sabtu, Anin akan menginap di rumah Mama dan Papanya.

“Oh.”

Sana mengulum senyum geli melihat tingkah anak kecil itu. Bukan sekali dua kali Vernon kedapatan memerhatikan rumahnya mencari keberadaan Anin. Menurut Anin, mereka musuh sekali. Bahkan Anin suka kesal kalau Vernon datang ke rumahnya walau hanya berdiri di balik pohon di depan rumahnya. Tapi Vernon yang dasarnya memang usil itu kerap mencari Anin ke rumah.

“Emang rumah Mamanya Anin jauh?” tanya lelaki kecil itu.

“Jauh,” jawab Sana.

“Oh.”

Sana terkekeh kecil melihat respon laki-laki kecil itu.

“Tante Sana punya es kiko. Vernon mau nggak?” tawar Sana.

“Nggak ah, nggak mau makan es nanti batuk.” Kemudian Vernon pergi begitu saja.

Dasar anak kecil.

__

“Kok tumben lama di masjidnya?” tanya Sana pada suaminya yang baru saja memasuki rumah.

“Iya, tadi diajak ngobrol dulu sama Pak RT.”

Sana mengangguk. Merangkul lengan Bhumi, wanita itu melangkah bersama suaminya masuk ke dalam. Mengikuti Bhumi yang berjalan ke arah kamar menaruh kain sarung dan sajadahnya.

“Tadi ada tamu tau yang cariin Mas,” ujar Sana.

Bhumi duduk di atas ranjang. Menarik ponselnya yang ada di atas meja dan membiarkan Sana duduk menempel di sisinya.

“Siapa?” tanya Bhumi sembari memeriksa pesan masuk di ponselnya.

“Mahasiswa kamu. Nganterin tugas.”

Bhumi mengangguk. Sesuai dengan pesan yang dibaca di ponselnya dari PJ mata kuliahnya bahwa tugas sudah diantarkan ke rumahnya.

“Mas tuh ih, masa hari Sabtu mahasiswa masih disuruh nugas aja,” protes Sana.

“Harusnya terakhir jumat kemarin. Mas banget baik Mas kasih keringanan sampai Sabtu.”

Sana manggut-manggut dengan wajahnya yang dibuat seekspresif mungkin. “Tumben,” celetuknya.

Bhumi menoleh menatap istrinya kemudian meletakan kembali ponselnya di atas meja. Laki-laki itu memiringkan posisi duduknya dan menatap Sana dengan wajah cantiknya yang kini seakan mengejek sang suami. Diperhatikannya wajah itu dengan seksama.

“Belum mandi, ya?” tanya Bhumi.

Sana menatap sang suami kemudian terkekeh. Ini hari liburnya. Jadi adalah harinya juga untuk bermalas-malasan.

Bhumi mencubit pelan pipi istrinya. Kemudian memajukan wajah mengusap hidung Sana dengan hidungnya. Membuat wanita itu tersenyum lebar dimanjakan Bhumi di hari Sabtu siang ini.

“Mas,” panggil Sana.

“Hm?”

“Saya mau tanya, deh. Kenapa sih, tangan Mas tuh suka masuk-masuk begini?” Sana menepuk tangan suaminya yang diam-diam bergerak masuk ke dalam celana tidur selututnya. Mengusap paha mulus Sana di sana.

Bhumi hanya tersenyum kecil. “Menurut kamu kenapa?”

“Ih, kok malah tanya balik? Kan saya tanya duluan. Pak dosennya nih gimana, sih?”

Bhumi melanjutkan aksi mengusap-usapnya. “Biasanya Mas suruh mahasiswa Mas cari tau jawabannya sendiri dulu sebelum bertanya. Mahasiswa yang nakal ini udah cari tau sendiri belum jawabannya?"

"Mmmm ....” Wajah Sana dibuat pura-pura berpikir. Dengan bertopang dagu dan telunjuknya menepuk-nepuk pipinya sendiri. “Kenapa ya, kira-kira, tangannya Bapak dosen ini masuk-masuk ke celana

saya? Apa karena Sanalia cantik? Atau karena Sanalia seksi?”

“Karena Sanalia nakal,” sahut Bhumi.

“Ih, masa sih? Jadi Sanalianya nggak cantik dan nggak seksi ini?”

Bhumi tertawa kecil. Pria itu pun menarik tangannya dari dalam celana Sana. “Mandi dulu, udah siang,” ujarnya.

“Aaaa ....” Sana merengek. Kedua tangannya terulur melihat Bhumi yang sudah berdiri di depannya. “Maunya dimandiin sama Mas Bhubu aja.”

“Kalau Mas yang mandiin nanti lama selesainya.”

“Nggak apa-apa.” Sana menjawab dengan suara menggemaskannya. “Sampai ratusan purnama juga nggak apa-apa.”

Bhumi menyentil kening istrinya. “Keriput nanti kamu mandi sampai ratusan purnama.”

Sana menyengir lebar. “Kan memang maunya sama Mas sampai kita keriput nanti.”

“Semakin jago gombalnya.” Bhumi geleng kepala. Namun pria itu tetap meraih Sana ke dalam gendongannya. Membiarkan Sana melingkarkan kaki

di pinggangnya dan lengan di lehernya. Memeluk Bhumi bak anak koala.

“Mas Bhubu sayangnya Sana memang terbaik!”

“Jangan gerak-gerak nanti jatuh.” Bhumi memperingatkan Sana yang tidak bisa diam digendongannya.

“Ah, maunya gerak-gerak.” Sana malah ngeyel. Makin persis seperti Anin. Kakinya kini digoyang-goyangkan membuat Bhumi hampir kehilangan keseimbangan.

“Sana ....”

Sana malah tertawa.

“Mas yang tadi belum dijawab,” ujar Sana lagi.

“Jawab apa?”

“Jadi Sanalia cantik dan seksi nggak?”

“Mmmm ....”

Bhumi malah menggodanya. Membuat Sana semakin merengek di dalam gendongannya. Hampir membuat Bhumi kehilangan keseimbangan lagi.

“Iya-iya, cantik seksi. Jangan bergerak-gerak nanti kita jatuhnya berdua ini.”

“Mas Bhubu jawabnya ikhlas.” Sana memprotes lagi.

“Ikhlas ....”

“Coba bilang lagi yang bener.”

“Sanalia canti dan seksi.”

“Nah, begitu dong.” Sana tersenyum lebar. “Karena Mas Bhubu baik, jadi dapet hadiah *kiss* dari Sanalia yang cantik dan seksi.”

Kemudian setelahnya, Bhumi mendapat serangan ciuman mendadak dari Sana di wajahnya.

.

.

.

To Be Continued

(13/10/2022)

Aninnya nggak muncul dulu ya hari iniiii

yang muncul malah Vernon musuh si peri ikan :D

5. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

94

5

Romansa

Fiksi

Drama

Description

PART 5

“Kan cantik kamu kalau dikuncir begini. Biar kalau keringetan rambutnya nggak lepek-lepek.” Sana menuntaskan ikatan rambutnya pada Anin yang duduk di atas sofa dengan diam. Memegang cermin dan menatap wajahnya sendiri lewat pantulan benda kaca itu.

“Dah, selesai. Sini pakai parfum dulu biar wangi.” Setelahnya Sana mengambil parfum milik putrinya. Parfum khusus anak-anak dengan wewangian stroberi yang manis. “Ayo bangun. Liat Papa dulu itu di luar lagi panasin mobil. Mumi mau *touch up* dulu sebentar lagi.” Sana sebenarnya sudah *make up.* Tapi merasa masih ada yang perlu diperbaiki lagi.

Menurut perkataan Muminya, Anin bangkit dari sofa. Meletakan cermin di atas meja dan tanpa menunggu Sana yang masih membenahi perkakas kecantikan bocah kecil itu, kaki Anin yang cukup buntal berlari keluar rumah.

Hari ini adalah hari Minggu. Jadwal keluarga mereka untuk kerja bakti di rumah sang kakek—orang tua dari Sana. Biasanya saat kerja bakti, Anin banyak main-mainnya. Entah itu mengganggu Muminya yang malas-malasan menyapu halaman, atau justru bermain gelembung sabun dengan Kana—adiknya Sana—ketika mereka mendapatkan tugas mencuci kain-kainan di halaman belakang.

"Papa." Anin memanggil Papanya.

Wajah santai gadis kecil itu surut saat mendapati seorang anak laki-laki berdiri di halaman rumahnya menatap sang ayah yang sedang memberi makan ikan-ikan di kolam.

"Ih kamu ngapain di sini? Sana pulang! Aku mau pergi." Wajah Anin menyorot tidak suka pada si tamu tanpa diudang yang datang ke rumahnya.

"Anin kok sama temennya begitu?" Bhumi menatap putrinya memperingati.

"Ih aku nggak temenan sama dia, Papa." Anin menunjuk si anak laki-laki. "Dia itu nakal, suka bilang aku jelek. Es krim aku dijatuhin sama dia!"

Vernon—si anak laki-laki yang semula berdiri di dekat kolam, perlahan berjalan menuju gerbang rumah Anin. Menatap Anin dengan seringainya yang jahil sebelum kemudian memeletkan lidah dengan kedua tangan yang terbuka berada di kedua pipinya.

“Wlee Anin jelek wle bau ikan.”

“Dasar nakal! Pergi sana!” Anin teriak, beriringan dengan Vernon yang lari meninggalkan rumah sederhana milik Anin.

Wajah Anin masih belum surut kesalnya. Kedua tangannya sudah berkacak pinggang menatap sang ayah yang seolah tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi barusan.

“Tuh kan, Papa, liat Pa. Dia nakal banget, Pa!” Sebelah tangan Anin menunjuk gerbang di mana posisi Vernon tadi saat meledeknya. “Kenapa sih, Papa nggak marahin dia aja? Dia itu nakal.”

“Vernon kan cuman mau main. Kenapa harus dipukul?” Bhumi menyudahi memberi makan ikan-ikan putrinya. Meletakan wadah makanan ikan ke tempatnya—di sisi kolam sebelum kemudian menghampiri sang putri yang masih terlihat kesal sekali. “Mumi mana?” tanya Bhumi.

Bukan menjawab, Anin malah menyilangkan kedua tangan di depan dada. Melongos ikut berpindah kesal dengan Papanya karena sama sekali tidak membelanya.

“Mas, aku udah rapi, nih. Ayo berangkat.” Sana keluar dari rumah. Bersiap mengunci pintu rumah kemudian keningnya mengernyit bingung saat

mendapati sang putri yang cemberut. “Anin kenapa?” tanya wanita itu.

Anin tidak menyahut. Sana memasukkan kunci ke dalam tasnya kemudian mendekat pada Anin. Mengusap pipi tembam bocah kecil itu yang tampak sedikit memerah. Wajahnya sangat cemberut dan terlihat sama sekali tidak ingin menjawab Muminya.

“Tadi ada Vernon dateng,” beritahu Bhumi.

“Oh.” Sana mengangguk-angguk. Bukan rahasia lagi kalau Anin kerap kesal akan kedatangan anak laki-laki itu. “Anin kenapa sih, sama Vernon kok kesel terus?” tanya Sana.

“Ya dia nakal,” ketus Anin.

“Kan dia cuman mau main aja. Makanya kalau ada Vernon Aninnya jangan galak-galak.”

“Aku nggak mau main sama dia!”

“Kenapa nggak mau?”

“Dia nakal, Mumi.” Anin menatap ibunya sewot. “Kenapa sih, Vernon nggak dimarahin aja? Dia itu suka gangguin aku. Kemarin juga Vernon gangguin Vivi.” Anin menyebut salah satu teman bermainnya. “Nggak ada yang mau teman sama dia soalnya dia nakal. Mamanya Vivi aja marahin Vernon kalau Vernon nakalin Vivi. Kok Papa sama Mumi nggak mau marahin dia?”

“Ya udah nanti Mumi bilang sama Vernon jangan nakalin kamu. Tapi kamu juga jangan galak-galak kalau ada Vernon. Jangan diusir kalau Vernon dateng. Kan kalau main bareng-bareng enak.”

Anin tidak menyahut. Hanya cemberut dengan bibirnya yang runcing sembari menyilangkan kedua tangan di depan dada.

___

“Yang ini *grandma*?”

Clarinna Prasetya menatap cucunya yang datang membawakan dia sebuah piring.

“Iya, Nak. Pintar Anin. Makasih, ya.” Clarinna menerima piring beling yang Anin bawakan dengan perlahan-lahan, seperti apa yang ia sampaikan tadi saat meminta tolong Anin mengambilkan piringnya.

“Iya, *grandma.”* Anin tersenyum lebar. Di hari Minggu kerja bakti ini, tugasnya mendampingi sang Nenek yang tengah memasak makan siang mereka di dapur.

“Ya udah, Anin duduk lagi. *Grandma* mau angkat roladenya dulu ke piring.”

Anin menurut. Duduk di sebuah kursi yang semua sudah Clarinna ambilkan untuk cucunya duduk di pojok dapur yang cukup jauh dari kompor. Anin pun diam, mengamati sang nenek dengan spatulanya

memindahkan rolade yang dimasaknya ke dalam piring.

“Itu enak ya *grandma*?” tanya Anin.

Clarinna menoleh sekilas kemudian mengangguk. “Enak dong. Ada wortelnya loh ini. Anin suka wortel kan?”

Anin mengangguk. Wortel adalah salah satu sayuran yang paling ia sukai. Anin makan sayur—atas paksaan Sana karena sebelumnya dia bahkan tidak mau menyentuh makanan yang berwarna hijau di piringnya. Sekarang, sudah sedikit demi sedikit Anin terbiasa oleh makanan berwarna hijau atau sayuran berwarna lainnya seperti wortel yang berwarna oren.

“Nenek juga masak tumis buncis wortel biar Anin makannya banyak,” kata Clarinna lagi.

“Yeay.” Anin bertepuk tangan.

“Sekarang bantu nenek lagi, ya. Tolong ambilkan nenek serbet di laci itu, Sayang.” Clarinna menunjuk laci nakas yang berada di dekat Anin.

Anin menurut. Turun dari kursinya dan mengambil apa yang Clarinna perintahkan sebelum memberikan benda itu pada neneknya.

“Makasih ya, Nak.” Clarinna menerimanya dengan baik.

“Iya, Nenek.” Anin pun duduk lagi di kursinya.

Clarinna melanjutkan pekerjannya. Begitu juga Anin yang duduk anteng memerhatikan neneknya memasak. Kakinya yang buntel bergoyang-goyang menggantung di atas kursi. Sesekali mereka berbicara dengan Anin yang bertanya banyak hal pada sang nenek. Keseruan mereka kemudian terhenti saat Sana, bergabung masuk ke dalam dapur.

“Masakannya udah, Mi?” tanya wanita itu.

Clarinna mengangguk. “Bentar lagi. Tinggal tumisnya.”

Sana mendekat pada sang Mami. Memerhatikan wadah-wadah yang sebagian sudah berisikan lauk. Wanita itu lalu mengambil beberapanya.

“Sana bawa ke meja makan, ya, Mi?”

“Iya.” Clarinna mengangguk.

Sana dengan membawa dua piring rolade di tangannya pergi ke meja makan. Merapikan dua piring itu di atas meja juga menyusun gelas-gelas dan piring yang ada di atasnya.

“Mami kamu udah beres masak?” tanya Saka yang datang menghampiri putrinya.

“Bentar lagi,” jawab Sana.

Saka memerhatikan isi meja makan. Pria setengah abad itu geleng kepala melihat menu yang disajikan di atas meja.

“Mami kamu ya, bener-bener. Kemarin udah rolade, sekarang rolade lagi. Kayak nggak ada menu lain aja,” komentarnya.

“Ada, Pi. Tadi lagi masak tumis Mami. Ada ayam goreng juga,” sahut Sana.

“Ya sama aja. Kemarin juga itu. Rolade, ayam goreng, tumis buncis wortel. Dari hari rabu masaknya itu terus.” Saka geleng kepala. Istrinya kalau sudah menyukai satu menu masakan itu terus yang dimasaknya. Saka ingin melarang istrinya masak dan meminta agar ART mereka saja yang melakukannya, Clarinna malah marah-marah.

Masakan istrinya setelah menikah sekarang memang lebih bervariasi. Setidaknya tidak hanya satu menu seperti nasi goreng rumput laut yang sering dimasaknya di awal pernikahan mereka. Tapi tentang rasanya, ya, begitu-begitu saja. Terkadang bahkan terasa sangat hambar.

“Ya udah sih, Pi. Biarin. Yang penting Mami bahagia.” Sana jelas membela ibunya. Wanita itu balik lagi menuju dapur untuk mengambil beberapa masakan sang Mami yang masih ada di sana. Terlihat Clarinna sudah menyelesaikan masakannya dan ikut membawa wadah berisi tumis yang dimasakannya ke

meja. Anggota keluarga yang lain pun sudah berkumpul di sana.

“Yang ini beda. Kemarin rolade daging sekarang rolade ayam,” kata Clarinna pada suaminya.

Saka hanya bisa mengelus dadanya sabar.

“Enak kok, Mi, roladenya,” komentar sang menantu satu-satunya yang sudah duduk di kursi dan mencicipinya.

“Bhum!”

“Mas Bhumi!”

“Mas!”

Tiga suara itu berasal dari Saka dan juga kedua anaknya Naka, dan Nasa. Menatap Bhumi yang mengerjap-ngerjap bingung mendengar protesan dari yang lain. Tentu saja perkataan Bhumi harus diprotes. Karena sekali masakan Clarinna dipuji, dia akan terus memasak menu yang sama bahkan bisa bertahan sampai berminggu-minggu ke depan lagi.

Sana mengulum senyumnya. Tentu saja dia tidak protes karena tidak tinggal lagi di rumah ini. Wanita itu menatap suaminya yang masih dengan tampang bingungnya lalu berbisik di telinganya.

“Hari Minggu depan, kemungkinan menu di atas meja masih sama, Mas. Selamat, kamu udah buat yang lain kesal.”

Bhumi merasa tenggorokannya kering. Berdehem sekilas kemudian mengambil air minum. Suami Sana itu tidak berani menatap mata-mata yang kesal memandanginya. Hanya sekilas melirik sang Mami mertua yang tampangnya berseri mendengar pujian makanannya dari sang menantu kesayangan.

.

.

.

To Be Continued

Kelakuan Nana gak berubah wkwkwkw

sabar ya Saka, sepanjang hidup kamu akan terus dicekokin Nana eksperimen2nya hahahahaha

Suka

Komentar

Categories

SETELAH BUMI MILIK SANA

6. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

85

7

Romansa

Drama

Description

PART 6

Minggu yang berjalan itu berlalu. Ditutup dengan tidak lagi munculnya sinar matahari dan juga Anin yang sudah tampak terlelap di kursi belakang mobil yang melaju. Sana yang duduk di kursi depan penumpang dan juga Bhumi yang tengah mengemudikan mobilnya. Melaju membelah jalan menuju rumah mereka.

Hari Minggu ini kegiatan keluarga kecil itu tidak hanya kerja bakti di rumah orang tua Sana. Setelah makan siang dan berbincang-bincang, Bhumi mengajak anak dan istrinya keluar untuk jalan-jalan. Sana memilih mol untuk mereka kunjungi. Belanja beberapa macam barang dan juga kebutuhan rumah tangga mereka. Ada juga yang tidak jadi ia beli karena Bhumi melarang.

“A lagi.” Sana menyuapkan keripik ke dalam mulut Bhumi yang langsung terbuka. Wanita itu baru saja membuka makanan ringan yang dibawanya dari rumah. Mencolong milik Nasa akhirnya ketahuan juga.

"Lagi.” Sana mengulurkan lagi keripiknya.

Pukul 8 malam dan jalanan masih padat merayap. Tidak heran, Jakarta jarang tampak lenggang. Di tengah kegiatan mereka itu, suara ponsel Bhumi yang diletakan di dasbor mobilnya berbunyi. Mata Sana langsung melirik membaca nama kontak yang memanggil. Bersamaan dengan Bhumi yang kemudian meraih ponselnya menjawab panggilan masuk tersebut.

“Ya, Sa?” sapa Bhumi langsung.

“...”

“Masih di jalan, Sa. Mungkin 10-15 menit lagi sampai rumah.”

“...”

“Kamu datanag sama siapa?”

“...”

“Oke.”

“...”

“Ya.”

“...”

“Bye.”

Bhumi mengembalikan lagi ponselnya. Kemudian juga mulutnya terbuka lagi saat Sana kembali menyodorkan jemarinya dengan keripiknya.

“Mbak Marsya ngapain, Mas?” tanya istri Bhumi itu. Marsya adalah rekan kerja Bhumi di biro psikologi mereka sekaligus teman kuliah Bhumi sejak lama. Dan juga, perempuan yang menyukai Bhumi bertahun-tahun tetapi dikalahkan oleh Sana.

“Mau ke rumah katanya,” jawab Bhumi.

“Ngapain?”

“Mau ngasih oleh-oleh.”

“Oh.” Sana manggut-manggut. “Oleh-oleh dari Bali lagi?”

Bhumi mengangguk.

“Jadi betah ya, Mbak Marsya bolak balik ke Bali.” Sana terlihat berpikir.

Sebelum Sana dan Bhumi menikah atau tepatnya saat Marsya berkata akan merelakan Bhumi, Marsya dan Bhumi berangkat ke Bali untuk pekerjaan mereka. Namun saat selesai, Marsya malah tinggal lebih lama untuk liburan dan Bhumi duluan kembali ke Jakarta. Setelah itu, Marsya jadi lebih rajin ke sana. Bahkan di akhir pekan dia rela terbang jauh-jauh ke pulau dewata itu. Kemudian setelah kembali, Marsya tidak jarang

membawa oleh-oleh untuk Bhumi dan keluarga kecilnya.

“Kalau menurut saya, Mas. Mbak Marsya kayaknya punya gebetan deh, di sana.” Sana menatap Bhumi serius. Memulai pergosipan mereka malam ini.

“Ya biarin,” jawab Bhumi retoris.

“Ya soalnya kan, Mas, dia sering banget bolak-balik ke Bali. Padahal Mbak Marsya nggak punya keluarga atau teman juga kan di sana?”

Bhumi tidak menyahut. Hanya diam fokus dengan kemudinya.

“Pasti punya gebetan tuh, Mas,” kata Sana lagi. Wanita itu lalu menatap suaminya menyipitkan mata. “Kalau Mbak Marsya punya gebetan, kamu nggak apa-apa, Mas?”

Bhumi menoleh. “Ya memangnya kenapa?”

“Ya enggak. Takutnya kamu agak-agak cemburu lagi kalau Mbak Marsya beneran udah move on dari kamu dan punya gebetan baru.”

Bhumi geleng kepala saja. Kalau Sana sedang kumat memang pasti mencari masalah lebih dulu.

“Soalnya kan Mbak Marsya udah bertahun-tahun, tuh, suka sama kamu. Dari kalian masih kuliah.

Bahkan sebelum Mas nikah sama Mamanya Anin, sampai nikah sama Mamanya Anin, sampai ada Anin, sampai kalian pisah, Mbak Marsya kan masih nungguin, Mas."

Bhumi tidak menyahut. Sana akan semakin menyebalkan kalau sudah mencari keributan.

"Siapa tahu, kan, kamu agak gimana-gimana kalau Mbak Marsya punya pacar nanti," sambung Sana lagi.

"Ya bagus kalau Marsya punya pacar. Jadi ada yang jaga dia." Marsya itu sudah ditinggal kedua orang tuanya sejak kecil. Dia tinggal bersama neneknya yang meninggal lima tahun lalu. Sekarang, Marsya hidup sendiri.

"Tuh kan, perhatian banget."

Bhumi tidak menyahut. Sudah dibilang, kan, Sana itu menyebalkan kalau sudah mencari keributan.

"Dulu sebelum ada saya, kan Mbak Marsya nggak ada saingan lagi, itu. Kenapa sih Mas nggak ngerespon Mbak Marsya?" tanya Sana. Informasi bahwa Bhumi sama sekali tidak pernah melirik Marsya Sana dapatkan sendiri dari yang bersangkutan.

Bhumi tidak berniat menjawab.

"Mas ih, masa saya dicuekin." Sana merengek.

Bhumi menoleh sekilas pada istrinya itu sebelum kembali menatap jalanan.

“Marsya gadis yang baik. Dia cerdas, pekerja keras. Cantik ...,”

“Tuh, dipuji-puji. Terus kenapa bisa nggak dilirik?” Suara Sana sudah sedikit sewot.

“Karena baik, cerdas, pekerja keras, dan cantik aja belum tentu bisa membuat hati seorang berdebar-debar.” Bhumi menatap lagi istrinya, membuat Sana mengulum bibirnya salah tingkah. “Ya mau gimana lagi, saya berdebarnya sama gadis nakal yang hobi belanja.”

Jawaban paling aman. Namun tentu saja disertai kejujuran. Jawaban yang membuat Sana langsung mesem-mesem sendiri.

“Ketertarikan aja belum bisa membuat seseorang langsung jatuh cinta. Perlu koneksi juga di dalamnya. Koneksi itu yang membuat jantung berdebar-debar.” Bahkan hanya sekedar membayangkannya. Itulah yang Bhumi rasakan pada Sana saat awal-awal dia merasa jatuh cinta pada istrinya itu.

“Tunggu-tunggu ...” Dari semua kalimat yang Bhumi ucapkan, ada satu hal yang menyangut keras di kepalanya. “Ketertarikan? Jadi ... Mas Bhumi pernah

tertarik sama Mbak Marsya tapi nggak jatuh cinta, begitu?”

Bhumi menghela napasnya. Dia kira jawabannya sudah seaman mungkin. Tapi Sana masih bisa menunjukkan celahnya.

“Mas pernah tertarik sama Mbak Marsya? Penah suka sama Mbak Marsya?” tanya Sana bertubi-tubi.

Bhumi memilih mengangguk menjawab jujur. “Marsya perempuan yang menarik. Dia selalu ada untuk saya. Tapi sekedar itu. Saya nggak memiliki ketertarikan yang mendalam dengan Marsya lebih dari teman.”

Karena ternyata, nggak semua yang berasal dari mata dapat turun ke hati. Atau bisa jadi, karena Bhumi orang yang cukup sulit jatuh cinta. Karena sepanjang hidupnya, dia hanya jatuh cinta dengan dua wanita. Anita—mantan istri sekaligus cinta pertamanya, dan juga Sana—istrinya.

“Terus kalau misalnya—“

“Udah jangan dilanjut. Mas nggak mau berantem malem-malem. Kamu udah belanja banyak masa masih mau cari ribut.”

“Mas ihhh! Masih belum selesai ini Mas. Jawab dulu ....” Sana merengek lagi. Menggoyang-

goyangkan lengan Bhumi yang tidak dihiraukan oleh suaminya itu. Apalagi, mobil sudah mulai memasuki area komplek rumah mereka.

__

“Eh, Mbak Marsya. Kok sendirian aja? Gandengannya mana nih? Saya sama Mas Bhumi udah setahunan kok Mbak Marsya masih sendirian saja?” Sana menyapa Marsya yang baru saja datang bertamu ke rumahnya.

Marsya memutar matanya menatap Sana. Istri Bhumi itu memang tingkahnya suka menyebalkan.

“Nih, oleh-oleh.” Marsya tidak menjawab. Hanya mengulurkan buah tangannya pada Sana yang langsung diterima oleh wanita itu.

“Makasih, Mbak Marsya yang masih sendiri.”

Marsya memutar kedua bola matanya lagi.

“Kamu kapan?” tanya Marsya pada Sana.

“Kapan apanya?”

“Punya anak. Udah setahun menikah kok belum punya-punya anak?”

__

“Mas, Mas denger sendiri kan, Mbak Marsya ngeselin banget? Bisa-bisanya dia tanya begitu sama saya?”

Bhumi menghela napas menatap istrinya yang mencak-mencak masuk ke dalam kamar usai kepulangan Marsya belum lama.

“Kan kamu yang mulai duluan? Ngapain juga kamu usil tanya-tanya jodoh orang?”

“Ya kan cuman basa-basi aja, Mas.”

“Mungkin Marsya juga cuman basa-basi.”

Sana menatap Bhumi semakin kesal. Menyebalkan Bhumi adalah laki-laki itu jarang mau membela istrinya. Apalagi kalau sedang bertengkar dengan Marsya.

“Mas kenapa sih, nggak pernah belain aku? Setiap aku adu mulut sama Mbak Marsya pasti Mas nggak pernah belain.”

Bhumi duduk di atas ranjang. Menarik tangan istrinya untuk duduk di sisinya dan menatap Sana dengan tatapannya yang teduh.

“Bukan Mas nggak mau belain. Tapi keributan kamu sama Marsya itu selalu kamu yang mulai lebih dulu.” Bhumi berkata lembut. “Siapa pun itu, kalau dia salah, tetap salah. Kali ini kamu salah.”

“Bukan kali ini. Tapi kalau sama Mbak Marsya pasti saya terus yang salah,” sahut Sana.

Bhumi menggeleng. “Nggak perlu cemburu sama Marsya. Berkali-kali Mas udah bilang Mas cintanya cuman sama kamu. Kenapa harus cari-cari ribut sama Marsya cuman karena kamu cemburu?”

“Ya karena Mbak Marsya sampai sekarang belum punya pacar juga. Dia itu masih tunggu Mas apa gimana, sih?”

“Sini Mas bisikin rahasia.” Bhumi menarik istrinya mendekat, membisikkan sesuatu di telinga wanita itu. “Tebakan kamu benar. Marsya punya gebetan di Bali.”

Mata Sana melotot. Menatap Bhumi sedikit terkejut.

“Kok?”

“Marsya ke sini mau kasih oleh-oleh sekaligus minta pendapat Mas tentang hubungannya. Tapi nggak sempat karena keburu ribut sama kamu.”

Bhumi mengusap wajah istrinya. Membubuhkan Sana satu kecupan di dahinya.

“Nggak perlu ribut-ribut lagi sama Marsya. Mas dan Marsya berteman baik. Dia bahkan mau cerita sama kamu juga tentang gebetannya itu. Tapi kamu malah cari ribut duluan.”

Sana cemberut. “Aku salah, ya?”

Bhumi mengangguk. “Kalau ada tamu yang datang ke rumah kita, harus kita sambut baik. Tamu itu rezeki. Kamu tahu, kan?”

Sana mengangguk. “Nanti aku minta maaf sama Mbak Marsya.”

Bhumi tersenyum. Membubuhkan sekali lagi kecupan pada pipi istrinya.

7. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

83

4

Drama

Romansa

Description

PART 7

“Coba sini kita cek lagi tasnya.” Sana membuka tas putrinya. Mengecek kembali beberapa barang-barang yang Anin butuhkan untuk ia bawa ke sekolah. “Buku, tempat pensil. Udah masuk semua.”

“Udah, Mumi,” jawab Anin. Sejak memasuki kelas 2 SD ini, Anin sudah dilatih untuk mempersiapkan semua keperluannya sendiri saat malam hari usai belajar.

“Pinter anak Mumi.” Sana menutup lagi tas sekolah Anin. Memakaikan tas bergambar hello kitty itu ke punggungnya. Lalu menatap Anin yang sudah..

Anin itu berani melawan dan mengadu kalau yang menjahilinya Vernon. Tapi kalau yang menakalinya anak gede—sebutan untuk kakak kelasnya di sekolah—Anin malah takut. Kalau gurunya tidak melapor dan, kalau saja tidak ketahuan, Sana tidak akan tahu putrinya mendapatkan bullying verbal di sekolahnya.

“Yuk, kita berangkat. Papa udah tunggu di depan.”

Anin mengangguk. Menggandeng tangan Sana keluar dari rumahnya. Sejak seminggu yang lalu lepas dari peristiwa itu, Anin jadi tidak lagi bersemangat di sekolah. Wajahnya sudah tidak seceria biasanya. Selepas kejadian itu juga, Anita dan Edgar datang ke sekolah Anin untuk mengusutnya lebih tuntas. Kakak kelasnya yang kelas 5 SD itu berkata tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Tapi tentu, belum mampu melepas Anin yang sudah mengalami trauma lebih dulu.

Putri kecilnya itu anak yang ceria. Tubuhnya memang agak gempal dan berisi terutama di bagian pipi. Tapi masih ditaraf wajar untuk anak seusianya karena Sana juga pasti mengontrol kesehatan Anin. Dan sebenarnya bukan sekali ini Anin mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari temannya.

Dulu, ketika kelas satu SD, Anin diejek oleh salah satu teman mainnya di lingkungan rumah karena memiliki dua ibu. Rutin menginap di rumah ibu kandungnya setiap minggu. Gadis kecil itu sempat cemberut dan tidak mau main ke rumah. Dia hanya akan main di halaman rumahnya sendirian atau ketika Vernon datang walau ujung-ujungnya adu mulut saling ejek—tapi masih di tahap ejekan yang mampu ditoleransi Anin. Anin baru mau keluar rumah lagi dan main bersama teman-temannya yang lain saat anak yang mengejeknya itu pindah rumah dan tidak berada di satu lingkungan lagi dengannya.

“Sudah siap? Ayok berangkat.” Bhumi sudah menunggu Anin di halaman rumah mereka. Sudah siap dengan kemeja kerjanya. Hari ini, suami Sana itu ada kelas pagi jadi setelah mengantar Anin ke sekolah, Bhumi akan langsung berangkat ke kampusnya. “Pamitan dulu sama Muminya,” kata pria itu lagi.

Anin menatap Sana. Menjabat tangan ibu sambungnya itu dan menciumnya. Sana berlutut di depan Anin menyamakan tinggi tubuh mereka.

“Pinter sekolah ya, ratu ikan,” ledek wanita itu. Menciumi kedua pipi Anin yang hanya pasrah dengan bibirnya yang manyun.

Setelah selesai dengan Anin yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil, Sana kini berhadapan dengan suaminya. Memasang senyum cantiknya meraih tangan Bhumi untuk disalamnya.

“Semangat kerjanya Mas Bhu~.” Sana memeluk Bhumi sekilas.

“Nanti sore kabari Mas kalau jadi bertemu Marsya,” ujar Bhumi.

Sana mengangguk. “Tapi sih kayaknya jadi, Mas.”

“Iya, pokoknya jadi enggak jadi kabari Mas.”

“Iya, Papa ...”

“Mas berangkat dulu. Kamu hati-hati nyetirnya.”

“Iya, Papa Bhumi.”

Bhumi tersenyum lembut. Menepuk-nepuk kepala istrinya sekilas sebelum kemudian menyusul Anin masuk ke dalam mobilnya.

__

Hari ini, Sana memiliki janji temu dengan Marsya. Setelah tiga hari lalu suasana panas meliputi mereka, Sana sebenarnya sudah meminta maaf dengan Marsya via chat. Marsya juga melakukan hal yang sama. Meminta maaf karena sudah menyinggung Sana dengan isu sensitif. Setelah itu mereka berbaikan dan hari ini, Marsya mengajak Sana *coffee break* di sore hari sepulang bekerja.

Tentu ada alasan kenapa Marsya mengajak Sana bertemu. Gadis itu ternyata mau curhat perihal masalah percintaannya. Marsya itu tidak banyak memiliki teman perempuan karena katanya, dia selalu tidak disukai oleh teman-teman perempuannya entah karena alasan apa. Temannya justru lebih banyak laki-laki seperti Bhumi dan juga yang lainnya yang membangun biro psikologi bersama-sama. Dan dari ke empat teman laki-lakinya itu, Bhumi yang paling tenang dan enak diajak cerita. Karena yang lain seringnya gradakan dan berisik, membuat Marsya malas memulai curahan hatinya.

Dikarenakan Bhumi sedikit sibuk akhir-akhir ini, Marsya akhirnya memutuskan untuk menghubungi Sana. Istri Bhumi itu memang sedikit menyebalkan. Tapi setidaknya, Sana adalah pendengar dan pemberi saran yang baik. Di luar dari sifat menyebalkannya itu, Sana juga orang yang baik.

“Jadi Mbak Marsya masih bimbangnya karena belum siap tinggal di Bali?” Sana menyimpulkan sekali lagi cerita yang baru saja Marsya tuangkan padanya.

Marsya mengangguk. Meneguk kopinya dinginnya sebentar.

“Ya kamu tau, teman-teman aku banyakan di sini. Bhumi, Bayu, Marco, Virza. Setelah beres kuliah di Jogja, semuanya pada tinggal di sini. Bayu menikah sama Elijah terus tinggal di sini. Bhumi juga menikah sama kamu tinggal di sini juga. Beberapa bulan lagi Virza menyusul.” Marsya menatap Sana kemudian menghela napasnya. “Selain 4 orang itu aku nggak punya siapa-siapa, Sana. Berat rasanya kalau harus meninggalkan mereka. Meninggalkan CYCM juga. Kita kompak sejak awal membangun CYCM bareng-bareng.”

Sana mengangguk. Mengerti perasaan Marsya. Gadis itu menganggap ke empat temannya sudah seperti keluarganya sendiri. Bhumi juga sedikit bercerita mengenai pertemanan mereka sejak masa kuliah dulu. Makanya, walau tahu Marsya menyukainya, Bhumi

tidak pernah mungkin menjauh dari Marsya walau pun dia menolaknya. Bukan karena ingin mempermainkan Marsya, tetapi karena Marsya adalah sahabatnya.

“Calonnya Mbak Marsya, nggak mau ya, kalau diajak pindah ke sini?” tanya Sana.

Marsya menggeleng. “Kerjaan dia di sana.”

“Tapi kerjaan Mbak Marsya juga di sini?”

Marsya mengangguk. “Iya. Tapi realistisnya lebih baik aku yang melepas pekerjaanku ketimbang dia. Penghasilannya jelas lebih banyak dari aku.”

Sana menghela napasnya lagi. Agak sulit juga. “Berpisah dari keluarga memang susah, sih, Mbak. Tapi mungkin begini, Mbak. Setiap orang pasti akan memiliki kehidupannya masing-masing. Entah itu adik kita, kakak kita, teman kita. Bahkan orang tua pun harus bersiap berpisah dengan anaknya saat anaknya menikah, dibawa suaminya. Tapi kan, yang namanya keluarga tetap keluarga. Mbak Marsya menikah, bukan berarti Mbak Marsya sudah nggak berteman lagi sama mereka, kan?”

Marsya mendengarkan perkataan Sana. Menyimaknya dengan baik.

“Coba Mbak Marsya pikirkan lagi, kira-kira baiknya bagaimana.”

Marsya pun mengangguk saja. Kembali menghabiskan minumannya yang tersisa. Begitu juga dengan Sana.

“Omong-omong, Mbak. Aku mau tanya dong. Mbak kan bertahun-tahun ya temenan sama mereka ber-4 ini. Memangnya Mbak Marsya nggak pernah gitu, suka sama salah satu di antara mereka?” tanya Sana.

“Ya kan kamu tau, aku pernah suka sama Bhumi.”

“Ya maksud aku selain Mas Bhumi.”

Marsya menggeleng. “Di antara mereka, cuman Bhumi yang paling normal.”

Well, benar juga, sih. Sana bertemu beberapa kali dengan ke-3 teman laki-laki Bhumi yang lain. Menyenangkan, sih. Orangnya juga ramah-ramah. Tapi memang berisik. Kadang bicaranya juga suka blak-blakan. Masa tiba-tiba mereka bercerita tentang bagaimana memergoki leher Bhumi yang terdapat bercak warna ungu hasil perbuatan Sana sebelum mereka menikah itu. Kan Sana jadi malu.

“Oh iya, Mbak. Aku kepo nih sama calonnya Mbak Marsya. Kenalin dong, Mbak,” pinta Sana.

“Nanti aku kenalin kalau dia ke sini,” jawab Marsya. “Aku ada fotonya, kamu mau liat nggak?”

“Mau lah!” sambar Sana langsung.

Marsya mengambil ponselnya di dalam tas. Mengutak-atiknya sebentar sebelum memperlihatkannya pada Sana.

“Namanya Bastian.”

“Gila ganteng banget!” Sana memekik. Pantas saja Marsya bisa move on dari Bhumi. Calonnya seganteng ini. “Serius Mbak, dia ganteng banget!” Sana sampai melotot melihatnya.

Marsya terkekeh. Kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas. “Lebih ganteng dari Bhumi, kan?”

Sana tidak mau mengangguk walau ingin. Ya, jujur, Bastian lebih tampan. Tapi Bhumi, tetap tidak ada tandingan.

“Udah akuin aja. Bastian memang ganteng dari Bhumi kok.” Marsya tersenyum jumaya.

Sana mendekatkan wajahnya pada Marsya kemudian berbisik, “sejujurnya sih, iya. Tapi jangan bilang-bilang Mas Bhumi ya, Mbak.”

“Bhum, kamu denger kan istrimu bilang apa?”

Sana terkejut dengan perkataan Marsya. Wanita itu tampak kebingungan kemudian mati kutu saat menoleh ke belakang dan mendapati suaminya sudah berdiri di sana.

.

.

.

To Be Continued

(19/10/2022)

8
Setelah
Bumi
milik Sana

8. Setelah Bhumi Milik Sana

KillMill

76

3

Romansa

Drama

Description

PART 8

Sana langsung memasang wajah tanpa dosa selepas terkejut mendapati suaminya sudah berdiri di belakang. Menyengir lebar menampakkan deretan giginya yang rapi. Wanita itu berdiri. Mengamit lengan Bhumi dengan manja.

“Ya ampun suami aku ada di sini ternyata.” Sana menatap Bhumi yang balas menatapnya penuh selidik. Namun tentu, berusaha untuk tidak menghiraukan tatapan itu. “Ayo-ayo, Mas Bhubunya Sana sini kita duduk dulu.” Sana membawa Bhumi duduk di sisinya.

Marsya geleng kepala menatap kelakuan istri temannya itu. Juga menatap Bhumi yang berwajah sepat tetapi tetap menurut pada istrinya untuk duduk. Bertahun-tahun menjalin pertemanan dengan Bhumi sampai sekarang Marsya tidak tahu kenapa Bhumi yang penyabar dan kalem justru bisa bersama dengan perempuan seperti Sana yang tingkahnya membuat orang suka geleng kepala.

Ya, meski, harus Marsya akui, dia lebih rela melepaskan Bhumi untuk Sana dari pada untuk Anita—

mantan istrinya. Bhumi yang bersama Sana juga tampak lebih ekspresif dan segar.

“Mas mau pesan apa? Ayo-ayo sebutin mau pesan apa.” Sana masih mengamit lengan suaminya. Namun kini juga mengambil buku menu yang masih ada di atas meja. Membukanya dan membolak-balik isinya memperlihatkannya pada sang suami. “Mau minum aja, atau mau makan?”

Bhumi menghela napasnya menatap sang istri. Sana itu genit. Memang luar biasa genit. Dia mudah terpesona dengan laki-laki tampan. Kadang lebih menyebalkan kalau Sana menunjukkan keterpesonaannya itu dengan terang-terangan.

“Kamu udah lama, Sya?” Bhumi mengabaikan Sana, justru memilih bertanya pada Marsya.

“Mas ... ih, jangan ngambek. Saya bercanda doang tau.” Sana manyun. “Biarpun ada beribu laki-laki tampan di dunia ini kan tetap saja Masnya Sana pemenangnya. Bahkan kata tampan terlalu sederhana buat mewakili bertapa indah seorang Bhumi Sargio ini.” Menggoyang-goyangkan lengan Bhumi tanpa peduli tatapan Marsya yang menatapnya dengan jengah. Tingkah manja Sana pada suaminya memang kadang bikin orang jengah.

“Kamu kasih makan apa sih, istrimu Bhum?” komentar Marsya.

“Eh, Mbak Marsya nggak boleh begitu. Ini tuh memang udah begini setingannya dari dulu.” Sana yang menjawab. Tersenyum jenaka menatap Marsya. “Mbak Marsya harusnya tuh justru belajar banyak sama saya, tahu. Ilmu-ilmu begini nih nanti akan berguna kalau Mbak Marsya menikah.”

Ya ya ya, Sana memang pandai berkata-kata.

“*By the way,* kok Mas tiba-tiba nyusulin saya ke sini? Nggak bilang-bilang dulu, lagi. Kangen ya, sama Saya?” Sana menatap suaminya menggoda.

“Mau ketemu Marsya,” jawab Bhumi yang membuat senyum di wajah Sana merosot seketika.

Sana menatap suaminya sewot. Begitu juga Marsya yang ikut kena getahnya. “Mbak Marsya curhatnya udah kan? Kalau udah saya mau pamit pulang aja deh.”

“Udah deh, pulang kalian sana. Cepet Bhum bawa pulang istri kamu itu. Udah sakit mata aku liat tingkahnya.” Marsya justru mengusirnya.

Sana pun bangkit. Menatap Marsya dengan tatapan angkuhnya. Tidak lupa juga menarik Bhumi untuk ikut berdiri.

“Oke kalau gitu saya dan suami pamit dulu ya Mbak Marsya. Bye-bye.” Sana melambaikan tangan

dengan tidak ikhlas. Kemudian pergi begitu saja menarik Bhumi ikut serta.

Marsya menatap kepergian keduanya kembali dengan geleng kepala. Benar-benar tidak mengerti dari semua perempuan kenapa juga Bhumi bisa tergila-gila dengan Sana? Herannya, pernikahan mereka sudah berjalan satu tahun. Masalahnya Sana bukan hanya sekedar menjadi istri di rumah itu, tapi juga jadi Ibu. Luar biasa, Marsya masih tidak bisa membayangkan bagaimana bisingnya rumah mereka hanya dengan kehadiran Sana dan Anin.

__

"Sepi banget nggak ada si peri ikan." Sana menghela napas panjangnya. Duduk bersandar pada pundak suaminya yang berselonjor di atas rajang. Masih pukul 8 malam, mereka malah sudah masuk ke kamar.

"Cuman sampai lusa," sahut Bhumi.

Hari ini, Anita tidak memulangkan Anin ke rumah seperti biasa. Ibu kandung Anin itu meminta putri kecilnya untuk menginap di sana selama dua hari. Neneknya Anin sedang datang dan ingin bertemu dengan cucunya.

"Lama tau, Mas, lusa. Besok aku mau ngomel-ngomelin siapa nih. Nggak ada yang bisa diajak ribut karena susah bangun ke sekolah."

Bhumi menatap istrinya itu heran. Bagi Sana dan Anin, keributan adalah bahasa cinta mereka. Makanan sehari-hari. Rasanya tidak beradu mulut tidak seru. Lihat saja sekarang yang Sana rindukan dari Anin yang tidak ada di rumah adalah bagaimana besok dia tidak punya teman untuk ribut-ribut.

“Ya memangnya harus ngomel-ngomel?” timpal Bhumi.

Sana malah mengangguk.

Bhumi yang geleng kepala dengan istrinya itu. Pria itu lalu sibuk kembali membaca tulisan-tulisan di buku yang sedang di bacanya. Tidak lagi menghiraukan Sana yang masih terus menghela napas. Hanya Bhumi lirik sekilas Sana yang kemudian sibuk dengan ponsel di tangannya.

Mereka pun saling diam dengan kegiatan masing-masing. Bhumi pada bukunya, Sana pada ponselnya. Hingga tidak lama ...

“Mas, Mas, liat deh. Lucu banget sepatunya ...” Sana menunjukkan layar ponselnya pada sang suami.

Bhumi melirik sekilas saja.

“Mas, beli, ya?” Istrinya itu menatap Bhumi penuh permohonan. “*Please.* Lucu banget, Mas.”

Bhumi menggeleng. “Minggu kemarin baru belanja.”

“Tapi ini lucu banget, Mas. Gemes. Nanti aku mau pakai buat ulang tahun Anin.”

“Ulang tahun Anin masih tiga bulan lagi.”

“Ya nggak apa-apa beli sekarang. Persiapan dari sekarang, Mas.”

“Janji kamu, Nona.” Bhumi menatap istrinya mengingatkan kembali Sana dengan kesepakatan mereka. Kesepakatan yang sangat membuat Sana uring-uringan.

“Ah ... Mas. *Please,* sekali ini aja. Pakai uang aku, deh.”

“Coba kamu lihat uang kamu tinggal berapa.” Bhumi kembali menggeleng. Sehabis belanja Minggu lalu itu, Sana sudah misuh-misuh karena setengah gajinya sudah terkuras padahal dia baru saja gajian.

Sana tentu punya uang pribadinya dari hasil kerjanya. Apalagi dia sudah setahun lebih bekerja di klinik Maminya itu. Gajinya pun sudah bertambah. Biasanya, uang pribadi Sana akan dihabiskan hanya untuk keperluan wanita itu. Juga biaya kuliahnya karena Sana memaksa membiayai kuliahnya sendiri.

“Ya udah pakai uang Mas.”

Bhumi tetap menggeleng. Mereka sudah membuat kesepakatan. Sana hanya boleh belanja sebulan sekali saja, kecuali barang-barang yang sangat urgent untuk dibeli. Baru minggu kemarin, Sana sudah memborong tas baru, sepatu baru, dompet baru dan tentu saja baju baru di salah satu pusat perbelanjaan.

“Bukan masalah uang siapa uang siapa. Mas akan belikan kalau itu penting. Tapi kan ini nggak terlalu penting. Kamu mau pakai di ulang tahun Anin yang masih tiga bulan lagi. Bulan depan, bulan selanjutnya pun kamu masih bisa beli.”

“Mas ....” Sana merengek. “Bulan depan belum tentu barang yang sama masih ada. Ini tuh stoknya sedikit, Mas. Nanti kalau abis, aku bagaimana?”

“Kalau habis pasti keluar model baru lagi. Beli yang model baru lagi aja.”

“Ah ....” Sana masih merengek. “Mas aku suka banget, tapi.”

Bhumi menutup bukunya. “Coba tutup dulu hpnya.” Pria itu mengarahkan istrinya. Membenarkan duduknya menghadap sang istri. Mengambil ponsel Sana dan membawanya jauh dari jangkauan wanita itu.

“Coba tarik dulu napasnya,” pinta Bhumi lagi.

Sana menurutinya. Meski dengan wajah cemberut.

“Kita tunggu, ya. Kita tunggu sampai satu minggu. Kalau kamu masih kepengen sepatu itu, kita beli.”

“Mas, tapi seminggu keburu habis.” Sana menolak gagasan itu.

“Ya udah sampai besok,” ujar Bhumi. “Tapi kamu harus benar-benar pikirkan semuanya. Apa kamu benar-benar mau sepatu itu atau enggak. Kalau sampai besok malam kamu masih ingin, silakan beli.”

Sana menatap Bhumi seolah berpikir.

“Tapi benar-benar harus dipikirkan.”

Istri Bhumi itu pun mengangguk.

Bhumi tersenyum. Mematikan lampu tidur lalu membawa istrinya jatuh pada ranjang. “Sekarang kita tidur.”

“Masa masih jam 8 udah tidur?” protes Sana.

“Kalau gitu tidur setelah ini aja.”

“Setelah ini apa?”

Bhumi tidak menyahut. Dia justru menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuh mereka. Mulai

membungkam istrinya dengan tangan yang sudah bergerilya ke mana-mana.

.

.

.

To Be Continued

9. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

76

2

Romansa

Drama

Description

PART 9

Ada yang mengejutkan dari kepulangan Anin ke rumah. Tiba-tiba saja, Bhumi mendengar gadis kecilnya memanggil Edgar dengan sebutan Papa. Anin yang semula memanggil ‘Om’ pada pria itu, kini berganti panggilan menjadi ‘Papa’. Bukan Bhumi tidak suka. Bagaimana pun, Edgar adalah ayah kandung Anin. Namun ... rasanya sangat aneh dan asing mendengar Anin memanggil ‘Papa’ pada orang lain. Dan terlebih, di luar sepengetahuan Bhumi.

“Tadi aku beli tempat pensil ini sama Papa Edgar. Bagus kan, Pa?” Ada dua Papa yang Anin maksud dan itu semakin terdengar asing. Gadis kecil itu menunjukkan pemberian dari Edgar padanya.

“Anin panggil Om dengan sebutan apa, tadi?” Bhumi rasa, mungkin saja pendengarannya salah. Dia ingin kembali memastikannya.

“Papa.” Anin tersenyum lebar. “Kata Eyang, Papa Edgar juga Papanya aku. Kayak Papa Bhumi.”

Bhumi mengulas senyum tipisnya. Harusnya tidak salah dan justru hal baik karena Anin mudah menerima informasi itu dengan senyum manis seperti saat ini. Tapi rasanya di dalam hati Bhumi ... asing dan menyebalkan.

“Aku jadinya punya dua Mama, Mama Anita sama Mumi. Terus punya dua Papa. Papa Bhumi dan Papa Edgar. Kata Eyang, jadinya aku keren banget soalnya banyak Mama Papanya,” celoteh Anin lagi.

“Mama bicara sama Anin tentang hal ini tadi malam.” Anita memperjelas informasi dari anaknya. “Syukurnya, Anin mengerti. Dia juga secara sukarela memanggil Edgar dengan sebutan Papa begitu Mama ajarkan satu kali.” Wajah Anita tersenyum lebar. Berikut juga Edgar yang sejak tadi senyumnya tidak surut menatap Anin. Bahagia karena setelah satu tahun lebih pertemuannya dengan Anin, dia bisa mendengar panggilan itu.

“Tanpa berdiskusi dengan Saya?” Bhumi menyahut dengan raut tidak bersahabatnya.

Sana melirik pada suaminya itu. Kemudian juga raut wajah Edgar yang langsung berubah sama tidak bersahabatnya.

“Meminta anak saya memanggil Papa untuk ayah kandungnya sendiri apa itu juga harus meminta persetujuan kamu?”

Sudah mulai panas saat Edgar menyahut.

“Bestie.” Sana berbisik pada Anin. “Sana cari Vernon. Tadi dia dateng ke rumah cariin kamu. Kasih unjuk dia tempat pensil baru.”

Tanpa menunggu lama, Anin pun ngacir. Mencari teman nakalnya itu yang walau nakal tapi masih sering dicari juga.

Kemudian kini, Sana memperpendek jaraknya dan Bhumi. Mengusap punggung belakang suaminya itu berupaya agar emosi Bhumi tidak semakin naik.

“Bu—bukan begitu maksudnya, Bhumi.” Anita menimpali lagi. Ikut merasakan bahwa suasana ini sudah memanas. “Keadaannya memang nggak direncanakan. Mama datang ketemu Anin dan bilang itu semua. Lalu Anin mengerti. Kami nggak ada yang memaksa Anin untuk mengeti. Anin anak yang baik dan pintar. Dia paham dengan sendirinya.”

Jelas Anin paham. Dengan keadaan bersama Bhumi dari ayahnya itu sudah tidak tinggal dengan Ibu kandungnya. Kemudian gadis kecil itu hadir di pernikahan Bhumi dan Sana, juga pernikahan Anita dan Edgar. Tanpa perlu banyak penjelasan, Anin memahaminya.

“Kami nggak membahas tentang Edgar adalah ayah kandung Anin. Mama cuman kasih tahu kalau

Edgar juga Papanya. Seperti kamu yang juga ayahnya," tambah Anita lagi.

"Sudah satu tahun dan selama ini saya sabar menunggu kamu yang mengatakannya sendiri pada Anin. Tapi mana? Kamu terus diam dan membiarkan Anin terus menganggap saya orang asing di hidupnya." Edgar menatap Bhumi tampak tidak suka.

Bhumi membalas tatapan itu. Juga merasakan tangan Sana yang menggenggam tangannya, mengambil alih perhatiannya.

"Mas ... nggak ada hal yang salah dengan ini. Mas Edgar juga Papanya Anin," bisik istrinya Bhumi itu.

Bhumi menarik napas panjang. Mencoba meredakan apa yang sedang bergejolak di hatinya kini. Dalam hati terdalamnya, Bhumi tahu, memang tidak ada yang salah dengan hal ini. Edgar juga ayahnya Anin. Bhumi juga menyadari apa yang dikatakan Edgar tidak sepenuhnya salah. Bhumi memang terus dan terus menunda untuk bicara pada Anin tentang posisi Edgar di hidupnya.

Dia hanya ... dia hanya tidak siap harus membagi perannya sebagai ayah Anin pada orang lain.

Bhumi sudah banyak memberikan Edgar kuasanya sebagai ayah Anin. Bhumi mengalah untuk tidak membiayai sekolah Anin. Bhumi juga membiarkan Edgar dan Anita mengatur masa depan Anin dan

menyuruhnya mengikuti privat ini privat itu yang membuat gadis kecilnya banyak sekali kegiatan dan memotong waktu bermainnya bersama teman-temannya. Bhumi bahkan membiarkan Edgar memberikan apa pun yang Anin mau walau pun itu bertentangan dengan pola asuhnya terhadap Anin. Bhumi sudah banyak membagi perannya pada pria itu dan dia belum siap jika harus membagi lebih banyak lagi.

Tapi dari itu semua, Bhumi tetap sadar bahwa memang, Edgar berhak mendapatkannya.

__

“Mereka bisa memilih sebutan lain. Dia bisa dipanggil Ayah, Papi, Bapak atau apa pun. Kenapa mereka meminta Anin memanggil Edgar dengan sebutan Papa juga?” Bhumi mengeluarkan keluh kesahnya pada Sana saat malam hari. Di mana sejak sore lalu Edgar dan Anita sudah pamit pulang dan juga belum sampai 20 menit yang lalu, Bhumi baru saja keluar dari kamar Anin setelah memastikan putrinya tidur di atas ranjangnya.

“Anin nggak panggil kamu dengan sebutan Mama seperti dia memanggil Anita. Kenapa dia nggak membuat panggilan yang beda untuk Edgar. Kenapa harus sama?” ungkap Bhumi lagi pada hal yang tidak ia kenankan.

Sana menarik lengan suaminya manja. Membawa Bhumi yang curhat sembari berdiri mondar mandir itu untuk duduk di atas ranjangnya. Dia tentu paham dengan apa yang dirasakan Bhumi kini. Pria itu cemburu. Sejak pertama kali Anin lengket dengan Edgar, Bhumi sudah menunjukkan gelagat yang sama. Dan kini, semakin bertambah.

“Anin nggak langsung menerima kamu waktu itu. Kenapa sekarang dia mudah sekali menerima Edgar sebagai orang tuanya juga?” protes Bhumi lagi. Ingat bagaimana sebelum Bhumi dan Sana menikah, gadis kecil itu menolak gagasan bahwa Sana akan menjadi ibunya juga. Sana membujuknya sedemikian rupa barulah Anin luluh dan menerimanya.

Sana mengusap lengan suaminya itu. Tentu tidak bisa disamakan posisi Sana dan Edgar. Bagaimana pun, Edgar ayah kandungnya. Mereka pasti memiliki ikatan batinnya sendiri. Dan juga ...

“Situasinya mungkin, beda, Masku. Saat dengan Saya, Anin hanya memiliki kamu sebagai orang tua yang terus bersamanya. Dia nggak mau saya menjadi Mamanya karena dia takut kehilangan kamu. Di situasi sekarang, dia punya kamu, punya Saya, dia juga punya Mbak Anita. Anin menghadiri pesta pernikahan kita, pesta pernikahan Mbak Anita dan Mas Edgar. Dia anak yang cerdas. Dia pasti sudah belajar tentang kondisi orang tuanya masing-masing. Mbak Anita dan Mas Edgar juga nggak langsung

meminta Anin untuk mengakui bahwa Mas Edgar juga ayahnya."

"Oke, Mas paham. Tapi kenapa, dari semua panggilan, kenapa dia harus panggil Edgar dengan sebutan Papa juga? Anin bahkan nggak memanggil kamu dengan sebutan Mama."

Sana tersenyum kecil. Memeluk Bhumi dengan manja dan menyandarkan kepalanya pada dada Bhumi yang bidang.

"Nggak perlu cemburu, Papa. Mas Edgar nggak dengar Anin memanggil Papa untuk yang pertama kalinya. Dia hanya melakukan itu pada kamu," bisik Sana. Mengingatkan kembali bagaimana saat pertama kali Anin bisa bicara, dia menyebut Papa dan menatap Bhumi dengan matanya yang jernih. Ibu mertuanya yang menceritakan itu semua pada Sana. Disertakan foto Bhumi yang menangis saat mendengarnya. Mentari—adik Bhumi lah yang melakukannya. Mengambil gambar Kakaknya yang cengeng itu.

"Lagian, aku lebih suka dipanggil Mumi ketimbang Mama. Kedengeran lebih keren dan modern. Atau kamu mau ganti panggilan? Mumi dan Bubu. Keren nggak?" Sana menaikkan kedua alisnya menatap sang suami.

Bhumi memejamkan matanya. Senyumnya kemudian terulas kecil balas memeluk istrinya yang pintar sekali merayu dan menggoda.

“Nggak perlu cemburu. Mas tetap akan menjadi Papanya Anin. *Her first love, her hero.*”

Bhumi semakin mengeratkan pelukannya.

“Dan omong-omong, Mas ... tas yang kemarin kita bahas itu—“ ucapan Sana tidak selesai karena Bhumi lebih dulu memotongnya.

“Mas sudah ngantuk Sana. Ayok kita tidur.” Bhumi menarik Sana terlentang. Juga menarik selimut mereka hingga sebatas dada.

“Maaaas ... belum selesai diskusinya.” Sana merengek.

Dan Bhumi ... justru pura-pura mengorok.

“Mas ih jangan pura-pura tidur! Sudah 24 jam ini dan ternyata saya masih kepingin. Mas, ayo beli tasnya. Beli ya, Mas?”

“Ya?”

“Mas?”

“Ya ya ya?”

“Beli ya?”

Selamat malam dunia! Bhumi sudah tidak lagi mendengarkan karena benar-benar sudah masuk ke alam mimpi dengan rengekan Sana seperti lagu pengantar tidurnya.

.

.

.

To Be Continued

(24/10/2022)

10. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

66

4

Romansa

Drama

Fiksi

Description

PART 10

“Lo ke Medan sama Gauda?” tanya Sana sembari menerima buah tangan dari sahabatnya—Adel.

Adel menggeleng. “Sama Kak Leo,” jawabnya.

“Kok nggak sama Gauda?”

“Ya ngapain?” Adel geleng kepala. “Gauda kan masih pacar gue. Nanti apa kata keluarga di sana pergi jauh-jauh berdua sama pacar. Lagian ke sana cuman ngeliat sepupu baru.” Omnya Adel—adik dari Bundanya baru saja melahirkan seorang anak lagi. Itulah yang membuat Adel dan Leo—kakaknya bertandang ke sana. Hanya berdua dengan sang Kakak karena kedua orang tuanya ada kegiatan lain yang tidak bisa dibatalkan dan berjanji akan ke sana lain waktu.

Sana manggut-manggut. Wanita itu melongok isi *paper bag* dari Adel yang di dalamnya terdapat bika ambon. Kue yang sama yang selalu Adel bawa kalau balik dari Medan.

“Lo udah dibawain oleh-oleh masih protes aja.” Adel menatap Sana sewot.

“Ya, abisnya. Setiap dari Medan yang dibawa bika ambon lagi bika ambon lagi. Mana rasanya rasa coklat terus. Tahu nggak ini kue tuh habisnya cuman sama Anin sama si Nanas doang.”

Adel hanya mengangkat bahunya. “Kak Leo yang beli oleh-olehnya.”

“Ya bilangin kek sama Kak Leo. Bawa oleh-oleh yang lain, gitu. Waktu kita semester 1 dulu, waktu lo dari Medan, lo kan pernah bawa apa tuh, ketan-ketan yang di dalam bambu itu?”

“Lemang?”

“Iya. Itu yang ada di upin ipin. Itu kan enak. Bawa itu, kek. Bawa durian juga enak. Ini bika ambon lagi bika ambon lagi.”

“Ada tuh lemang di rumah. Ambil aja kalau mau. Ayah masak teri Medan juga.”

Sana berdecak. Menatap Adel kesal. “Itu banyak makanan. Lo kan tau gue sukanya yang gurih-gurih. Lemang sama teri Medan buatan ayah lo enak banget gila! Ini bika ambon lagi bika ambon lagi.”

“Itu Kak Leo yang masukin ke tas oleh-oleh. Gue cuman tinggal bawa. Lagian lo sudah dibawain masih protes aja.”

“Ya lo juga udah tau temennya bosen mau oleh-oleh yang lain ini dibawain menu yang sama terus yang sama terus.”

Sana kerap protes. Membuat Adel memutar bola matanya jengah. Memang tidak pernah berubah manusia satu ini. Banyak minta dan sedikit terima kasih. Duh, mana cuman Sana satu-satunya teman yang Adel miliki.

“Kok tumben yang jemput Anin elo? Emak Bapaknya ke mana?” tanya Adel mengganti topik.

“Heh! Gue juga emaknya ya!” Sana menatap Adel protes. Adel itu bekerja di sekolah Anin ini—atau tepatnya, di yayasan yang menaungi sekolah Anin. Bukan hanya SD, tapi juga terdiri dari TK sampai SMA. Berada di satu kawasan dan wilayah yang sama sehingga Sana bisa mencuri kesempatan bertemu dengan Adel sembari menunggu Anin pulang sekolah.

“Ya maksud gue kok bukan Mbak Anita yang jemput?” koreksi Adel lagi. Sebagai tempat curhatan Sana, dia tahu bagaimana silsilah keluarga kecil sahabatnya itu berikut juga orang tua kandung Anin yang menjadi wali dan penanggung jawab Anin di sekolah ini.

“Nganterin nyokapnya Mas Edgar ke rumahnya,” jawab Sana.

“Terus lo ini cuti apa bolos?”

Sana nyengir. “Niatnya sih cuman izin keluar sebentar jemput Anin. Tapi kayanya gue mau lanjut cuti setengah hari saja.”

Adel menatap Sana datar.

Sana tertawa riang menatap wajah gadis di hadapannya itu. Dia memang agak sedikit bebel dengan sering—meski tidak sering-sering banget—memanfaatkan koneksi sebagai anak dari pemilik klinik kecantikan Maminya untuk izin-izin keluar.

“Eh, ada chef ganteng.” Senyum Sana itu kini semakin lebar saat melihat Leo berjalan mendekat pada mereka. Dengan menggandeng Anin yang rautnya pasti riang sekali kalau bertemu Leo. “Ketemu Anin di mana?” tanya Sana.

“Tadi Om Leo lagi di sekolah aku tau, terus aku panggil, deh,” cerita Anin yang masih menempel pada Leo dan memasang raut tidak ikhlas saat Leo melepaskan tautan tangan mereka dan menyerahkan Anin pada ibunya.

Leo duduk di samping adiknya. Berikut juga Anin yang naik ke kursi di samping Sana. Menarik minuman Muminya dan menatap Sana seolah meminta izin.

“Aku bagi ya, Mumi?” izinnya.

Sana mendekatkan gelasnya. Membantu Anin menyeruput minuman yang dibelinya di *cafeteria* yayasan ini.

Selain Adel, Leo juga membantu sedikit-sedikit di yayasan keluarga mereka ini. Meski lebih banyak mengurus restoran keluarga, sih. Leo yang lulusan IT itu hanya kadang-kadang saja datang jika keahliannya dibutuhkan untuk membantu tim IT yayasan ini. Jurusan kuliah Leo dan profesinya sekarang memang tidak nyambung sama sekali. Sana juga masih geleng kepala saat bertanya kepada Adel kenapa Kakaknya memilih masuk IT padahal hobinya adalah memasak. Adel bilang, Leo memilih itu karena itu jurusan anak-anak pintar di kampus yang dipilihnya. Dan ingin membuktikan diri bahwa dia pintar makanya masuk ke sana.

“Kamu sendiri aja?” tanya Leo pada Sana.

Muminya Anin itu mengangguk. “Mas Bhumi kan ngajar. Ini juga aku izin dari klinik.”

“Mami Papi kamu apa kabar?” tanya Leo lagi.

“Baik. Papi masih sibuk di rumah sakit, Mami juga sama.”

“Adik-adik kamu?”

“Ya masih kayak biasanya. Naka kuliah, Kana sekolah. Terus kalau kumpul di rumah, ribut, berantem, teriak-teriak, nangis, ngadu ke Papi.”

Leo terkekeh kecil. Kalau Sana datang ke rumahnya untuk menemui Adel dan kebetulan Leo ada di rumah, laki-laki itu tidak jarang bergabung mendengarkan cerita seru Sana tentang keluarganya.

“Kalau saudara kembar kamu ... apa kabar?” tanya laki-laki lagi.

“Nasa? Ya masih sama. Masih suka belajar. Baru beres ujian apa gitu dia kemarin Sana nggak paham. Kedokteran lulusnya lama banget baru beres ujian doang Sana udah mau semester 3 ini S2.”

Leo tersenyum lagi kemudian mengangguk kecil.

“Kak Leo,” panggil Sana. “Kalau ke Medan, bawain oleh-oleh yang lain dong. Bika ambon yang makan nih paling cuman si peri ikan doang sama Nanas doang,” protes Sana pada kakaknya Adel itu.

Leo tersenyum kecil. Lengannya terulur mengusap kepala Anin yang langsung sumeringah senyumnya.

“Kan Anin suka,” jawab pria itu.

Sana hanya bisa mendesah pasrah.

__

“Nasa mau ke sini?” tanya Bhumi yang baru saja keluar dari kamar mandi. Suaminya Sana itu baru kembali dari kampus dan Sana langsung menyuruhnya bebersih.

Sana berdiri dari atas ranjang. Mendekat pada suaminya dan mengambil alih handuk kecil yang Bhumi gunakan untuk mengeringkan rambut.

“Mau ambil oleh-oleh,” ujar Sana.

Wanita itu lalu mendudukkan Bhumi di atas sofa. Mengambil *hair dryer* dari dalam laci dan menyambungkannya pada colokan listrik sebelum kemudian menyalakannya. Wanita itu mengeringkan rambut suaminya yang masih basah karena keramas.

“Adel bawain bika ambon sampai lima kotak padahal yang doyan cuman Nasa sama Anin,” curhat Sana beriringan suara *hair dryer* yang menyala,

“Lima kotak sama Nasa juga habis,” sahut Bhumi. Tahu jelas bahwa iparnya sangat suka makan. Apalagi makan makanan manis.

“Heran kan, Mas? Padahal yang temennya Adel itu Sana. Tapi setiap bawa oleh-oleh, kok saya ngerasa dia bawa oleh-oleh buat Nasa?” curhat Sana lagi. “Dulu nih, Mas, bahkan sebelum saya lulus kuliah. Kak Leo kan sering ke Bandung buat kontrol Rumah Rasa yang ada di sana hampir setiap Minggu. Hampir

setiap Minggu juga dia bawain bolu susu lembang. Katanya oleh-oleh buat keluarga."

Sana geleng kepala lagi.

"Padahal Kak Leo, kek, Adel, kek. Mereka tau Saya nggak begitu suka yang manis-manis. Sampai-sampai nih, Mas, saya kira Kak Leo suka sama Nanas terus mau PDKT-an. Adel sempet minta nomor Nasa ke sana loh, Mas. Katanya buat Kak Leo."

"Oh, ya? Terus?" timpal Bhumi.

Sana mengedikkan bahu. "Nggak tau. Nggak ada terusnya. Saya tanya Nanas katanya nggak pernah ada tuh Kak Leo nge-chat dia. Mungkin keluarganya Adel memang gabut aja kali ya, Mas, suka bawain orang oleh-oleh."

Bhumi hanya manggut-manggut mendengarkan cerita istrinya. Sampai Sana selesai dengan pengering rambutnya dan meletakannya kembali ke dalam laci. Berikut juga Anin yang membuka pintu kamar orang tuanya tiba-tiba.

"Mumi ada Tante Nasa. Dia minta kue aku!" Wajah Anin protes saat mengatakannya.

Ah, Sana harus segera keluar menemui saudara kembarnya itu sebelum perang dunia antara Anin dan Nasa terjadi karena rebutan makanan.

.

.

.

To Be Continued

(25/10/2022)

11. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

71

3

Romansa

Drama

Fiksi

Description

PART 11

“Sebegitu enaknya ya, Nas?” Sana menatap saudara kembarnya yang sedang melahap makanan itu geleng kepala. Dua puluh empat tahun menjadi kembarannya Nasa, dia masih sering terperangah kalau melihat Nasa sedang makan.

Orang yang diherankan itu hanya melirik Sana dengan santai dan kembali melanjutkan acara makannya dengan nikmat. Duduk di atas kursi makan bersama dengan Anin di samping.

“Anin makannya pelan-pelan. Dikunyah sampai halus baru ditelen,” peringat Sana melihat putrinya yang seakan terpicu dengan Nasa dan berlomba ingin cepat-cepatan makannya.

Sana lalu membiarkan Nasa dan Anin yang menghabiskan bika ambon di atas meja makan itu. Wanita itu berlalu menuju ruang TV tempat Bhumi sedang menonton siaran berita sore ini. Tampak fokus menatap layar tidak melirik sama sekali istrinya yang menyusul dan mendusel duduk di sampingnya.

“Mas, ada FTV tahu sore-sore begini.” Sana merangkul lengan Bhumi, mengambil remot namun gagal karena Bhumi meraihnya lebih dulu dan justru menggeser duduknya menjauh.

“Mas, ih! Bosen nonton berita terus,” protes Sana.

Bhumi hanya melirik sekilas. Sebelum menikah, Sana paling malas nonton TV. Tapi setelah menikah, dia justru merusuh kalau Bhumi sedang menonton. Apalagi kalau Anin yang sedang menonton. Bisa berebut remot mereka. Baru ketika Bhumi sedikit meninggikan suaranya mereka bisa tenang dan akur menonton bersama.

TV di rumah ini sebenarnya ada dua. Di ruang TV dan satu di kamar tidur Bhumi dan Sana. Sengaja Bhumi belikan lagi saat Anin dan Sana selalu berebut mengganti siaran. Tapi ternyata, permasalahannya bukanlah televisinya tapi memang mereka berdua yang menyukai keributan. Alhasi, TV di kamar Bhumi dan Sana jarang sekali terpakai.

“Mas, mau nonton FTV aja.” Sana berulah lagi. Tangannya memanjang hendak meraih remot yang berada di tangan suaminya.

“Ya udan, nonton sendiri Mas mau nonton di kamar.” Bhumi menyerahkan remot itu dengan

sukarela. Namun bukannya senang, Sana justru merengek lagi.

“Mas ih ... maunya nonton di sini sama Mas.”

Bhumi menghela napasnya. “Kamu bukan mau nonton, cuman mau bikin ribut, kan?”

Sana menyengir kemudian membalas, “bukan mau bikin ribut, tapi mau disayang-sayang. Ayo lah, Mas, sayangi istrinya ketimbang sayangi berita di TV.”

Bhumi menghela napas lagi. Memiliki Sana sebagai istrinya memang perlu menarik napas berulang-ulang. Tingkahnya sering kali membuat pegal dan geleng kepala. Astaga! Untung Bhumi cinta!

“Nonton di sini aja, ya. Nonton FTV cinta-cintaan sama saya.” Sana menatap Bhumi manja. Kembali hendak memeluk suaminya tetapi Bhumi berhasil menarik diri terlebih dahulu. Jahatnya, Bhumi justru pindah sofa. Duduk di sofa single agar Sana tidak bisa menyusulnya lagi.

“Mas, ih! Kenapa sih, kalau dideketin istri sendiri tuh kabur-kaburan terus?” Sana berdiri. Berkacak pinggang menatap suaminya kesal.

“Ada Anin dan Nasa di dapur. Kamu nggak malu?”

Sana menggeleng keras. “Ngapain malu? Memangnya saya mau manja-manjaannya sama suami orang? Kan manja-manjaan sama suami sendiri.”

“Manja-manjaan di kamar. Nanti malam.”

Sana cemberut. Di kamar memang mereka sering bermanja-manja. Tapi tidak lama karena keburu tidur sudah terlanjur mengantuk. Sana baru curhat sebentar saja Bhumi suka sudah ketiduran. Kadang-kadang Sana yang ketiduran lebih dulu karena harinya sangat padat. Hari ini saja dia merdeka luang sekali karena bolos kerja dan tidak ada jadwal kuliah.

“Mas tuh sebenernya nggak sayang ya, sama Saya?” Sana memulai dramanya lagi. “Nggak sayang, kan?!” tudingnya.

Bhumi tidak menghiraukannya. Fokusnya justru serius pada berita di televisi. Membuat Sana berdecak kesal sekali. Belum berhasil menumpahkan kekesalannya sama Bhumi, pria itu justru sudah diambil alih oleh anaknya yang tiba-tiba saja datang dan duduk di atas pangkuan.

Tuh, kan! Kalau Anin yang dipangku disambut dengan baik. Coba kalau Sana. Langsung digusur itu pasti.

“Kenapa lo?” tanya Nasa yang melewatinya. Mengambil duduk di sofa yang sama dengannya dan

menyilangkan kaki di atas. Mulutnya sibuk mengunyah dan tangan memeluk toples berisi kue kering.

“Lo nggak kenyang?” tanya Sana kembali heran.

Nasa hanya mengangkat bahunya saja. Ikut fokus menatap berita di televisi.

“Banjir lagi, ya, Mas?” tanya Nasa pada Bhumi.

Bhumi menoleh pada saudara iparnya itu. “Sudah masuk musim hujan. Berita bencana di mana-mana. Minggu kemarin longsor, banjir bandang.”

Nasa mengangguk-angguk. “Tahun kemarin waktu aku *co-ass,* ada pasien korban banjir.”

“Oh ya?” Bhumi menyahut lagi.

Kemudian mengalirlah, Nasa yang menceritakan pengalamannya di rumah sakit. Kembaran Sana itu sebenarnya tidak begitu banyak bicara. Tapi kalau mengobrol tentang topik yang suka dibahasnya, Nasa bisa tahan ngobrol berlama-lama. Biasanya, dia bisa asyik mengobrol dengan Bhumi yang memang lumayan *up to date* tentang berita kesehatan. Kalau sudah begini, biasanya Sana hanya menjadi pendengar dan sesekali menimpali kalau ingin.

* *

“Lo nggak mau nginep aja?” tanya Sana saat Nasa hendak pamit pulang.

Kembarannya itu menggeleng. “Nggak mau tidur sama Anin. Nanti diompolin,” katanya.

“Aku nggak ngompol ya! Tante Nasa yang ngompol!” Anin tidak terima atas tuduhan tantenya itu.

Nasa hanya menatap datar keponakannya. Apa yang dikatakannya bukanlah fitnah. Dia pernah menginap dan tidur dengan Anin berakhir diompolin. Itu waktu Anin masih kelas 1 SD. Sekarang sih katanya sudah tidak mengompol lagi. Tapi Nasa tidak tahu kebenarannya karena dia sudah kapok menginap di rumah Sana.

“Udah nggak ngompol lagi dia sekarang. Udah pintar.” Sana membela putrinya. Membuat Anin merasa bangga dan semakin menempelkan tubuhnya pada sang ibu.

“Sekarang. Dulu ngompol.” Nasa tidak mau kalah.

Sana geleng kepala saja. Dia dan Anin jarang akur. Tapi itu lebih baik ketimbang Nasa dan Anin yang benar-benar tidak pernah akur. Kalau ketemu berdua bawaannya pasti mau gontok-gontokan saja.

“Gue pulang dulu, deh.” Nasa pun pamit lagi. “Mas, pulang dulu.” Gadis itu melambaikan tangannya pada Bhumi yang baru saja menyusuk ke pintu keluar.

Bhumi mengangguk. “Hati-hati, Nasa.”

Setelahnya, Nasa berjalan menuju mobilnya. Lalu tidak lama, mobil Nasa sudah meninggalkan pekarangan rumah saudara kembarnya dengan pintu pagar yang terbuka lebar.

“Tutup pagar sana bestie,” suruh Sana pada Anin.

Anin cemberut. Namun gadis kecil itu menurut. Ini adalah bentuk terima kasihnya karena Sana sudah membelanya tadi. Sana terkekeh kecil menatap Anin yang melangkah dengan kakinya yang menggemaskan itu ke arah pagar. Wanita itu lalu menyusul dan membantu putrinya mendorong pagar agar dapat tertutup sempurna. Setelah itu, mereka berdua berlari menerjang Bhumi yang masih berdiri di depan pintu.

“Papa aku gendong, Pa!” Anin meminta Bhumi meraihnya ke dalam gendongan.

Sana tidak mau kalah. Melihat Anin yang digendong Bhumi di depan, wanita itu langsung melompat ke punggung Bhumi. Hampir membuat mereka bertiga terjatuh saat Bhumi akan kehilangan keseimbangan.

“Sana, hampir jatuh loh kita,” protes Bhumi.

Sana hanya terkekeh. Menyamankan posisi tubuhnya dalam gendongan Bhumi. Melingkarkan kaki pada pinggang suaminya, dan lengan pada lehernya. Membiarkan Bhumi perlahan-lahan berjalan masuk ke dalam rumah dan tidak lupa menutup pintu rumah mereka.

“Ini lah gunanya Mas olahraga. Biar bisa gendong aku sama Anin. Iya kan Bestie?” Sana meminta dukungan.

“Iya Papa!” Anin menyahut setuju.

Bhumi hanya geleng kepala. Membawa dua karung beras itu di depan dan belakangnya. Menuju kamar Anin lebih dulu dan menurunkan si kecil pada ranjang tidurnya.

“Anin bobo. Tadi sudah sikat gigi dan cuci kaki, kan?”

“Udah, Papa.” Sebelum Nasa pamit pulang, Anin sudah melakukan ritual kecilnya sebelum tidur. Namun saat akan masuk ke dalam kamarnya, dia mendengar suara Nasa yang hendak pulang dan malah menyusul Tantenya itu untuk mengantarkannya pergi.

“Ya sudah bobo. Jangan lupa baca doa,” kata Bhumi lagi.

Anin menurut. Naik ke atas ranjangnya dan menarik selimut juga memejamkan mulai memejamkan mata.

Bhumi pun keluar dari kamar putrinya. Tentu masih dengan Sana yang kini menyandarkan kepalanya pada pundak sang suami.

“Turun. Kamu berat nih.” Bhumi menoleh ke samping.

“Mmmm... nggak mau! Maunya digendong.” Sana menolak dengan manja.

Bhumi geleng kepala dibuatnya. Namun akhirnya pasrah membawa Sana menuju kamar mandi dan menurunkannya duduk di atas wastafel.

“Sikat gigi, habis itu kita tidur,” perintahnya.

Bukannya menurut, Sana malah hanya mengambil sikat giginya dan menyerahkannya pada sang suami.

“Maunya disikatin,” pintanya. “Katanya kalau sudah malem mau bobo, boleh manja-mania, kan?”

Lagi, Bhumi menghela napasnya. Dia punya dua anak di rumah ini.

.

.

.

To Be Continued

(26/10/2022)

12
Setelah
Bumi
milik Sana

12. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

80

4

Romansa

Drama

Fiksi

Description

PART 12

“Anin!!! Benar-benar kamu ya!” Sana berkacak pinggang. Menatap putrinya yang basah kuyup karena habis menyebur ke dalam air.

Anin yang ditatap seakan-akan mau dilahap oleh sang Mumi itu hanya menyengir lebar. Di tangannya sebuah kantung plastik bening berisi ikan kecil-kecil. Gadis kecil itu basah kuyup total. Sampai rambut-rambutnya ikut basah karena menyebur.

“Pulang!” Sana teriak lagi. Benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah si bocil yang satu ini.

Senyum lima jari Anin lenyap melihat wajah sang Mumi yang tidak ikut tersenyum atau tertawa seperti biasanya kalau Anin nyegir. Wajah Sana benar-benar menyeramkan membuat Anin menurunkan tangannya yang terangkat memegang kantung plastik itu.

Sana jalan lebih dulu. Meninggalkan Anin yang mengekori di belakangnya dengan takut-takut. Istri Bhumi itu berjalan tanpa senyum seperti biasanya.

Menaiki sebuah tanjakan yang cukup curam kemudian masuk ke dalam gang sempit yang baru dia tahu keberadaannya itu yang ternyata sebuah jalan pintas untuk masuk ke dalam komplek perumahannya. Berjalan lurus mengitari blok-blok perumahan menuju blok rumahnya sendiri.

“Ketemu di mana, Sana?” Bu RT tiba-tiba keluar dari salah satu rumah yang ada di sana. Menghampirinya dan berdiri di depan pagar.

Sana menoleh pada Anin sekilas dan si bocil itu langsung menunduk.

“Di sungai situ, Bu. Sana baru tahu ada sungai. Nyemlung dia ke sungai, Bu. Ya ampun udah mau copot ini jantung cari anak nggak ketemu-ketemu udah mau magrib,” curhat Sana pada Bu RT.

Bu RT ikut geleng kepala dibuatnya. Melihat Anin yang basah kuyup sampai ke kepala-kepala.

“Anin nggak boleh main jauh-jauh. Kasian Muminya nyariin dari tadi,” nasihat Bu RT pada Anin.

Anin mengangguk masih dengan tertunduk. Sudah menahan tangis karena kali ini, sepertinya sang Mumi benar-benar marah.

“Ya udah Sana langsung pulang. Mandiin udah mau magrib begini.”

“Iya, Bu. Sana permisi, ya.”

Sana pun melanjutkan kembali langkahnya. Kali ini dia mengambil tangan Anin dan digandengnya. Sedikit kasihan melihat anak sambungnya yang tampak ketakutan. Mereka jalan saling diam. Sampai kemudian pada rumah sederhana milik keluarga kecil itu dan Anin tampak semakin ketakutan saat melihat mobil ayahnya sudah terparkir di garasi rumah.

“Mumi Papa marah, ya?” tanyanya pelan.

“Bukan Papa aja yang marah. Mumi juga marah,” ujar Sana. Menatap Anin dengan tegas. “Masuk ke kamar mandi. Mandi yang bersih,” perintahnya lagi.

Anin mengangguk menurut. Hendak masuk ke dalam rumah namun menghentikan langkahnya saat teringat plastik bening berisi ikan yang ditemuinya di sungai tersembunyi itu.

“Ikan aku, Mumi.” Anin menunjukkan kantung plastiknya.

Sana menghela napas. “Mumi goreng semua ikan-ikan kamu itu ya Anin!”

Anin mewek. Hendak menangis mendengar suara Sana yang cukup keras. Tentu dia jarang mendengar suara Sana memarahinya sampai naik beberapa oktaf dengan wajah yang tegang menahan marah.

“Mandi!”

Anin pun berlari masuk ke dalam kamar mandi. Menyelinap ayahnya begitu saja yang baru keluar dari kamar mandi. Rambut Bhumi terlihat masih basah. Dia baru saja pulang kerja lalu mendapati rumah dalam keadaan kosong dan memilih untuk mandi lebih dulu.

“Kenapa?” tanya Bhumi pada istrinya.

“Saya cari-cari dia dari jam 5 tadi nggak ketemu-ketemu, Mas. Udah lemes banget ini kaki takut dia diculik. Mas tahu nggak ternyata di mana itu? Di sungai dia, Mas. Nyemplung dia ke sungai sampai basah kuyup begitu.”

Bhumi mendekat istrinya. Memijat pundak Sana dan membawanya duduk di atas kursi makan. Wajahnya tampak begitu tegang dan Sana sepertinya benar-benar khawatir karena tidak bisa menemukan putrinya di saat hari sudah hampir gelap.

“Nggak apa-apa, Aninnya udah ketemu sekarang.” Bhumi lalu membalikkan gelas dan menuang air putih ke dalamnya. “Minum dulu.”

Sana menerima gelas itu. Menenggak isinya hingga tandas.

“Tadi saya jemput dia di rumah Mbak Anita terus saya tinggal mandi bersih-bersih udah nggak

ada. Saya cari-cari ke taman komplek nggak ketemu padahal teman-temennya lagi main di situ. Ternyata dia lagi nyemplung ke sungai sama anak-anak nggak tau anak siapa."

Bhumi diam mendengarkan, masih berdiri di samping istrinya dan memijat-mijat kecil pundak Sana. Ketimbang Bhumi sendiri, Sana yang sebenarnya cukup protektif dengan waktu main Anin. Meski Sana juga kerja dan baru pulang sekitar pukul 4 sore, dia tetap mengawasi kegiatan Anin meski Anin masih berada di rumah Anita selepas pulang sekolah. Justru, Anin lebih diam di rumah Anita karena komplek perumahannya lebih tenang dan sepi. Tidak ada anak-anak main di sana sehingga Anin hanya menghabiskan waktu di dalam rumah.

Komplek perumahan yang Anita dan Edgar tempati tidak jauh berbeda dengan rumah keluarga Sana. Rata-rata tetangganya lebih individualis dan jarang sekali keluar rumah. Tentu berbeda dengan rumah mereka sekarang yang lebih bertetangga dan banyak anak-anak main di taman komplek atau di ruang-ruang terbuka lainnya yang disediakan oleh pengelola perumahan ini. Makanya juga, Anin lebih suka berada di rumah Bhumi dan Sana ketimbang rumah Anita dan Edgar.

"Udah mau magrib. Mas mau ke masjid dulu, ya. Nanti kita bahas sama Anin." Bhumi mengusap

kepala Sana sekilas kemudian melangkah menuju kamarnya untuk mengambil perlengkapan ibadahnya.

___

“Siapa tadi yang ajak Anin main ke sungai?” tanya Bhumi pada anaknya. Gadis kecil duduk di atas pangkuan ayahnya masih tidak berani menatap pada ibunya.

“Tadi aku ketemu teman baru Papa. Rumahnya jauh, masuk jalan sempit,” cerita Anin.

“Ketemu di mana?”

“Di taman. Tadi aku lagi main perosotan terus dia dateng terus dia ajak ke sungai katanya banyak ikan.”

“Siapa namanya?”

“Akmal.”

“Terus Anin ke sungai cari ikan?”

Anin mengangguk. “Aku dapat ikan 2.” Gadis kecil itu mengangkat kedua jarinya ke udara. “Seru, Papa berenang di sungai.”

Sana sudah terlihat akan menimpali tapi Bhumi mengkodenya dengan tatapan mata agar Sana lebih baik menyimpan saja amarahnya dulu.

“Anin tau nggak, kalau di sungai itu, ada arus airnya. Nggak seperti kolam renang atau kolam ikan yang bisa dipakai untuk berenang Anin kayak biasa. Kalau di sungai, bentuknya nggak kotak. Ujungnya panjang dan kalau arusnya deras, Anin bisa hanyut kebawa arus sungainya.”

“Tapi sungainya nggak dalam, Papa. Kata Akmal juga nggak dalam.”

“Kan, yang Papa bilang arus airnya. Kalau arusnya deras nanti Anin bisa kebawa arus,” ujar Bhumi lagi. “Di sungai juga banyak hewan-hewan lain, nggak cuman ikan aja. Kalau misal ada buaya atau ada ular terus nanti gigit Anin, bagaimana?”

Anin diam mendengarkan.

“Lain kali, Anin nggak boleh nyebur ke sungai lagi kayak tadi, ya? Apalagi nggak izin dulu sama Mumi sama Papa.”

“Tapi di sana banyak ikan, Pa.”

“Di kolam Anin kan juga banyak ikan. Kenapa harus ambil ikan lagi di sungai? Sungai itu kan tempat tinggal ikan yang ada di sana. Biarin mereka tinggal di sana, ya, Nak.”

Anin mengangguk kecil.

“Papa minta tolong sama Anin, lain kali, kalau Anin mau main keluar rumah, izin dulu sama Mumi atau sama Papa,” kata Bhumi lagi.

“Tapi tadi Mumi lagi mandi.”

“Berarti Anin harus tunggu sampai Mumi selesai mandi. Tadi Mumi cariin Anin, loh. Mumi khawatir kalau Anin main jauh-jauh. Nanti Anin jatuh, ada orang jahat, Mumi nggak tau. Mumi nggak bisa tolong Anin, nggak bisa jaga Anin. Lain kali harus izin, ya?”

Anin mengangguk. Takut-takut, gadis kecil itu melirik pada Sana yang duduk di sofa yang berbeda. Sejak tadi matanya menatap TV tapi telinganya mendengar perbincangan Bhumi dan Anin. Gadis kecil itu lalu turun dari pangkuan ayahnya. Beralih pada sofa tempat duduk Sana.

“Mumi, kita baikkan, ya?” gadis kecil itu mengulurkan jari kelingkingnya.

Sana menarik napasnya dalam. Kemudian menyerah untuk menerima uluran jari kelingking gadis kecil itu.

“Maaf ya, Mumi,” ujar Anin setelah Sana ikut menautkan jari kelingkingnya.

“Mumi juga minta maaf ya udah bentak Anin tadi.” Sana jadi ikut mewek. Terbayang lagi wajah

ketakutan Anin saat mendengar teriakannya tadi. “Sini cium Mumi dulu.” Sana mengulurkan lengannya, membawa Anin ke dalam pangkuannya dan memeluk putri kecilnya itu erat.

“Ya udah ayo, udah mau setengah delapan. Mumi siap-siap dulu nanti terlambat kuliahnya.” Bhumi menginterupsi pelukan mereka.

Sana pun terpaksa melepaskan pelukannya. Malam ini, mereka tidak bisa banyak menghabiskan *quality time* di rumah karena Sana ada jadwal kuliah hingga pukul setengah 10 malam nanti.

“Mumi tapi ikan aku yang tadi jangan dibuang ya,” ujar Anin yang langsung mendapatkan pelototan Sana lagi.

.

.

.

To Be Continued

(27/10/2022)

13
Setelah
Bumi
milik Sana

13. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

70

5

Romansa

Drama

Description

PART 13

“Sana!”

Sana menoleh saat namanya dipanggil. Wanita itu lalu mendapati Bu Reto—tetangga kompleknya yang rumahnya dekat dengan rumah Bu RT baru saja memanggilnya.

“Eh, Ibu. Dari mana, Bu?” tanya wanita itu menyahut, menunggu Bu Retno juga yang berlari kecil mendekat pada pagar rumahnya. Sana baru saja selesai menutup pagar yang terbuka begitu saja karena Anin yang lupa menutupnya kemudian membukanya lagi saat Bu Retno terlihat mendekat.

“Dari rumah Mamanya Umay,” jawab Bu Retno. Wanita 50an tahun itu masuk ke dalam rumah Sana setelah sang pemilik mempersilakannya.

Sana membawa tamunya menuju halaman rumah mempersilakan Bu Retno duduk di sebuah kursi kayu yang tersedia di sana.

“Ibu mau minum apa? Biar Sana buatin minum.”

Bu Retno memegang tangan istri Bhumi itu. Kemudian kepalanya menggeleng seraya menolak apa yang hendak Sana lakukan.

“Enggak usah, enggak usah, ibu cuman mampir doang sebentar,” tolak Bu Retno. “Sana kok tumben hari Minggu siang-siang gini ada di rumah?” Karena setahunya, keluarga kecil ini selalu pergi saat hari Minggu.

“Iya, Bu. Mami sama Papi lagi kondangan jadi nggak ke sana hari ini. Di rumah aja, deh.” Sana pun memberi tahu alasannya.

“Oh, begitu. Ya udah atuh Sana kalau nanti nggak ke mana-mana beres ashar ke rumah Ibu aja kita kumpul sama ibu-ibu lain,” ajak Bu Retno.

“Ada acara, Bu?”

Bu Retno menggeleng. “Dibilang acara enggak juga, sih. Cuman kumpul-kumpul biasa sama ibu-ibu yang lain, ngerujak. Pohon Mangga di rumah Ibu lagi berbuah.”

“Oh iya, kemarin pas lewat Sana liat banyak buahnya, ya.”

“Ho-oh. Makanya nanti sore Sana ikut. Ibu-ibu di sini sore sering kumpul-kumpul di rumah. Ibu setiap mau ajakin Sana, Sana nya nggak di rumah. Sibuk banget ya, Neng?”

Sana terkekeh sedikit tidak enak. “Nggak sibuk banget juga si, Ibu. Cuman Sana memang kalau kerja pulangnya suka sore terus kalau Sabtu biasanya kuliah kalau enggak temenin Anin keluar main-main. Kalau Minggu di rumah Mami.”

“Oh, Sana masih kuliah?”

Sana mengangguk. “Lagi lanjut S2, Ibu. Udah jalan satu tahun.”

“Oh alah ya ampun Neng hebat banget. Duh, udah cocok deh memang sama Mas Bhumi.” Bu Retno kemudian memegang lagi lengan Sana. “Ih, Sana tahu nggak, orang-orang tuh banyak banget yang penasaran sama Sana.”

“Penasaran kenapa, Bu?” Sana sedikit tidak mengerti. Dia tentu jarang bersosialisasi dengan tetangga karena kesibukannya.

“Ya penasaran sama istri Mas Bhumi,” jawab Bu Retno. “Mas Bhumi tuh idola banget tau. Udah mah orangnya ganteng, sholeh, baik. Itu si Bapak bilang semenjak Mas Bhumi rajin ke masjid jamaah perempuan jadi bertambah.”

Sana tertawa kecil. Dia tidak tahu hal ini. Ya, dia memang tahu suaminya itu rajin sholat di masjid apalagi sholat magrib dan isya. Biasanya Bhumi tidak ke masjid kalau jadwalnya berbentrokan dengan

mengantar Sana kuliah dan terpaksa harus sholat di rumah.

“Waktu baru pindah tuh, huh, heboh banget. Sampe bocah-bocah piyik juga bilang ada tetangga baru ganteng. Eh tau-taunya udah punya istri udah punya anak.”

Sana terkekeh lagi. Ah, suaminya memang idaman semua kaum hawa dari berbagai generasi.

“Makanya pada penasaran istrinya orangnya kayak gimana. Soalnya biasanya ketemu cuman sekilas doang kalau lagi cari Anin di taman.”

Ya biasanya memang begitu. Sana pasti selalu kecarian Anin kalau si bocah itu nggak pulang-pulang ke rumah.

“Sana ibu tanya, itu yang suka anter Anin pulang yang perempuan itu siapa? Anin kok manggilnya Mama waktu itu Ibu denger.”

“Oh, itu memang Mamanya, Bu. Mama biologisnya Anin,” jelas Sana.

“Oh.” Bu Retno membulatkan mulutnya.

Bukan hanya dia yang penasaran tapi juga tetangga merasakan hal yang sama. Beberapa kali, Anita memang sering mengantar Anin pulang kalau Sana atau Bhumi sedang tidak bisa menjemput gadis kecil itu dan Anin merengek minta pulang ke rumahnya.

Jadilah Anita terpaksa mengantarkannya lebih dulu dan menunggu di rumah mereka sampai Bhumi atau Sana ada yang pulang duluan ke rumah.

“Pantesan atuh. Ibu tuh mikir Sana masih muda banget kok anaknya udah seusia Anin.”

Hanya tersenyum saja meresponnya.

“Ya udah Ibu mau pulang dulu. Nanti sore jangan lupa dateng ya, ngerujak kita sambil ngobrol-ngobrol sama ibu-ibu yang lain. Ada Bu RT juga.”

Sana tertawa kecil. “Siap, Ibu. Nanti Sana dateng insyallah.”

__

“Mas, nanti sore aku mau keluar ya,” izin Sana pada suaminya.

“Mau ke mana?” tanya Bhumi.

“Mau ke rumah Bu Retno, itu loh yang deket rumah Bu RT. Tadi si Ibu ke sini ngajakin Sana ngerujak beres ashar nanti.”

“Sampai jam berapa?”

“Ya nggak tau sih, Mas. Saya kan belum pernah ikut-ikut ngerujak.”

Bhumi terlihat berpikir sebentar kemudian mengangguk. “Jangan sampai magrib, ya.”

“Oke.”

Sana menyipit menatap Bhumi yang kembali asyik menatap televisi di depannya. Wanita itu pun menggeser posisi duduknya mepet pada Bhumi yang sedang memegang remot. Kemudian dengan jahil, tangannya mengambil pelan remot dari tangan Bhumi. Namun ternyata, Bhumi tetap peka dan mengeratkan pegangannya pada remotnya itu.

Sana terkekeh. Ah, Bhumi memang sulit dijahili.

“Mas, tahu nggak sih, Mas. Ternyata ya, Mas. Kamu tuh idola ibu-ibu komplek tau, Mas.” Sana membuka pembahasan baru.

Bhumi melirik sekilas dan kembali menatap pada TV. “Idola bagaimana?” responnya.

“Ya, idola. Tadi Bu Retno cerita katanya gara-gara kamu rajin ke masjid, jamaah perempuan di masjid jadi bertambah.”

“Ada-ada aja.” Bhumi geleng kepala.

“Katanya tuh kamu ganteng, baik, sholeh. Sampai anak kecil juga pada bilangin kamu ganteng, Mas. Duh memang, ya, suami Sanalia ini idaman kaum hawa dari semua generasi.”

Lagi, Bhumi hanya geleng kepala sebagai responnya.

“Oh iya, Mas, kalau nanti sore saya ngerujak sama ibu-ibu, berarti Mas jemput Anin sendirian, ya? Nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa,” jawab Bhumi. “Kamu kan juga perlu bersosialisasi sama tetangga.”

Sana tersenyum lebar. Bhumi memang suami idaman sekali.

“Kalau nggak, Mas, nanti aku minta Naka aja lah nganterin Anin ke rumah.” Anak mereka itu tadi malam di jemput Kakeknya diminta menginap di sana. Jadilah Anin menginap di keluarga Sana dan hari ini ikut kondangan dengan Kakek neneknya.

“Nggak usah. Mas aja nanti yang jemput,” tolak Bhumi atas usul Sana.

“Beneran nggak apa-apa?”

“Iya.” Bhumi menjawab tanpa membalas. Namun seperti waktu-waktu lalu saat mereka hanya sedang berdua di dalam rumah, tangan Bhumi sudah berkelana ke mana-mana. Kali ini sudah menyelinap ke dalam baju rumahan yang Sana kenakan dan mengusap-usap punggung mulus istrinya itu.

“Mas-Mas,” panggil Sana. Tidak begitu memperdulikan usapan tangan Bhumi karena sudah terbiasa dengan tangan jahil suaminya itu. “Nanti Saya sekalian nitip boleh, nggak?”

“Nitip apa?” tanya Bhumi.

“Mau martabak yang di pertigaan rumah Papi itu, Mas. Nanti beliin dulu, ya.”

“Iya.”

Sana tersenyum senang. Wanita itu lalu semakin mendekatkan posisi tubuhnya pada sang suami. Sudah menjatuhkan kepalanya di pundak Bhumi dan tangan melingkar pada pinggangnya.

“Oh, iya, Mas. S3 kamu jadinya bagaimana?” Ada rencana Bhumi mau melanjutkan sekolah doctoralnya. Sudah ada desas-desus di area universitas bahwa syarat baru menjadi seorang dosen adalah pendidikannya haru S3. Baru rumor, memang. Tapi di beberapa kampus, memang sudah diterapkan.

“Kan nanti setelah kamu selesai S2, Nona,” jawab Bhumi.

“Kalau kamu mau lanjutin sekarang juga nggak apa-apa, Mas. Tunggu saya lulus kan masih setahun lebih.”

“Tunggu kamu dulu aja. Nanti kalau Mas juga sibuk banget kasian Anin. Takutnya Mas juga nanti nggak bisa antar jemput kamu ke kampus.”

Sana mengangguk-angguk. Tidak dipungkiri bahwa waktu Sana sudah begitu padat dengan pekerjaan dan kuliahnya. Hanya memiliki waktu di akhir

pekan saja untuk keluarga. Itu juga kalau tugas kuliahnya tidak menumpuk.

14. Bumi Milik Sana

KillMill

68

3

Romansa

Drama

Description

PART 14

“Oh ini istrinya Mas Bhumi. Cantik, ya.”

Sana tersenyum mendengar pujian salah satu tetangganya sembari memegang lengannya. Namanya Ibu Santi. Sudah punya dua cucu. Ya, mungkin sudah seusia dengan Maminya. Sana pernah melihatnya sesekali tapi tidak begitu ingat. Tidak kenalan juga karena rumah mereka berasal dari blok yang berbeda.

“Mbak Sana kerja di mana?” tanya Bu Santi.

“Sana aja, Bu,” ujar Sana. Dia lebih suka hanya dipanggil namanya saja karena terdengar cukup akrab ketimbang ditambah embel-embel Mbak atau yang lainnya. “Iya, Bu, kerja. Di klinik kecantikan,” jawabnya.

“Oh ya ampun pantes cantik begini kerjanya di klinik kecantikan,” sahut Bu Santi lagi. “Berarti Sana yang suka treatment-treatment begitu, ya?”

“Enggak Bu. Kalau Sana cuman urus manajemennya aja.”

“Oh ....” Bu Santi mengangguk-angguk.

“Sana itu masih kuliah juga, loh, Mbak Santi. Lagi lanjut S2 dia.” Bu Retno datang dari dalam rumahnya membawa keranjang mangga yang baru saja dicuci. Kemudian Sana membantu mengambil keranjang itu dan menaruhnya di atas karpet tempat ibu-ibu lain pada duduk.

“Kuliah? Wah kuliah di mana, San?” tanya Bu Santi.

“Di Cendrawasih, Bu. Tempat Sana S1 dulu juga.”

“Oh alah. Iya-iya.” Bu Santi mengangguk-angguk lagi. “Pantesan ya Sana jarang keliatan. Banyak banget kegiatannya ya kuliah ya kerja. Sana nggak capek emangnya? Mana Anin juga kan masih kecil.”

“Capek sih, Bu, kadang-kadang. Tapi di nikmatin saja,” jawab Sana. “Kalau ngurus Anin justru nggak capek, Bu. Anaknya baik banget jarang rewel. Nurut dia anaknya. Mas Bhumi juga bantu urus Anin jadi Sana nggak sendirian.”

“Anin sopan memang anaknya Bu Santi. Baik dia, nggak pelit sama teman-temannya kalau lagi main. Temannya juga banyak ya di taman.”

Sana tertawa kecil. “Iya, Bu. Makanya dia main terus soalnya temennya banyak katanya baik-baik.”

“Berantemnya paling sama Vernon doang ya, Sana.” Itu suara Mamanya Vernon. Dengan Mamanya Vernon tentu Sana kenal. Mamanya sering datang ke rumah mencari anaknya itu.

Sana tertawa kecil merespon ibunya Vernon. “Berantem anak-anak, Bu. Kalau ketemu ribut, nggak ketemu nyariin.”

Ibunya Vernon ikut tertawa. “Vernon kalau di rumah ceritanya tentang Anin mulu. Ikannya banyak katanya. Yang masih mau main sama dia juga cuman Anin. Duh, itu anak adatnya memang lain. Jahilnya masyaallah. Saya aja kadang sukanya pengen ngejewer terus kalau usilnya lagi kumat.”

“Namanya juga anak-anak, Bu.” Sana merespon lagi. “Sana waktu kecil juga jahil banget dulu suka bikin nangis adik-adik Sana.”

“Sana punya adik?” tanya Ibu-ibu yang lain.

Sana mengangguk. “Sana punya dua adik. Satu laki-laki satu perempuan. Punya kakak kembar juga perempuan.”

“Kembar? Wah iya? Lucu ya, punya saudara kembar.”

“Iya, Bu. Gen dari Mami, kembar. Mami Sana juga kembar. Kembarannya Mami Sana juga punya anak kembar.”

Ibu-ibu pada mengangguk.

“Kembaran Sana udah menikah juga?” tanya Bu Santi lagi.

“Belum, Bu. Kembaran Sana baru selesai *co-ass.* Dia ambil kuliah kedokteran jadi studinya masih lama, sibuk banget belajar terus.”

“Oh, calon dokter. Wah, hebat.”

“Papinya Sana ini juga dokter loh, Bu Santi.” Bu RT yang kali ini menimpali. Sedikit tahu tentang keluarga Sana. “Sana kayak Ayahnya Mas Bhumi juga dokter.”

“Wah, berarti memang keluarga dokter, ya.” Bu Santi mengangguk lagi. “Sana tapi nggak jadi dokter?”

Sana menggeleng. “Sana kuliahnya ambil psikologi. Terus lanjut S2 ini ambil manajemen.”

“Oh.” Ibu-ibu pun pada mengangguk.

“Sana ini dulu mahasiswanya Mas Bhumi. Cinlok mereka di kampus.” Bu RT menambahkan lagi. Membuat mata ibu-ibu yang lain kembali terpaku pada Sana.

“Mahasiswanya sama dosen gitu, ya? Sana sama Mas Bhumi beda usianya memang berapa tahun?” Ibu yang lain bertanya.

“Lima tahun, Bu.”

“Oh, cuman lima tahun. Nggak jauh banget lah.” Bu Retno mengangguk-angguk. “Dulu, Ibu nikah sama Bapak bedanya 15 tahun. Bapak dulu kepala sekolah di SMA Ibu.”

“Oh ya?” Itu sahutan dari ibu-ibu yang lain yang baru tahu tentang Bu Retno yang menikah dengan kepala sekolahnya.

Bu Retno pun akhirnya bercerita tentang kisah cintanya semasa muda dengan sang suami. Sana dan ibu-ibu yang lain antusias mendengarkan Bu Retno bercerita. Sesekali menimpali dan juga silih berganti cerita dengan tangan yang sibuk mengupas buah-buahan.

Sana menyukai perkumpulan di sore ini. Ini adalah pertama kalinya dia berbaur dengan ibu-ibu. Tetangganya pula. Karena biasanya, Sana kurang suka kalau berbaur dengan ibu-ibu khususnya teman-teman Maminya. Sana juga tidak berbaur dengan tetangga karena tetangganya di rumah tidak seramah tetangganya di sini. Di rumah Papinya, Sana tidak kenal tetangga sama sekali. Mainnya hanya dengan saudara kembar dan adiknya juga sepupu-sepupunya yang tinggal di samping rumahnya.

Cerita itu terus mengalir sampai potongan-potongan buah sudah selesai dan juga sambal sudah siap diulek.

“Eh alah padahal di rumahku ada pepaya.” Bu RT tiba-tiba menepuk keningnya. “Ini makin lengkap ini kalau ada pepaya. Aku masih punya nanas juga kayaknya.”

Di dalam keranjang buah ada mangga, jambu, kedondong, dan bengkuang. Memang akan terlihat lebih lengkap kalau ada pepaya dan nanas di dalamnya.

“Aku ambil dulu deh, ya.” Bu RT berdiri dengan sangat perlahan. Kaki wanita paruh baya itu sudah sedikit rapuh. Jalannya sudah tidak begitu lincah dan harus pelan-pelan.

“Pepaya dan nanasnya berat nggak, Bu? Mau Sana bantu ambilkan?” Sana menawarkan diri. Tidak tega membiarkan Bu RT pulang ke rumahnya dan membawa dua buah itu sendirian.

“Boleh kalau Sana mau.”

Sana pun ikut bangkit. Mengekor rumah Bu RT yang rumahnya berada di sebelah. Kemudian sampai di sana, wanita itu sangat merasa tidak sia-sia. Dia bertemu dengan keponakan Bu RT yang tampak mempesona.

Tersenyum manis dengan lesung pipit di pipi sebelah kirinya, membalas ucapan salam dengan suaranya yang merdu.

Wow, bibit unggul!

___

“Iww, bau acem. Belum mandi ini pasti.” Sana menutup hidungnya, pura-pura merasa bau saat mencium Anin yang baru saja kembali dari rumah kakek neneknya.

Anin malah tertawa kecil. Senang melihat Sana yang merasakan bau dari tubuhnya. Gadis kecil itu semakin mendekatkan tubuh dengan sang ibu seolah menggodanya.

“No, No, No. Jangan deket-deket. Mandi dulu!” Sana memasang wajah galak. “Kalau nggak mandi ikannya mumi goreng.”

Anin menyorot kesal ibunya dengan tatapannya yang menggemaskan. “Kenapa sih, Mumi tuh pengen banget goreng ikan, aku? Kata Kakek, ikan aku itu nggak bisa dimakan.”

“Masa? Bisa, dong. Nanti Mumi goreng terus dibumbuin terus Mumi kasih ikan.” Sana memeletkan lidahnya menggoda Anin. “Makanya mandi sana! Kamu bau asem tau nggak. Kenapa sih, lagian di rumah kakek nggak mandi?”

“Sibuk main lari-larian dia sama Naka,” jawab Bhumi yang baru saja datang dari dapur. Memberi tahu istrinya dengan yang Anin lakukan di sana. Bahkan menolak pulang saat Bhumi menjemput.

"Anin mandi dulu. Sudah hampir jam lima ini," perintah Bhumi.

Anin pun langsung menurut. Tidak pakai wakwekwok kalau sudah Papanya yang memberi perintah. Tentu berbeda kalau Sana yang menyuruhnya karena Anin lebih banyak tingkahnya.

Sepeninggalan Anin, Sana tersenyum menyambut kedatangan suaminya yang membawa dua gelas oren jus di tangannya. Mengambil salah satunya dan menggeser duduknya agar Bhumi bisa menyempil di dekatnya.

"Martabaknya belum buka. Baru malam bukanya," kata Bhumi memberi tahukan istrinya tentang pesanan Sana yang tidak bisa ia kabulkan.

Sana mengangguk dengan sedikit kecewa. "Iya, iya. Saya lupa kalau bukanya malam."

"Mau beli ke sana nanti malam?" tawar Bhumi.

"Boleh?" Sana menyorot antusias.

Bhumi mengangguk. Hari ini mereka hanya menghabiskan waktu di rumah dan tidak ke mana-mana.

"Eh, tapi nggak usah deh." Sana yang malah berubah pikiran. "Kita santai-santai aja di rumah. Lagian Mas kan baru dari sana masa ke sana lagi." Besok hari Senin. Jadwal mereka jelas cukup padat.

Baiknya minggu sore menjelang malam ini dihabiskan bersantai di rumah.

“Kalau kamu mau nggak apa-apa,” kata Bhumi.

Sana menggeleng lagi. “Nggak kepengen-kepengen banget, sih. Lagian kan tadi abis ngerujak sama ibu-ibu. Ini juga masih kenyang.”

Bhumi hanya mengangguk saja.

Wajah Sana kemudian berubah antusias saat mengingat sesuatu di kepalanya.

"Oh iya, Mas, Mas, tau nggak. Tadi aku ke rumah Bu RT terus ada keponakannya lagi mampir. Ya ampun, Mas. Ganteng banget, Maaas ... bikin melting."

Bhumi melirik datar pada istrinya. Menyuruput jus segarnya dan justru mengambil majalah yang ada di atas meja dan membukanya.

“Senyumnya itu loh, Mas. Manis banget. Ada lesung pipitnya juga di sebelah kanan. Ya ampun, ganteng banget deh pokoknya. Wajahnya juga cerah banget.”

Bhumi yang sedang membaca majalah menoleh sekilas pada istrinya, sebelum kemudian menimpali, “Nggak usah genit. Kamu udah ibu-ibu. Nggak akan naksir dia sama kamu."

Sana mencebik manyun. Bhumi ini kadang kalau ngomong suka nyebelin.

“Lagian dia itu masih adek-adek, Mas. Mana naksir aku sama dia.” Ya setelah berbincang beberapa hal, dia baru tahu kalau keponakannya Bu RT itu masih SMA. “Malah niatnya saya mau jodohin sama Anin aja. Menurut Mas bagaimana?”

Bhumi geleng kepala. Tidak habis pikir dengan apa yang ada di kepala Sana.

“Atau aku jodohin aja sama Kana, ya? Kan seru banget punya adik ipar bening begitu.”

Bhumi menutup majalahnya. Bangkit dari duduknya dan berlalu meninggalkan sang istri yang sedang mengkhayal itu sendirian.

.

.

.

To Be Continued

15
Setelah
Bumi
milik Sana

15. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

69

12

Romansa

Drama

Description

PART 15

Kesibukan Sana kini bertambah satu lagi. Bulan depan, putri kecilnya ulang tahun dan kini Sana sedang mempersiapkan sebuah acara untuk merayakan hari ulang tahun Anin. Sebagai putri kandung dari Rysaka Anugerah dan Clarinna Prasetya, Sana menuruni sifat kedua orang tuanya yang senang sekali mengadakan pesta. Selama satu tahun di keluarga besarnya terdapat lebih dari 7 perayaan. Ulang tahun anggota keluarga, *anniversary* pernikahan, dan lain-lainnya.

“Kenapa sih nggak di rumah Papi aja ngerayaan ulang tahun Anin?”

Sana menghela napasnya mendengar suara protes dari sang Papi di telepon. Wanita itu sedang melihat-lihat katalog kue ulang tahun.

“Anin kan rumahnya di sini, Pi. Masa ngerayainnya di rumah Papi,” jawab Sana.

“Oh, jadi kamu sudah nggak menganggap rumah Papi ini rumah kamu juga? Begitu?”

“Ih, maksud Sana bukan begitu, Papi.” Sana jadi kesal sendiri. Papinya terkadang memang lebay sekali. “Maksud Sana kan Anin hari-harinya tinggal di sini. Teman-temannya banyak di sini. Ya mending rayain di sini dong, Pi.”

“Loh, memangnya kenapa di rumah Papi? Tinggal undang aja teman-temennya Anin datang ke sini. Nggak jauh juga, kok.”

“Ya nggak bisa dong, Pi. Pokoknya ulang tahun Anin dirayakan di rumah Sana dan Mas Bhumi. Titik. Papi sama Mami dan yang lain tinggal datang aja ke sini bawa hadiah yang banyak. Selesai.”

“Ya memangnya kenapa sih, kalau sekali-sekali rayain di sini? Tahun kemarin juga rayainnya di sana. Ya sekali-sekali lah ngerayain ulang tahun di rumah kakek neneknya.”

“Enggak, nggak ada. Ulang tahun Sana, Sana masih nurut loh rayainnya di rumah Papi karena ulang tahun Sana bareng sama Nasa. Pokoknya ulang tahun Anin, dirayain di sini. Papi siapin kado yang banyak.” Sana memindahkan posisi ponselnya. “Udah ah, Sana mau fokus dulu liat-liat kue. Sana tutup dulu. Papi jangan lupa diminum vitaminnya, jangan lupa makan. Jangan begadang, jangan berantem terus sama Kana. Nanti kabur loh dia kalau Papi cari ribut terus.”

Suara decakan Papinya terdengar di seberang. *“Kamu pikir Papi anak-anak? Udah lah, Papi*

juga lagi sibuk. Banyak pasien Papi tunggu. Bye, assalamualaikum."

Panggilan sudah terputus begitu saja bahkan sebelum Sana sempat membalas salam dari Papinya. Wanita itu geleng kepala. Dasar Papinya. Benar-benar mirip dengan dirinya.

Sana pun meletakan ponsel di atas meja. Kembali membolak-balik katalog melihat koleksi kue ulang tahun yang hendak di pesannya. Di sela-sela pekerjaannya di klinik, Sana tentu bisa menyempatkan diri untuk menyiapkan acara ulang tahun Anin.

Tok tok tok

"Ya?"

Seseorang membuka pintu ruangannya dan masuk ke dalam. Namanya Astuti, salah satu karyawan di klinik ini berjalan mendekat padanya.

"Mbak ini aku dapet info toko kuenya." Astuti menunjukkan ponselnya pada Sana. Membuka laman sebuah sosial media yang terdapat banyak postingan-postingan foto di dalamnya.

Sana ikut mengamati ponsel milik rekan kerjanya itu.

"Kata temanku pesannya harus dari jauh-jauh hari Mbak soalnya lumayan panjang *waiting list* nya.

Apalagi kalau kita *request* kuenya yang lumayan rumit," ujar Astuti.

Sana mengangguk-angguk sembari men-scrolling layar ponsel. Dia memang sempat bercerita akan merayakan pesta ulang tahun Anin dan tengah mencari kue ulang tahun. Kemudian Astuti menunjukkan foto kue ulang tahun anak temannya dan Sana tertarik dengan desain kue ulang tahun itu.

Kue ulang tahun berbentuk nemo. Anin pasti suka.

"Desain lainnya juga bagus-bagus ya, Ti," ucap Sana. "Ini tapi rasanya bagaimana, Ti? Jangan bentuknya doang bagus rasanya biasa aja."

"Kalau kata teman aku sih enak, Mbak."

"Oke-oke nanti aku coba kasih opsi beberapa sama anaknya biar dia yang pilih. Aku minta usernamenya ya, Ti. Makasih loh."

"Oke, Mbak sama-sama. Nanti aku kirimin Mbak Sana deh link ig nya. Aku keluar dulu kalau begitu ya, Mbak."

"Oke, Ti."

Selepas Astuti meninggalkan ruangan Sana, ponsel wanita itu kembali berbunyi. Kali ini bukan Papinya yang menelepon melainkan Anita—ibunya Anin. Segera Sana jawab panggilan itu.

“Halo, Mbak?”

“San, Anin bilang kamu lagi siapin untuk acara ulang tahun Anin, ya?”

“Iya, Mbak. Ini tapi masih baru-baru doang, sih, Mbak. Tadinya aku nanti pas jemput Anin mau kasih tau Mbak Anita biar kita diskusiin bareng-bareng.” Tentu Sana tidak akan menyiapkan ini sendirian. Seperti tahun lalu, Sana akan melibatkan Anita juga dalam menyiapkannya. Anin kan bukan hanya anaknya, tapi juga anak Anita.

“Oke deh, nanti kita bahas ya, San. Tadi aku cuman mau tanya aja.”

“Oke, Mbak. Nanti aku ke rumah jemput Anin kayak biasa ya.”

—

“Bagaimana, Sana? Bisa kan?”

Sana terlihat berpikir. Jujur saja, permintaan Anita kali ini begitu sulit.

“Tahun kemarin Anin sudah merayakan di rumah kalian, untuk tahun ini di rumah kami bagaimana?" pinta Anita lagi.

“Tapi kan teman-teman Anin banyaknya di sana, Mbak. Kalau di sini lumayan jauh.” Sana menyampaikan alasannya. Ketimbang rumah Sana

dengan Papinya, lebih jauh lagi rumahnya dan rumah Anita.

“Ya enggak apa-apa. Kalau perlu nanti akomodasinya kami siapkan juga biar tamu-tamu undangannya pada datang. Bagaimana?”

Sana masih merasa tidak bisa mengalah. Dia sudah sedikit memiliki gambaran akan seperti apa pesta ulang tahun Anin di rumahnya.

“Mas Edgar kepengen banget Anin merayakan ulang tahunnya di sini. Tahun kemarin Om dan Tante Anin belum banyak yang diundang. Sekarang Edgar mau mengundang seluruh keluarga besar untuk datang ke pesta ulang tahun Anin. Kita buat acara yang lebih besar dari tahun kemarin, bagaimana? Tempatnya juga butuh yang lebih luas.”

Ya, Sana tahu, rumahnya dan Bhumi jelas rumah sederhana. Tidak seperti rumah mewah milik Edgar dan Anita. Tapi begitu, Sana jelas lebih nyaman di rumahnya yang sederhana dan hangat itu. Tidak seperti di rumah besar ini yang tampak sepi dan dingin.

“Sana tanya Mas Bhumi dulu, ya, Mbak?” Dia tidak mau memutuskannya sendirian.

“Kalau tanya Bhumi pasti jawabannya enggak, San.” Anita menolaknya. “Kamu tau sendiri Bhumi suka susah soal Anin. Anin menginap di rumah kami aja

Bhumi suka keberatan. Anin kami ikutkan les ini itu Bhumi keberatan. Padahal itu kan untuk kebaikan Anin juga."

Sana bingung harus menimpali apa.

"Anin itu anak kami loh, Sana. Anak kandung kami."

Kali ini Sana sedikit kesal. Mendengar Anita menekan pada kalimat 'anak kandung kami'. Seakan-akan mempertegas bahwa Sana dan Bhumi bukanlah siapa-siapa.

"Selama ini aku dan Edgar nggak pernah memprotes apa pun yang kamu dan Bhumi lakukan untuk Anin meski Bhumi kerjaannya protes terus soal yang kami berikan untuk Anin. Jujur terkadang aku nggak nyaman dengan sikap Bhumi. Apalagi Mas Edgar. Selama ini aku sudah berusaha menenangkan Mas Edgar agar terus mengalah dengan kalian. Tolonglah, kali ini bantu aku untuk membujuk Bhumi. Aku tahu dia mau mendengarkan kamu."

Sana sudah mulai tidak nyaman.

"Aku dan Edgar banyak mengalah selama ini tapi jangan karena kami mengalah terus kalian jadi egois."

"Nanti aku coba bicarakan sama Mas Bhumi." Wajah Sana sudah tampak tidak enak. Dia sudah tidak

nyaman dengan perbincangan ini. “Kalau begitu aku pulang dulu deh, Mbak. Sudah sore. Mas Bhumi bentar lagi pulang.”

Sana bangkit dari sofa. Merapikan tasnya kemudian menatap sekitar mencari keberadaan putri kecilnya. “Anin, ayok pulang,” panggilnya.

__

Sana tidak mau memanas-manasi Bhumi yang hanya akan membuat hubungan Bhumi dan Edgar semakin tidak baik. Tapi dia juga bingung bagaimana cara bicaranya dengan Bhumi. Apalagi, Sana juga merasa kesal dengan bagaimana cara Anita menyampaikan permintaannya tadi. Tapi begitu, dia tidak mau tersulut emosi. Ini harus dibicarakan dengan baik kepada Bhumi.

“Mas,” panggil wanita itu. Menatap dari cermin Bhumi yang sedang bermain ponsel di atas ranjangnya.

“Hm?” Bhumi menyahut singkat.

Sana menutup wadah skincare-nya. Masih duduk di bangkunya, wanita itu membalikkan badannya menatap pada suaminya.

“Tadi Mbak Anita bicara sama aku,” mulainya.

“Bicara apa?”

“Mbak Anita minta untuk pesta ulang tahun Anin dirayakan di rumahnya aja. Menurut kamu bagaimana?”

“Nggak bisa.” Bhumi langsung menolaknya.

“Kan tahun kemarin sudah di rumah kita, Mas. Untuk kali ini kalau di rumah mereka bagaimana? Gantian? Tahun depan, di rumah kita lagi.”

“Anakku bukan bola yang bisa dioper-oper.”

“Bukan begitu, Mas.” Sana menarik napasnya dalam. “Mbak Anita dan Mas Edgar juga mau Anin merayakan ulang tahun di sana.”

Bhumi tidak menyahut.

Sana pun bangkit dari duduknya. Ikut bergabung di atas rajang dan menutup layar ponsel suaminya agar pandangan Bhumi hanya tertuju padanya.

“Dengerin aku dulu,” pinta istri Bhumi itu. “Kita siapkannya bareng-bareng. Cuman tempatnya aja di rumah mereka. Anggap aja kayak kita mau ngerayain ulang tahun Anin di luar. Di gedung, di taman. Tempat-tempat kayak begitu. Bagaimana? Boleh ya?

Anin memang bukan bola. Tapi Anin juga bukan cuman anak kita, tapi anak Mbak Anita dan Mas Edgar juga. Seperti yang sudah kita bahas di awal. Kita ber-empat

sama-sama orang tua Anin. Porsinya harus sama besarnya."

Bhumi menatap istrinya cukup lama. Terlihat berpikir namun pada akhirnya mengangguk meski masih terlihat sedikit raut tidak ikhlasnya. Sana pun tersenyum. Merangkum wajah suaminya dengan gemas dan memberikan beberapa kecupan pada bibirnya.

"Papanya Anin ini memang ganteng banget. Makasih, ya."

…..

16
Setelah
Bumi
milik Sana

16. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

70

3

Romansa

Drama

Description

PART 16

Ditetapkannya pesta ulang tahun Anin di rumah Anita dan Edgar tidak serta merta membuat Sana lowong begitu saja dan menyerahkan keseluruhan acara pada Anita atau Edgar. Sana si pencinta pesta pastinya mau berkontribusi lebih banyak seperti tahun lalu di mana juga dia yang menyiapkan acara untuk Anin. Ya, bersama Anita tentu saja. Namun lebih banyak Sana yang mengurusnya karena ketimbang Anita, Sana yang lebih mengerti.

“Ini EO langganan aku, Mbak. Kalau ada acara ulang tahun di rumah pakai EO yang ini.” Sana memperlihatkan sebuah akun instagram.

“Sama kayak yang ulang tahun Anin tahun lalu?” tanya wanita itu. Sana menggeleng. “Tahun lalu aku pakai EO teman. Tapi ternyata kurang suka sama konsep dan pekerjaan mereka. Jadi banyak juga kemarin kita *cover* sendiri padahal harusnya ditanganin sama EO. Makanya aku mau pakai EO yang langganan aja.”

Anita mengangguk-angguk. “Boleh.”

“Oke, kalau begitu kita atur untuk ketemu EO-nya ya, Mbak.”

“EO ini udah ngurusin semuanya dari katering dan kue juga atau bagaimana, San?”

“Kalau katering bebas sih, Mbak. Kita bisa cari sendiri juga atau kalau Mbak ada referensi. Kalau kue, aku sebenarnya udah cari-cari juga. Yang aku tunjukkin sama Mbak kemarin itu beberapanya. Nanti keputusannya kita minta Anin.”

Anita mengangguk lagi. Wanita itu kemudian menatap Sana dengan sedikit keningnya yang mengerut.

“Untuk temanya, serius mau pakai tema penyihir begini?”

Sana mengangguk-angguk. “Anin sendiri yang minta.”

Setelah selesai dengan tema serba pink dan juga oren melambangkan nemo di tahun kemarin, tahun ini ternyata Anin mintanya berbeda. Padahal Sana sudah melihat gambar-gambar kue berbentuk nemo sebelumnya.

“Nah, karena temanya penyihir, bagaimana kalau kita request kuenya bentuk ikan hiu?”

“Ikan hiu apa nggak serem, San?”

Sana terkekeh. “Serem sih, Mbak. Tapi Anin mau kuenya ikan juga. Kalau kuenya tetap nemo di tema penyihir, kan aneh, Mbak. Coba kita tanya Aninnya deh.”

“Anin! Ke sini dulu, Nak.” Anita memanggil putrinya.

Anin berlari dari ruang bermainnya menuju ruang tamu tempat di mana Mama dan Muminya berada. Gadis kecil itu duduk menyelip di tengah-tengah Anita dan Sana dengan dahi dan rambut yang sudah berkeringat.

“Kamu abis main apaan sih, kok keringetan begini?” tanya Sana mengusap kening putrinya dengan sapu tangan.

“Main kejar-kejaran sama Papa.” Anin menyengir menjawabnya. Hari ini Edgar pulang lebih awal dan bisa mengajak putri kecilnya itu bermain bersama. Kalau di rumah Anita, teman Anin ya memang tidak banyak. Main paling hanya bersama Papa-Mamanya.

“Kamu kalau kue ulang tahun mau gambar ikan hiu, nggak?” tanya Sana langsung.

“Ikan hiu? Yang giginya runcing-runcing?”

“Iya. Mau nggak?”

“Mau!” Anin mengangguk antusias. “Aku mau yang hiu megalodon ya yang gede banget yang warnanya abu-abu.”

“Anin benar mau? Memangnya nggak seram?” tanya Anita.

“Anin menggeleng. Kan aku suka ikan, Mama.”

Anita pun hanya mampu geleng kepala saja dengan tingkah putri kecilnya. Begitu juga Sana yang terkekeh melihatnya.

“Nanti aku pakai jubah-jubah begitu, kan? Yang kayak di film yang Kak Kana tonton?” Mendapat ide tentang tema penyihir ini Anin peroleh dari hasil menontonnya berama Kana—adik Sana. Karena menonton *Harry Potter* juga, Anin minta dibelikan tongkat penyihir dan kerap mengucapkan mantra-mantra sihir yang tentu saja tidak berefek apa-apa.

“Iya, nanti kamu jadi siapa itu namanya?”

“Hermione Grenger!” Anin bahkan mengucapkan nama tokohnya dengan sangat lantang dan lancar.
“*Wingardium Leviosa*!”

“Kamu sihir Papa Edgar aja sana di dalam.” Sana pun dengan teganya mengusir kembali sang putri yang kini berperan menjadi penyihir.

Anin pun turun dari sofa. Berlari dengan kakinya yang kecil kembali masuk ke ruang bermainnya menyusul sang ayah. Membuat Anita dan Sana geleng kepala lagi melihat tingkahnya.

“Dia mirip banget kamu.”

Sana menoleh pada Anita. “Iya, kan, Mbak? Ck ck ck.” Wanita itu berdecak beberapa kali. Bahkan ibu kandungnya Anin saja mengakui bahwa Anin lebih mirip dengan ibu sambungnya.

Tingkahnya maksudnya. Karena kalau parasnya, Anin benar-benar perpaduan Edgar dan Anita.

__

“Kayaknya sebentar lagi kesukaan Anin bakalan ganti deh, Mas.”

Sana menengadahkan kepalanya menatap sang suami yang tengah memijat pelan keningnya itu dengan sebelah tangan lainnya memegang bukunya.

“Kesukaan apa?” tanya Bhumi.

“Dia katanya mau jadi penyihir.”

Bhumi geleng kepala.

“Mungkin sebentar lagi dia ikhlas-ikhlas aja kalau ikannya digoreng.”

Bhumi terkekeh kecil. Mencubit hidung Sana yang kecil dan lancip.

“Sekarang main lari-larian terus nyihir-nyihir orang. Kalau disuruh hapalin perkalian dia susah tapi sama mantra sihir dia hapal.”

Bhumi tersenyum. Semakin nyaman kini tangannya beralih memainkan pipi istrinya.

“Gara-gara dicekokin Kana nonton Harry Potter itu dia. Kana deh bener-bener. Padahal dia nonton film itu udah dari SD loh, Mas. Sampai sekarang masih sering ditonton aja. Jadi nular ke Anin.”

“Memangnya kamu nggak suka?” tanya Bhumi.

“Kalau saya sukanya film *princess-princess,* Mas. Kayak Snow White, terus Belle, Ariel, Jasmine, Aurora. Kan mereka cantik-cantik. Bajunya juga *color full* warnanya bagus-bagus. Suasananya ceria. Kalau film penyihir, udah gelap, serem.” Sana bergidik membayangkannya. “Bikin takut aja.”

“Pantesan,” timpal Bhumi.

“Pantesan apa?”

Bhumi tidak menyahut. Hanya mencubit pipi Sana pelan kemudian menarik tangannya. Membuat Sana semakin penasaran dan terduduk di ranjang tidurnya.

“Pantesan apa, Mas?” tanya Sana semakin memaksa.

Bhumi menggeleng. “Enggak. Ayo, tidur. Sudah malam.”

“Ih, pantesan apa duluuuu....” Sana merengek tidak terima.

Bukannya menjawab, Bhumi malah terkekeh.

“Ih, Mas, jangan ketawa. Kasih tahu pantesan kenapa?”

Bhumi merentangkan tubuhnya pada ranjang. Menarik Sana ke dalam pelukannya hingga wajah mereka berhadapan. Tangan pria itu terulur. Menyentuh wajah istrinya dari dahi, hidung, pipi, bibir, sampai dagu.

“Pantesan kenapa?” tanya Sana lagi.

“Cantik kayak *princess*,” bisik Bhumi pelan.

Sana mengulum senyumnya. Wajahnya pasti sudah memerah mendapatkan gombalan dari si Tuan yang jarang sekali menggombal. Ya, karena kan biasanya Sana yang menggombal duluan. Di tanggapi datar-datar saja oleh Bhumi. Walau begitu, Sana tahu Bhumi pasti senang digombali. Hanya saja disimpannya dalam hati dan wajahnya tidak memerah seperti Sana sekarang.

“Memangnya Mas suka nonton *princess-princess disney?”* tanya istri Bhumi itu.

“Sekilas.”

“Kok sekilas?”

“Mentari suka nonton juga. Tapi Mas nggak ngikutin. Cuman tahu aja.”

“Mbak Mentari suka nonton princess-princess, Mas? Serius?” Karena setahu Sana, adik perempuan Bhumi itu tomboy sekali.

Bhumi malah terkekeh. “Waktu kecil. Sekarang kayaknya nggak suka lagi.”

“Hmm....” Sana mengangguk-angguk. “Kalau begitu, menurut kamu princess yang paling cantik siapa?”

“Mas nggak hapal muka-mukanya.”

“Ih, harus sebut satu nama.” Sana mencebik cemberut. Masa Bhumi nggak peka sekali?”

Raut Sana semakin cemberut saat melihat wajah berpikir Bhumi. Hey, ayolah, Sana tentu tidak mengharapkan Bhumi menyebutkan nama perempuan lain meski pun itu tokoh fiksi. Lagi pula, apa Bhumi tidak melihat *princess* yang sangat cantik di depan matanya?

“Aurora?”

“Ih, Mas!” Sana semakin kesal. Memekik pelan dan memukul dada suaminya dengan kepalan tangan. Tidak sakit. Tapi mampu membuat Bhumi terkejut.

“Kok dipukul?” tanya Bhumi tidak mengerti.

“Aaahh.... masa ada nama perempuan lain yang dibilang cantik?”

“Loh kan tadi kamu yang tanya? Mas cuman sebutin sembarangan aja nama yang kamu tadi sebutin.”

“Nggak tau ah Mas nggak peka.” Sana ngambek. Membalikkan tubuhnya membelakangi suaminya.

Bhumi semakin tidak mengerti dibuatnya. Memang kesalahan apa yang sudah Bhumi lakukan sampai membuat Sana membelakanginya?

“Sana kok Mas dikasih punggung? Mas salah apa?”

“Nggak tahu nggak usah ajak ngomong. Mas ngeselin!”

“Mas salah jawab? Memangnya kamu mau Mas jawab siapa? Belle? Ariel?”

“Ih!” Sana memekik semakin kesal. “Mendingan Mas nggak usah ngomong deh. Bikin tambah kesel aja.”

Bhumi pun akhirnya diam. Tidak lagi berusaha membujuk istrinya. Dia malah bangkit dari ranjang mematikan lampu kamar mereka, setelah itu kembali

lagi ke atas ranjang dan menarik selimut. Memiringkan tubuh dan mendekap tubuh Sana dari belakang.

Ya, biarin deh. Meski Bhumi menyebalkan karena tidak peka, setidaknya dia masih berinisiatif memeluk istrinya saat hendak tidur.

17. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

69

7

Drama

Romansa

Description

PART 17

“Tumben hari Sabtu ke sini?”

Sana mengerutkan kening menatap adik lelaki satu-satunya itu yang bertandang ke rumahnya di pagi hari seperti ini.

“Jam 7 pagi udah gedor pintu rumah orang.” Sana geleng kepala.

Bukannya menjawab pertanyaan sang kakak, Naka malah masuk begitu saja. Masih dengan pakaian olahraganya dan langsung membuka kulkas mengambil minuman.

“Sekalian sepedaan.” Akhirnya laki-laki itu pun menjawab juga. Membawa minuman dingin dan duduk di meja makan dengan Sana yang geleng kepala menatap adiknya.

“Sepedaan dari jam berapa lo jam segini udah nyampe rumah gue?” tanya wanita itu.

“Habis subuh? Nggak tahu lupa.” Naka menenggak minumnya. Adik Sana itu lalu mengambil

toples kue kering dan menyantapnya. “Anin belum bangun?” tanyanya.

“Nginep di rumah Mamanya dia.”

“Oh.” Naka mengangguk-angguk. Dia pernah dengar kalau setiap malam Sabtu, Anin menginap di rumah Mama-Papanya. “Mas Bhumi mana?” tanyanya lagi.

“Beli sayur.”

“Hah?” Naka hampir menyemburkan kunyahan kue kering di dalam mulutnya. “Suami lo, lo suruh beli sayur?”

“Ya emangnya kenapa? Dia mau-mau aja, kok. Sekalian olahraga pagi.”

“Terus lo ngapain di rumah? Pasti lo tidur kan sebelum gue dateng?”

Sana mengangguk tanpa rasa bersalah.

“Jangan-jangan yang masak nanti Mas Bhumi juga?” tuduhnya.

Kalau untuk yang ini, Sana menggelengkan kepala. “Yang masak gue, lah. Masakan gue kan enak.”

Well, salah satu kelebihan Sana memang pandai memasak.

“Gue ikut sarapan di sini deh sambil tunggu Anin pulang. Pulang jam berapa, dia?”

“Paling malem,” jawab Sana. “Lo sabtu-sabtu gini nggak pacaran?”

“Udah putus.”

“Hah?!” Kali ini Sana terkejut bukan main. Perasaan adiknya itu belum lama pacarannya. “Pacaran berapa hari lo udah putus saja?”

“Dua sembilan? Dua delapan? Nggak tahu lah nggak ngitungin.”

“Ck ck ck.” Sana berdecak sambil geleng kepala. Saat ini adik lelakinya itu baru memasuki perkuliahan. Eh, nggak baru juga. Sudah semester dua. Dia mulai pacaran di semester pertama dan itu juga tidak lama. Mungkin hanya sebulan? Dua bulan? Entah, Sana lupa. Terus setelah pacaran yang pertama itu, dia baru pacaran lagi sekarang. Eh, putus nggak sampai sebulan.

“Kali ini kenapa putusnya?” tanya Sana lagi.

“Beda. Nggak sama kayak awal pdkt.”

“Lah?”

Naka menatap kakaknya. “Awalnya gue kira dia mandiri. Eh ini menye-menye. Tiap malem maunya teleponan. Maunya jalan-jalan mulu sampe waktu

belajar gue berkurang. Dikira hidup gue cuman ada dia doang apa?”

Sana menganga mendengarnya. Menye-menye, maunya teleponan, jalan-jalan mulu adalah tipikal dirinya saat dulu pacaran. Mendengar hal itu Sana merasa bahwa Naka seperti menyindirnya.

“Lo putusin cuman gara-gara itu?” tanyanya terperangah. Sekaligus kesal karena merasa tertohok dengan kalimat adiknya sendiri.

Naka malah menggeleng. “Dia yang putusin.”

Sana mengeritkan kening.

“Chatnya nggak gue bales, teleponnya nggak gue angkat. Eh, dia malah dateng ke rumah. Ya gue marahin.”

“Lo marahin pacar lo?” Sana terperangah lagi. Masalahnya Naka itu kalau ngomel menyebalkan sekali. Membuat telinga panas dan bawaannya ingin mencubit laki-laki itu saja saking kesalnya.

“Ya dia nyebelin. Banyak ngatur gue nggak boleh begini nggak boleh begitu. Masa gue nganterin Kana aja nggak boleh. Mana pakai maksa-maksa mau dikenalin sama Mami. Dia pikir dia siapa.”

Sana benar-benar terperangah. Dia tidak menyangka adiknya sejahat ini sama pacarnya sendiri.

Ouch! Sana bersyukur sekali tidak pernah memiliki pacar seperti Naka sebelum ini.

"Ya terus kenapa lo pacarin Nakal!" Sana gemas sekali. Tidak tahan untuk tidak mencubit adiknya.

Naka meringis. Menjauhkan lengannya dari sang kakak dan menatapnya dengan kesal. "Ya dibilang nggak kayak awal pdkt! Awal-awal itu anak keliatannya mandiri banget. Nggak ngerepotin. Kalau jalan aja nggak mau dibayarin. Pas udah pacaran segala uang pulsa mintanya sama gue."

Well, nggak heran. Naka itu pelit. Jangankan sama orang lain, sama kakaknya sendiri saja pelit.

"Memangnya kriteria cewek lo kayak bagaimana, sih?" tanya Sana.

"Kayak Mami."

Sana berdecak. Naka itu cinta sekali dengan Mami mereka.

"Tapi minus galaknya," koreksinya sedikit. "Pokoknya yang mandiri, *strong women,* rajin, cerdas. Dan yang paling penting, nggak bawel, nggak cengeng, nggak alay, nggak manja, nggak boros dan nggak tukang makan. Ya, enggak kayak lo atau Nasa atau Kana lah."

Sana memukul adiknya. Naka benar-benar menjauhkan wanita-wanita yang memiliki karakter seperti ketiga saudara perempuannya.

“Gue bener-bener penasaran sama jodoh lo, Nakal!” Sana mencubit lagi lengan adiknya.

“Aw!” Lelaki itu mengusap-usap lengannya sendiri. “Nyubit-nyubit mulu emangnya lo kira nggak sakit!”

Sana hanya memeletkan lidahnya.

“*Assalamualaikum.*”

Pertengkaran Sana dan Naka terhenti saat suara salam Bhumi terdengar. Langkah kakinya memasuki rumah disambut senyum manis dari istrinya.

“Ada Naka?” Pria itu menyapa adik iparnya.

“Hai, Mas!” Naka mengangkat tangannya seraya menyapa Bhumi. “Habis beli sayur?”

Bhumi mengangguk, menunjukkan barang bawaannya. “Permintaan nyonya besar yang semalem ngambek.”

“Ih, Mas!” Sana memukul lengan Bhumi kesal.

Nasa berdecak. Geleng kepala melihat kelakuan kakaknya. Dia benar-benar mengasihani Bhumi yang terikat seumur hidup dengan kakaknya itu.

“Kenapa? Kan memang habis ngambek semalam. Mas tidurnya dikasih punggung.” Bhumi membela diri.

__

“Eh ada trio macan.” Sana menyapa kedua teman adik bungsunya yang bertandang ke rumah.

“Apaan sih, trio macan.” Kana membalas dengan tidak suka. Di hari Minggu kerja bakti ini, kedua temannya datang ke rumahnya untuk mengerjakan beberapa tugas.

“Halo, Kak Sana.” Kedua teman Kana menyapa Sana. Menyalami tangannya dengan sopan. Ah, setidaknya kedua teman Kana tidak seperti gadis remaja itu yang suka songong dengan kakaknya sendiri.

“Udah ayo masuk aja.” Kana mengajak kedua temannya masuk ke dalam tanpa menghiraukan lagi kakaknya yang masih berdiri di teras rumah. “Papi, Adek libur kerja bakti ya, Pi. Adek mau kerja kelompok,” teriak Kana memasuki rumah mereka.

Sana geleng kepala. Gadis remaja yang saat ini berada di kelas 2 SMA itu pasti sengaja mengambil hari Minggu sebagai hari kerja kelompoknya. Benar-benar penyihir licik.

“Heh, kamu ngapain bengong di situ? Lanjutin nyapu rumahnya.” Tiba-tiba sudah ada Papinya yang datang memantau. Berkacak pinggang menatap putrinya yang masih memegang sapu.

“Iya, Tuan. Ini hamba sedang bekerja.” Sana tersenyum lebar. Kembali menyapu teras rumahnya dengan cengiran di bibir. Papinya sempat geleng kepala sebelum melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah. Tuan satu itu baru dari halaman menugaskan anak lelakinya untuk membersihkan ranting-ranting pohon.

“Nasa kamu Papi suruh apa? Asyik-asyik kamu di sini makan yang lain kerja!”

Kemudian suara menggema Papinya di dalam rumah masuk lagi ke telinga Sana. Pastinya baru memarahi kembaran Sana yang suka kabur dari kerja bakti dan bersembunyi dengan camilannya.

Sana terkekeh. Hari Minggu kerja bakti ini benar-benar ramai seperti biasanya. Walau ya, ramainya dengan suara Papi yang selalu saja ngomel-ngomel.

Di tengah kegiatan menyapunya itu, Sana melihat Anin yang nyelonong dari halaman belakang dengan membawa sapu lidi yang tampak begitu besar dibanding tubuh putrinya yang kecil. Anin berusaha menaiki sapu itu. Membuat Sana geleng kepala karena

teringat lagi di rumah mereka juga Anin melakukan hal yang sama.

Dia benar-benar bertekad menjadi seorang penyihir.

“Kakek, cucunya nggak kerja nih, Kek, malah main sapu.” Sana pun jahil. Mengadukannya pada sang Papi yang langsung mendapatkan bibir mengerucut cemberut dari sang putri.

Anin pun melengos. Dia kira kabur dari halaman belakang akan aman untuknya bermain penyihir-penyihiran. Eh, malah ketahuan sama Muminya yang menyebalkan.

Sana tertawa melihat tingkah gemas putrinya itu.

__

“Kenapa sih, Mas Naka nggak ada sopan-sopannya sama teman aku?” Di meja makan siang ini, suara marah Kana memasuki telinga Sana dan juga anggota keluarga lain yang berada di sana.

“Ya ampun kan cuman bercanda.” Naka membela diri.

“Bercanda itu kalau yang diajak bercanda ketawa juga. Kalau orangnya nggak ketawa dan nggak merasa lucu, sama aja Mas Naka ngebully teman aku tau, nggak?!”

“Tahu nih, kamu. Mami udah bilang mulutnya jangan jahil.” Clarinna ikut memerahi putrinya.

“Ya ampun Mami, Naka nggak maksud ngejek. Memang lucu aja ngeliat rambutnya yang keriting-keriting. Lucu bukan berarti jelek. Cuman gemes saja loh, Mami sama rambutnya.” Naka membela diri lagi.

“Tetap aja kalau orangnya nggak suka Mas Naka harusnya nggak ngeledekin lagi.” Kana menatap kakak laki-lakinya itu kesal sekali. Karena keisengan Naka dengan salah satu temannya yang berambut keriting, membuat dua temannya tidak mau diajak makan siang bersama.

“Iya-iya deh, maaf. Nanti kalau orangnya ke rumah gue minta maaf.”

“Iya kalau dia masih mau ke rumah? Kalau enggak?!”

“Mana sini nomornya? Gue chat deh minta maaf.”

Sana mendengarkan perdebatan-perdebatan itu dengan mulutnya yang asyik mengunyah. Naka itu kadang mulutnya memang jahil dan menyebalkan. Tapi biasanya dia begitu sama orang yang sudah dekat saja dan tidak ada maksud mengejek. Walau di mata orang lain pasti Naka itu menyebalkan sekali.

Tapi sebenarnya, Sana setuju dengan ucapan Naka yang berkata bahwa teman Kana itu lucu dan gemas sekali. Namanya Almaratu. Rambutnya panjang dan keriting sepundak. Benar-benar terlihat seperti boneka barbie. Dan juga, wajahnya cantik sekali.

“Kamu ada gen rambut keriting nggak, Mas?” Sana berbisik di telinga suaminya.

Bhumi menoleh dengan bingung. “Rambut keriting?”

“Kayaknya lucu kalau kita punya anak rambutnya keriting kayak Alma tadi.” Sana terkekeh sendiri.

Bhumi ikut tersenyum menatap istrinya.

“Kalau di keluarga inti nggak ada. Coba tapi nanti saya tanya Mama dan Ayah.”

.

.

.

Full keluarga papi saka nih hahahahaha

18
Setelah
Bumi
milik Sana

18. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

72

5

Romansa

Drama

Description

PART 18

Ulang tahun Anin berjalan dengan meriah seperti tahun sebelumnya. Walau diadakan di rumah Edgar dan Anita yang berjarak lumayan jauh dari rumah Sana dan Bhumi, teman-teman Anin yang diudang mayoritas datang. Terutama teman sekolahnya.

Anin si penyihir ikan itu tampak riang menerima kado-kado dan menjadi tuan putri di acara ulang tahunnya yang ke-delapan tahun kali ini. Sana dengan segala kreativitasnya berhasil membuat pesta ulang tahun Anin dengan menggemaskan sekali. Tema penyihir laut yang diambil mengemas dekorasi laut lepas dengan mayoritas berwarna biru laut yang sedikit pekat sebagai warna dasar pesta hari itu. Kemudian hewan-hewan laut yang mayoritas adalah ikan hiu dan paus juga turut menghiasi dekorasinya. Balon-balon dan berbagai hidangan makanan yang lucu-lucu.

Auranya memang sedikit mistis untuk ukuran warnanya. Tapi saat melihat tamu-tamu undangan yang berdatangan dengan seragam yang dikirimkan kepada mereka, Sana merasa idenya benar-benar cemerlang. Seragam memang diberikan berikut

dengan surat undangannya. Berupa jubah penyihir berwarna hitam dengan sedikit corak biru laut dan gambar ikan hiu di belakangnya. Semua kompak memakai seragam yang sama.

Lalu Anin, si empunya pesta, mengenakan jubah yang sedikit lebih megah dari pada punya tamu undangan dan juga mahkota di kepalanya. Dia juga diberikan tongkat penyihir yang sejak tadi tidak mau lepas dari tangannya. Menyambut tamu-tamu yang ingin bersalaman dan menerima hadiahnya.

“Makasih Vernon kadonya.” Sana menyambut Vernon yang datang bersama ibunya. Iya, Sana yang menyambut lebih dulu dan menerima kado itu karena wajah Anin tampak cemberut saat kedatangan temannya itu.

“Ayo Anin itu Vernonnya mau salaman masa Anin tangannya ngumpet?” tegur Sana pada sang putri. Vernon memang mengulurkan tangannya—maksudnya diulurkan oleh Mamanya karena Vernon juga menolak berjabat tangan.

“Dia masa nggak pakai baju penyihirnya.” Anin memprotes. Itu juga yang membuat dia tidak menyambut Vernon dengan baik. Karena Vernon tidak datang dengan jubah penyihir seperti teman-temannya yang lain dan datangnya ... terlambat.

“Iya Anin, maafin Vernon, ya. Katanya dia takut sama ikan hiunya.”

“Aku nggak takut, Ma.” Vernon memprotes ibunya. Mamanya Vernon memang hanya beralasan agar Anin tidak *badmood* saja. Sayangnya, putranya tidak bisa diajak kerja sama. “Aku nggak suka ikan. Ikan tuh jelek.”

“Kamu yang jelek!” Anin tentu tidak suka hewan kesayangannya diejek.

“Vernon nggak boleh begitu. Anin lagi ulang tahun, kamu nggak boleh nakal.” Mamanya Vernon menegur putranya. Di rumah, Vernon sudah dipaksa untuk mengenakan jubah tetapi tetap tidak mau. Itu yang membuat mereka terlambat datang ke sini.

“Nggak apa-apa, Mbak.” Sana mengurai keributan itu. Terkekeh melihat bagaimana Vernon dan Anin yang tidak pernah akur. “Vernon udah makan belum? Makan dulu, ya. Banyak makanan loh.”

Vernon malah menggeleng. “Aku mau pulang aja aku nggak suka ikan hiu.” Dia menarik-narik tangan ibunya meminta pulang.

“Vernon nggak boleh begini ah, Mama nggak suka.” Mamanya Vernon terlihat kesulitan dengan putranya yang menarik-narik tangan tidak menurut walau dia sudah minta dilepaskan.

“San, ke sana dulu, ya.” Mamanya Vernon pun akhirnya menyerah, membawa putranya menjauh dari singgasana Anin si pemilik pesta.

Sana geleng kepala melihat teman Anin itu. Memang benar-benar jarang sekali menyaksikan Anin dan Vernon akur dalam satu ruangan.

“Dia mau pulang, Mi?” Anin bertanya pada Sana. Pandangannya memerhatikan Vernon yang sudah menjauh dari tempatnya.

“Memang kenapa? Vernonnya nggak boleh pulang?” tanya Sana menggoda.

Anin membuang wajahnya. “Biarin aja pulang. Harusnya dia nggak diundang tau, dia kan nakal."

"Nakal-nakal kalau nggak ada dicariin juga." Sana mencubit pelan pipi putrinya.

Anin hanya mengusap pipinya seolah menghilangkan jejak tangan Sana di sana. Kembali memerhatikan pestanya yang meriah. Melihat MC yang sejak tadi berbicara dan juga Mama Anita dan Papa Edgar yang sedang berbincang dengan para tamu. Karena yang hadir di pesta ini, bukan cuman anak-anak temannya Anin tapi juga anak-anak dari teman-temannya Edgar. Juga kerabat-kerabatnya.

“Adik Vio. Aku mau gendong adik Vio!” Anin kemudian memekik girang saat melihat Bhumi datang menggendong Viola—anak dari Lunar dan Laskar yang masih berusia 5 bulan. Keluarga Bhumi dan Sana yang ada di Jogja tentu tidak juga terlewat diundang untuk datang ke acara ini.

Benar-benar meriah sekali acaranya.

“Pelan-pelan, ya, Mbak Anin. Adik Vionya baru bangun bobo.” Bhumi memperingatkan putri kecilnya yang tampak begitu antusias ingin menggendong sepupunya.

Bhumi membiarkan Anin menggendong Viola meski dia tidak benar-benar sepenuhnya memberikan Viola pada putri kecilnya itu. Bagaimana pun, Viola masih bayi dan Anin belum bisa untuk menggendongnya sendiri.

“Adik Vionya lucu banget ya, Pa?” Anin menatap ayahnya.

Bhumi mengangguk, balas tersenyum pada putrinya.

“Udah cocok banget nih, Mbak Anin gendong adik bayi.” Lunar yang berada di sisi Bhumi ikut menimpali. Menatap Sana dengan menggoda.

Sana menyengir saja meresponnya. Tentu dia dan Bhumi sudah merencanakan hal itu. Tapi tidak sekarang. Sana masih kuliah.

__

Acara yang meriah dan penuh tawa itu sudah berakhir. Tamu-tamu sudah berpulangan termasuk orang tua dan adik-adik Sana yang sudah pulang ke rumahnya sedang orang tua Bhumi dan Mentari

adiknya langsung kembali ke Jogja setelah pesta usai. Kemudian Laskar dan Lunar, mereka memilih menginap di hotel karena memiliki agendanya sendiri.

Bhumi, Sana dan Anin belum pulang ke rumah mereka. Masih duduk di sofa ruang tamu rumah Anita dan Edgar dengan suasana yang sedikit tidak menyenangkan. Raut wajah Bhumi sudah terlihat sangat tidak enak dipandang. Membuat Sana yang duduk di sebelahnya ketar-ketir takut Bhumi mengamuk di tempat ini.

“Saya mohon kamu mengerti, Bhumi. Saya harus kembali ke Australi dan saya ingin membawa Anin dan Anita ke sana.” Edgar berbicara sekali lagi.

“Iya, Mas Bhumi. Pekerjaan Edgar kan memang di sana. Dari awal dia memang tinggal di sana. Semoga Mas Bhumi mengerti. Lagi pula Mas Bhumi sudah banyak waktu bersama Anin sejak Anin masih di dalam kandungan. Sekarang gantian Anin bersama dengan ayah dan ibu kandungnya.” Ibunya Edgar ikut menambahkan.

“Anak saya bukan barang yang bisa dioper ke sana ke mari.” Bhumi membalas, tidak menutupi rasa tidak sukanya sama sekali.

“Begini, Bu, Mas.” Sana ikut bersuara. Mengusap tangan Bhumi pelan berusaha menenangkan suaminya. “Anin kan sekolahnya sudah di sini. Dia sudah nyaman dengan sekolahnya. Banyak

temannya. Kalau Anin ke sana, dia harus beradaptasi lagi. Di luar negeri tentu Anin harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Bahasnya inggrisnya juga belum terlalu lancar."

"Loh, kan Anin sudah les bahasa inggris dari dia kelas 1 SD. Masa iya belum lancar juga? Sekolahnya juga sekolah bagus. Mahal loh sekolah Anin itu. Guru-gurunya berkualitas dan di sana juga sudah bilingual," ujar Ibunya Edgar lagi.

"Iya, tapi masih seadanya, Bu. Untuk menjadi bahasa utamanya Anin belum bisa."

"Ya sudah nggak apa-apa kan bisa belajar lagi. Masih ada tiga bulan sebelum mereka berangkat."

Sana melirik suaminya takut-takut. Ibunya Edgar tampak keras kepala sekali. Tentu begitu juga dengan Bhumi yang tidak akan membiarkan Anin pergi ke mana-mana. Sana juga tidak mau. Dia tidak mau berpisah dengan Anin.

"Anin putri saya. Dan saya tidak mengizinkan Anin pergi ke mana pun tanpa saya dan Muminya." Bhumi berdiri dari duduknya. Mengambil tangan Sana dan menatap orang-orang yang ada di sana dengan raut kerasnya.

"Kami permisi." Pria itu pun berlalu dengan menggandeng tangan istrinya. Melangkah menuju ruang tv di mana Anin tadi ketiduran di sana.

Menggendong putrinya dan membawa Anin beserta sang istri keluar dari rumah itu.

Sana diam sepanjang perjalanan, mengikuti suaminya memasuki mobil dan membiarkan Bhumi mengendarai mobilnya membelah jalanan. Wanita itu lalu mengusap lengan Bhumi dengan lembut.

“Kita nggak akan kehilangan Anin,” ujar Sana pelan.

Bhumi menoleh. Menatap istrinya sembari tersenyum kecil. Mengambil tangan Sana dan mengecupnya dengan dalam.

19
Setelah
Bumi
milik Sana

19. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

70

3

Romansa

Drama

Description

PART 19

Tidak mungkin Anin tidak antusias dengan kado-kado ulang tahunnya. Hari ini, gadis kecil itu bahkan berniat bolos sekolah untuk membuka kado-kadonya yang masih terbungkus dengan rapi. Namun tentu, Sana memiliki segudang cara untuk membatalkan niat Anin tersebut. Sama sekali tidak termakan oleh rayuan apa pun milik anaknya yang sangat mencintai ikan itu. Dari mulai susah dibangunkan, tidak mau sikat gigi, tidak mau sarapan, pura-pura muntah—entah siapa yang mengajarkan. Semuanya berhasil Sana tangkis hingga gadis kecil itu sudah berangkat ke sekolahnya hari ini.

Anin berangkat ke sekolah diantar oleh Papanya. Kemudian tidak lama, Bhumi kembali lagi ke rumah setelah memastikan putri kecilnya sampai di sekolahnya dengan selamat. Pria itu masuk ke dalam rumah dan mendapati istrinya sedang duduk di ruang tamu dengan lembaran kertas di atas mejanya.

“Lagi ngerjain apa, Nona?” tanya Bhumi menghampiri sang istri. Duduk di atas sofa dengan Sana yang mengemper di bawahnya.

“Tugas kuliah saya belum selesai, Mas,” jawab Sana. “Di suruh buat *paper* ditulis tangan. Udah dikerjain separuh sih, kemarin. Ini tinggal *finishing* aja.”

“Mau Mas bantu?”

Sana menatap suaminya yang duduk di belakangnya itu.

“Mas nggak siap-siap berangkat?”

Bhumi menatap jam di dindingnya. “Masih dua jam lagi. Lagian Mas sudah mandi. Tinggal ganti baju.”

“Memangnya nggak mau mandi lagi? Biasanya kan kalau dari luar Mas mandi.”

“Nggak usah lah masih wangi.”

Sana tertawa. Lama-lama Bhumi ketularan seperti dirinya. Bukan malas mandi, sih, karena Sana juga tidak pernah melewatkan acara mandinya dan harus selalu memastikan tubuhnya wangi. Tapi se-rajin-rajinnya Sana mandi, lebih rajin lagi Bhumi. Sebelum olahraga pagi mandi, setelah selesai olahraga mandi, kemudian sepulang dari luar mengantar Anin mandi.

“Mas Bhubunya Sana memang selalu wangi, sih.” Sana menggoda suaminya, membuat senyum manis Bhumi timbul di bibir.

Setelah semalam wajah Bhumi masam karena perbincangan sepihaknya dengan keluarga Edgar, akhirnya Bhumi bisa tersenyum lagi saat ini.

“Ya udah deh kalau Mas maksa mau bantu.” Sana membenarkan posisi duduknya. Duduk tegap menghadap depan dengan menyenderkan tubuhnya pada sofa. Wanita itu berada di tengah-tengah kaki Bhumi yang terbuka. Kemudian tangannya, menepuk-nepuk pundaknya. “Mas pijitin bahu saya aja bagaimana?”

Bhumi terkekeh kecil. Namun tangannya terulur dan dengan lincah memijat bahu istrinya yang tampak sedikit kaku. Sana memang sibuk sekali belakangan ini demi mempersiapkan acara ulang tahun Anin. Makanya juga, tugas kuliahnya sedikit terbengkalai. Wanita itu benar-benar *all out* dalam mempersiapkan pesta.

“Nanti malam gantian, ya,” ujar Bhumi pelan.

“Yah, jadi bantuannya nggak ikhlas, nih? Kok minta gantian?”

“Sekarang nggak ada yang gratis lagi, Nona,” balas Bhumi. “Nanti malam gantian kamu pijitin Mas.”

“Pijat plus-plus ya, maksud Mas?”

Bhumi tertawa. “Bukan Mas yang bilang loh, ya.”

“Jadi nggak mau nih pijat plus-plus?”

“Nggak mau nolak maksudnya.”

Sana tertawa. Menoleh menghadap suaminya dan mengulurkan tangan menarik wajah Bhumi dengan gemas.

“Suami siapa sih ini gemesin banget.” Wanita itu membingkai wajah Bhumi dengan kedua telapak tangannya. Memberikan beberapa kecupan di bibirnya yang membuat senyum Bhumi semakin melebar.

“Selesaikan dulu tugas kuliahnya nanti kamu terlambat masuk kerja,” ujar laki-laki itu saat Sana menyudahi hadiah paginya.

“Siap Bapak dosen!” Sana menjawab dengan sikap hormat. Kemudian kembali kepada posisi semula dan mengambil ancang-ancang untuk melanjutkan tugas-tugasnya lagi.

Bhumi tersenyum. Direngkuhnya sang istri dari belakang dan juga dengan sengaja Bhumi menumpukkan dagunya di atas kepala Sana. Gangguan kecil yang ia berikan pada sang istri membuat Sana mengulas senyumnya dengan tangan yang sudah memulai mengambil pulpennya kembali melanjutkan merangkai beberapa kalimatnya di atas kertas.

Bhumi memejamkan matanya. Lengannya yang melingkar di leher Sana membuat laki-laki itu merasakan ketenangan.

__

“Enak aja mau bawa-bawa cucu saya. Kamu pikir kamu siapa?!” Wajah Saka tampak tidak senang menatap kehadiran Edgar dan Anita yang bertamu ke rumah Bhumi. Hari itu, Saka kebetulan mampir ke rumah anak dan menantunya untuk membawakan Anin beberapa mainan yang dibelinya.

Kedua orang itu datang kembali ke rumah Bhumi untuk membicarakan masalah ini. Dan karena Saka serta sang istri—Clarinna berada di sana, keduanya pun tahu tentang rencana tidak masuk akal ini.

“Tapi kami juga orang tua Anin, Om. Saya ayah kandungnya Anin.” Edgar menjawab Saka dengan tegas.

“Nggak peduli saya orang tua kandung-orang tua kandung. Ke mana kamu selama ini? Tiba-tiba muncul mau bawa pergi cucu saya.”

“Saya nggak tahu kalau saat itu Anita mengandung. Saya bukan tidak bertanggung jawab, tapi saya tidak tahu kalau saya punya tanggung jawab.”

“Nggak punya tanggung jawab bagaimana? Seharusnya saat kamu dan Anita memulainya, saat itu kamu harus tahu ada hal yang perlu kamu pertanggung jawabkan.” Saka menatap Edgar tidak kalah tegas dan serius. “Saya nggak peduli bagaimana kehidupan kalian atau apa yang kalian alami. Tapi saya pastikan kalian nggak akan bisa macam-macam jika itu menyangkut cucu saya.”

“Om.” Kali ini Anita yang berbicara. “Saya tahu, saya bukan ibu yang baik untuk Anin. Tapi saya nggak pernah mengharapkan hal buruk untuk anak saya sendiri. Saya hanya tidak ingin berpisah lagi dengan Anin. Kami juga orang tua Anin, kami pasti akan memberikan yang terbaik untuk dia.”

“Yang terbaik kamu bilang?” Clarinna menimpali. “Dengan kalian membawa cucu saya pindah ke negara lain itu yang dibilang terbaik? Kamu saja belum tentu bisa bersosialisasi dengan baik di sana. Bagaimana cucu saya yang masih kecil? Dia senang bermain dengan teman-temannya di sini. Kamu tega membiarkan anak kamu nggak punya teman di sana? Nggak bisa bermain sesuka hatinya lagi seperti di sini?”

“Saya hanya nggak mau berpisah lagi dengan anak saya.” Anita meneteskan air matanya. “Saya berusaha menebus kesalahan saya karena nggak bisa bersama Anin dan menemani masa kecil dia. Saya

mau menebus semua waktu yang pernah terlewati begitu saja."

"Tapi Bhumi dan Sana juga orang tuanya. Apa menurut kalian mereka mau berpisah sama anaknya?"

Anita dan Edgar tidak menyahut. Keduanya kemudian sama-sama menunduk. Mungkin inilah yang Sana dan Bhumi rasakan saat mereka membicarakan hal ini di rumah Edgar beberapa waktu lalu. Diterjang langsung dengan orang tua Edgar tanpa jeda.

Sana dan Bhumi sejak tadi diam. Sebenarnya juga, Sana sedikit kasihan dengan Anita. Posisinya pasti sulit sekali. Sana tahu Anita sangat menyesali masa lalunya yang tidak bisa menjadi ibu yang baik untuk Anin. Dia juga tahu bahwa Anita juga sama sayangnya dengan Anin seperti dirinya dan Bhumi. Tapi tetap saja, jika itu berpisah dengan Anin, Sana juga berat melakukannya.

"Kita bicarakan ini lain waktu." Bhumi mengambil alih percakapan. "Lebih baik kita sama-sama berpikir dengan baik soal masalah ini. Dan yang terpenting, kita sama-sama berpikir apa yang terbaik untuk Anin."

Sana menoleh suaminya. Tersenyum kecil menatap pria itu. Tangannya terulur, menggenggam tangan Bhumi dengan hangat.

“Sudah mau magrib. Istri saya ada kuliah malam ini. Kalian juga pasti butuh istirahat,” ujar Bhumi lagi.

Edgar dan Anita mengangguk. Kemudian dengan berat hati pamit meninggalkan rumah Bhumi dan juga Sana.

__

Bhumi banyak berpikir setelah kedatangan Anita dan Edgar malam itu ke rumahnya. Bukan hanya Edgar dan Anita yang perlu berpikir soal masalah ini tetapi juga dirinya dan Sana. Kemudian seperti yang Bhumi katakan, semua ini harus dipertimbangkan dan dipikirkan dengan matang-matang. Dan juga, harus mengutamakan yang terbaik dan yang paling dibutuhkan oleh Anin.

Bhumi membuka pintu kamar putrinya. Terlihat Sana dan Anin yang sedang berbincang kecil di sana. Bukan berbincang sepertinya karena lebih tepatnya, berdebat. Bhumi tersenyum saat mendengar perdebatan kecil itu masuk ke telinganya.

“Aku nggak mau yang warna oren itu, Mumi. Aku nggak suka, tempat pensilnya udah kuno. Teman-teman aku punyanya yang warna biru ini.”

“Udah kuno bagaimana? Ini kan tempat pensil baru, Anin. Yang pink punya kamu itu justru udah kuno orang belinya aja udah lama.”

“Pokoknya aku maunya bawa yang oren ini buat besok.”

Sana terlihat berdecak. “Ya udah ya udah terserah kamu. Yang penting besok kali-kaliannya harus hafal. Mumi tes lagi besok.”

“Iya-iya. Aku mau bobo, ah. Besok itu aku sekolah, Mumi. Harus istirahat.”

Sana geleng kepala. Anin benar-benar mirip sepertinya saat masih kecil dulu.

“Ya udah bobo. Naik ke atas kasur. Jangan lupa baca doa.”

“Iya, Mumi.”

Anin pun menurut. Kemudian mencium pipi Sana yang sengaja disodorkan oleh Muminya itu. Lalu Anin berlari kecil, menghampiri sang ayah yang langsung menundukkan tubuhnya menyodorkan pipinya pada Anin yang langsung mengecupnya. Setelah selesai, Anin naik ke atas ranjangnya. Dibantu Sana dengan memakaikan selimut gadis itu dengan benar.

Bhumi melihat rutinitas malam istri dan putri kecilnya itu. Bahkan untuk memikirkan tidak melihat rutinitas ini lagi, rasanya sangat berat dan menyesakkan.

20. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

61

6

Romansa

Drama

Description

PART 20

“Tapi Anin masih kecil, Mas. Dia baru delapan tahun. Masa dia sudah diminta memilih mau ikut orang tuanya yang mana?”

Sana memprotes saran suaminya yang hendak meminta Anin langsung untuk memilih akan tinggal dengan siapa. Bersama Bhumi dan Sana di Indonesia atau bersama dengan Anita dan Edgar di Australia. Dua pilihan itu jelas sama-sama sulit. Indonesia-Australia bukan seperti rumah Bhumi dan Edgar berada saat ini di mana jika Anin mau ke sana ke mari akan lebih mudah.

Bhumi menundukkan kepalanya. Keputusan ini tentu berat. Namun Bhumi tidak mau mengambil langkah ini hanya mementingkan dirinya sendiri saja. Seperti yang ia katakan pada Edgar dan Anin, keputusan apa pun yang diambil, harus berdasarkan kepentingan Anin.

“Mas nggak lagi harus bagaimana, Sana. Jika mengikuti keinginan Mas, keinginan kita, jelas kita nggak mau berpisah dengan Anin. Tapi Anin juga anak

mereka. Mas nggak mau Anin sedih merasa kehilangan kedua orang tuanya lagi."

Istri Bhumi itu menarik napasnya dalam. Mereka sayang dengan Anin. Bukan hanya Sana dan Bhumi, tetapi juga Edgar dan Anita. Keputusan pindah kembali ke Australia tentu tidak mudah. Namun Edgar mengalami kesulitan soal pekerjaannya di sini karena sejak awal dia hidup di sana.

"Jalan satu-satunya kita libatkan Anin dalam mengambil keputusan ini," ujar Bhumi lagi.

Pria itu memandang sang istri yang matanya sudah memerah. Sana jarang sekali menangis—bahkan setelah menikah dengan Bhumi tidak pernah lagi. Terakhir dia menangis saat hendak menikah dengan Bhumi. Itu pun karena melihat Mami dan Papinya menangis.

Bhumi merengkuh istrinya ke dalam pelukan. Membiarkan Sana yang akhir meneteskan air matanya. Ini tentu berat untuk mereka berdua.

"Kita bicarakan dengan Anin. Anin anak yang cerdas. Dia pasti bisa memahami kondisi orang tuanya."

Anin tentu sudah melewati banyak hal sejak kecil.

Menjadi Anin bukanlah hal yang mudah. Bhumi dan Anita bercerai saat gadis kecil itu bahkan

belum genap satu tahun. Dia kehilangan figur seorang Bhumi dan Bhumi yang saat itu masih belum matang menjadi seorang ayah. Bhumi belum bisa sepenuhnya mengendalikan dirinya sendiri dan tidak jarang melampiaskan emosinya kepada Anin walau dia sangat menyesali hal itu setelahnya.

Bhumi juga tahu, dia bukan orang tua yang baik bagi Anin. Dia masih banyak kekurangan. Apalagi jika mengingat bagaimana Bhumi pernah meninggalkan Anin saat dia memutuskan untuk kerja di Jakarta. Dia meninggalkan Anin begitu saja bersama kedua orang tuanya.

Sebenarnya, Bhumi tidak ada bedanya dengan Edgar. Mereka sama-sama mementingkan diri sendiri. Mementingkan kehidupan mereka sendiri meski dalam hati meyakini apa yang mereka lakukan adalah untuk Anin. Bhumi meniti kariernya yang lebih baik di Jakarta kala itu dan kini itulah yang Edgar lakukan.

Sekali lagi, menjadi Anin tidaklah mudah.

Di usianya yang yang ke-7 tahun kala itu, dia menyaksikan pernikahan kedua orang tuanya. Sebelumnya bahkan dia menyaksikan Bhumi kala masih berpacaran dengan Sana. Dia dihadapkan dengan struktur keluarga yang tidak sama seperti teman-temannya yang lain. Dia memiliki dua ibu dan dua ayah. Karena hal itu juga, Anin mendapatkan

beberapa pertanyaan yang mungkin kesulitan ia jawab saat teman-temannya mempertanyakan hal demikian.

___

“Aku cantik kan, Mumi?” Anin berlenggak-lenggok di depan Sana memamerkan baju barunya yang merupakan hadiah ulang tahunnya dari tamu undangan. Dia mendapatkan banyak hadiah baju dan yang saat ini tengah dipakainya adalah yang kesekian.

“Sini-sini biar Mumi bikin tambah cantik.” Sana mengulurkan tangan meminta Anin mendekat.

Anin mendekat. Membiarkan Sana menyisir rambutnya dan membuatnya menjadi kuncir dua. Anin terlihat sangat menggemaskan dengan dress selutut berwarna merah jambunya dan juga rambut kuncir duanya yang Sana beri pita sebagai hiasan di kepalanya.

“Nah, gini jadi tambah cantik,” puji Sana.

Anin tertawa bangga. Gadis kecil itu lalu berlari menuju cermin dan menatap pantulan dirinya di sana. Setelah itu, Anin kembali lagi pada Muminya.

“Mumi aku boleh nggak pakai yang kayak sering Mumi pakai itu?” tanyanya.

“Yang sering Mumi pakai? Apa?”

“Itu loh yang di bibir. Biar bibir aku jadi ada warnanya. Tapi aku nggak mau lip balm soalnya nggak ada warnanya.”

Sana memang rutin memakaikan Anin lip balm untuk menutrisi bibir putrinya itu. Jelas tidak berwarna karena itu hanya untuk perawat bibir saja.

“Aku mau pakai lipstik.” Anin menyengir saat mengatakannya.

Sana terperangah sebentar. Kemudian tertawa geleng kepala menatap putri kecilnya.

“Udah genit ya kamu kecil-kecil.”

“Hehehehehe.” Anin tertawa saja.

Sana bangkit dari duduknya. Mengambil lipstiknya di atas meja rias kemudian kembali lagi pada ranjang tempat di mana Anin berdiri berpangku tangan di sana.

“Sedikit aja, ya.”

Anin menurut. Dia diam saat Sana memakaikan lipstiknya. Setelahnya, Anin langsung berlari lagi menuju cermin. Melihat pantulan dirinya di sana. Anin tertawa lagi. Merasa lucu melihat wajahnya sendiri.

“Aku cantik ya, Mumi?” tanyanya.

“Ya iyalah. Masa anaknya Sanalia jelek.”

Lagi, Anin tertawa. Gadis kecil itu lalu melangkah keluar kamar dengan berlari kecil.

“Papa lihat aku pakai lipstik!”

Kini, Anin menuju ayahnya yang sedang menonton pertandingan bola di televisi. Bhumi mengalihkan pandangannya dari televisi dan menatap sang putri yang sedang memamerkan diri.

“Cantik kan, Pa?” tanyanya.

Bhumi tersenyum. Tangannya terulur mengusap kepala Anin dengan sayang.

“Cantik,” pujinya. “Tapi pakainya harus dengan persetujuan Mumi dulu, ya. Nanti kalau Anin sudah besar, baru boleh pakai sendiri.”

“Ih, Papa aku mau pakai ke sekolah. Biar cantik.” Anin protes.

“Kalau ke sekolah nggak boleh. Anin kan masih SD. Nanti kalau sudah kuliah, baru boleh.”

“Lama banget kuliah.” Sana yang tadi mengikuti putrinya keluar kamar menimbrung. “Bibir saya udah mengkilap cetar membahana waktu saya kelas 6 SD tahu, Mas.”

Bhumi geleng kepala. Istrinya benar-benar. Bukannya mendukung Bhumi malah mendukung Anin.

“Berarti nanti kalau aku kelas 6 SD aku pakai lipstik ya, Pa?”

“Anin pakai lipstiknya setelah kuliah ya, Nak. Kalau masih SD belum boleh, nanti dimarahi Ibu guru.”

“Ih, Mas mas—“

Sana tidak jadi melanjutkan kalimatnya saat Bhumi melotot padanya.

“Ini jangan-jangan anaknya juga nggak boleh pacaran sebelum kuliah,” gerutu wanita itu pelan. Namun Anin dan Bhumi mendengarnya dengan jelas.

“Aku memang nggak boleh pacaran, Pa? Ido tapi udah pacaran tahu, Pa.”

“Ido siapa?” tanya Sana.

“Ido teman aku. Dia kelas 4 SD.” Anin menunjukkan jari-jarinya.

Sana terperangah.

“Aku mau pacaran sama Vernon ya, Pa.”

Sana tambah terperangah.

“Hey, peri ikan. Memangnya kamu tahu pacaran itu apa? Masih kecil, juga. Lagian kan kamu

katanya nggak mau temenan sama Vernon. Kok mau pacaran?”

“Emangnya kalau nggak temenan, nggak boleh pacaran?”

“Udah-udah. Bobo sudah malam.” Bhumi menghentikan pembicaraan absurd yang sepertinya akan semakin ngalor-ngidul antara Sana dan Anin itu. “Bahas pacar-pacarannya nanti kalau Anin sudah kuliah.”

“Itu kan bener! Nin-nin, kasian banget nasibmu, Nak.” Sana pun turut prihatin.

Bhumi tidak lagi mau istrinya itu bicara semakin ngawur. Maka dari itu, Bhumi langsung membawa Anin ke dalam gendongannya dan melangkah menuju kamar sang putri.

“Emangnya aku nggak boleh pacaran, Pa? Emang kuliah itu kapan sih, Pa? Masih lama?” Anin bertanya di dalam gendongan ayahnya.

Bhumi menghela napas. Sana benar-benar cari perkara malam-malam seperti ini.

“Pacaran itu hubungan yang spesial di antara perempuan dan laki-laki. Harus orang yang sudah dewasa baru boleh punya hubungan yang spesial dengan lawan jenisnya. Kalau Anin sudah dewasa,

baru boleh pacaran. Sekarang, Anin bolehnya berteman saja."

Bhumi tidak tahu apakah putrinya mengerti atau tidak. Anin terlihat berpikir mungkin sedang mencerna penjelasan ayahnya. Sampai-sampai gadis kecil itu tidak sadar Bhumi sudah menurunkannya di atas ranjang.

"Emang kalau dewasa itu kapan, Pa?" tanya gadis kecil itu di atas ranjang tidurnya.

Bhumi mendesah pasrah. Ternyata perbincangan ini masih berlanjut.

"Kalau Anin sudah punya KTP," jawab Bhumi.

"Yang kayak punya Papa sama Mumi?"

"Iya. Nanti kalau Anin sudah ulang tahun yang ke-17."

Anin pun mengangguk-angguk.

.

.

.

21. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

69

5

Romansa

Drama

Description

PART 21

“Anin, Nak. Papa mau bicara sama Anin, ya.”

Anin menatap ayahnya dengan mata bulatnya yang jernih. Gadis kecil itu duduk di sofa dengan tenang. Di sampingnya, ada sang Mumi yang sedari tadi tampak menghela napas. Dia baru saja pulang dari masjid bersama Bhumi dan sedikit bermain lari-lari dengan teman-temannya sembari menunggu Bhumi yang mengobrol dengan bapak-bapak komplek lain. Kemudian pulang dan ternyata sudah ada Mama Anita dan Papa Edgarnya di rumah.

“Anin di sekolah gimana, Nak? Suka sekolahnya?” tanya Bhumi.

Anin mengangguk. “Sekolah enak Papa. Banyak temennya aku suka jajan di kantin. Tapi males kalau disuruh hapalin perkalian aku nggak suka.”

Bhumi tersenyum mendengar putrinya itu. Begitu juga dengan Anita dan Egdar yang turut berada di sana.

“Teman-teman Anin di sekolah nggak ada yang nakal?” tanya Anita.

Anin menggeleng tetapi tidak lama mengangguk seolah mengkoreksinya. “Ada sih, si Aron. Dia nakal banget kemarin dia bikin Bunga nangis gara-gara bukunya Aron umpetin. Tapi Aron dimarahin sama Ibu guru."

"Kalau yang nakalin Anin di sekolah ada?” tanya Anita lagi.

Anin menggeleng. “Kalau ada yang nakalin, nanti aku marahin.”

Sana tersenyum. Ini baru putrinya. Sana yang mengajarkan itu pada Anin. Kalau ada yang berbuat nakal padanya, Anin harus sebisa mungkin melindungi diri. Dan jika sudah tidak bisa melindungi dirinya sendiri, harus melaporkannya pada Ibu guru di sekolah dan juga pada Mumi dan Papanya di rumah.

“Anin.” Edgar yang memanggil putrinya kali ini. Kedatangan mereka kali ini dengan tujuan yang jelas. Masih mengenai kepindahan Edgar dan Anita ke Australia. “Papa dan Mama harus pindah ke Australia. Pekerjaan Papa di sana. Anin, mau nggak ikut pindah sama Papa ke sana?”

Edgar ingin *to the point* saja. Inilah kesepakatannya dengan Bhumi bahwa mereka harus bertanya langsung pada Anin dan membiarkan gadis kecil itu saja yang memutuskan.

“Australia di mana, Pa?” tanya Anin tidak mengerti.

“Di luar negeri. Kita ke sana naik pesawat. Kalau Anin mau ikut Papa sama Mama pindah ke sana, Anin akan punya sekolah baru. Punya rumah baru juga. Nanti ada teman-teman baru juga.”

Anin menatap Sana, kemudian beralih menatap Bhumi. Wajahnya tampak bingung dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

“Kita mau pindah rumah, Pa?” tanya Anin pada Bhumi.

Bhumi terdiam, merasa kesulitan menjawab. Rasanya sedih melihat putrinya kebingungan seperti ini. Disuruh memilih antara kedua orang tuanya seperti ini.

“Papa Bhumi dan Mumi Sana nggak ikut. Anin tinggalnya sama Mama Anita sama Papa Edgar di sana. Di sana juga enak. Nanti Papa akan buatkan Anin kolam ikan dan kita beli ikan yang banyak.”

Anin menatap lagi pada Edgar. Matanya yang bulat dan jernih itu tampak berpikir. Gadis kecil itu lalu turun dari sofa dan mendekat pada Bhumi, meminta ayahnya mengangkatnya ke atas pangkuan.

“Aku maunya sama Papa,” ujar Anin pelan.

Bhumi tersenyum di balik wajahnya sudah sedikit pias takut-takut Anin memilih meninggalkannya. Apalagi, akhir-akhir ini Anin begitu dekat dengan Edgar. Pernah satu waktu Anin tidak mau pulang ke rumah ini dan meminta menginap di sana.

“Anin ...” Berbanding dengan Bhumi yang dapat mengusap dadanya dengan lega, wajah Edgar dan Anita yang kini tampak begitu pias.

“Kalau Anin nggak ikut sama Papa dan Mama, Anin akan jarang lagi ketemu sama Mama Anita dan Papa Edgar,” ujar Edgar masih mencoba peruntungannya. “Kita nggak bisa main sama-sama lagi nanti.”

Anita tampak diam. Gadis kecil itu tidak menjawab apa pun dan malah menyembunyikan wajahnya pada dada Bhumi dan memeluk pria itu dengan tangan kecilnya.

“Anin. Ikut sama Mama, ya? Nanti kita beli mainan yang banyak. Kita bisa jalan-jalan.” Anita sudah bangkit dari duduknya. Mendekat pada Anin dan mencoba agar gadis kecilnya itu menatap padanya.

Anin masih tidak bergeming. Justru semakin mengeratkan pegangan tangannya pada baju yang Bhumi kenakan. Bhumi sendiri tidak tahu apa yang putri kecilnya itu pikirkan saat ini. Namun sekali lagi, Bhumi begitu bersyukur karena Anin memilihnya.

Meski dia harus bersyukur dan merasa senang di atas tangisan orang lain—mantan istrinya sendiri.

__

Malam ini Anin meminta tidur di kamar Sana dan Bhumi. Gadis kecil itu tampak sedikit murung sejak kepulangan Anita dan Edgar beberapa jam yang lalu. Anin banyak diam dan tidak lagi tersenyum atau bertengkar dengan Sana sebelum tidur seperti biasanya. Dia menurut saja saat Sana membawanya ke kamar mandi dan menyuruhnya sikat gigi dan cuci kaki.

Saat ini, Anin berada di tengah-tengah antara Bhumi dan Sana. Gadis kecil itu memeluk ayahnya dengan lengan kecilnya dan menyembunyikan wajahnya di sana. Bhumi pun membalas pelukan putri kecilnya. Mengusap rambut Anin penuh sayang dengan matanya yang belum bisa terpejam.

Sana sendiri, diam memerhatikan keduanya. Berbaring menyamping dengan berbantalkan lengan. Tentu ini tidak mudah dilalui. Anin terlihat seakan tahu bahwa dia akan ditinggalkan lagi oleh orang tuanya.

“Emangnya, Mama sama Papa Edgar, nggak mau tinggal di rumah pink lagi ya, Pa?” tanya Anin yang kini menarik wajahnya dari dada bidang Bhumi. Menatap ayahnya itu dengan matanya yang jernih.

Rumah pink adalah sebutan untuk rumah Anita dan Edgar yang berada di Jakarta. Sengaja di cat warna pink oleh Edgar karena dia tahu putri kecilnya menyukai warna itu. Berharap juga dengan begitu, Anin akan betah di sana.

“Papa Edgar harus bekerja di sana,” jawab Bhumi lembut.

“Emang kerjanya nggak bisa di sini aja?” tanya Anin lagi.

“Belum bisa, Nak. Papa Edgar harus kerja di sana dulu. Kan Papa Edgar juga cari uang untuk Anin.”

“Tapi kan Papa Edgar uangnya juga banyak. Aku beli mainan banyak-banyak kata Papa Edgar, uangnya nggak akan habis.”

Bhumi tersenyum kecil. Diusapnya kepala putrinya itu dengan sayang.

“Anin sedih ya, Papa Edgar dan Mama Anita harus pindah ke sana?” tanyanya.

Anin mengangguk. Bibirnya sudah mewek seakan menahan kesedihan yang sejak tadi disembunyikannya.

“Nanti aku nggak bisa main lagi sama Mama sama Papa.”

Anin memang lebih banyak tinggal di rumah ini. Namun kenangannya dengan Anita dan Edgar tentu tidak juga sedikit. Edgar benar-benar sangat meluangkan waktunya untuk Anin saat hari jumat dan Sabtu ketika Anin menginap di sana.

“Papa sama Mumi, nggak bisa ikut ke sana juga? Kalau Papa sama Mumi ke sana juga, aku mau ikut.”

“Maaf ya, Nak. Kamu harus mengalami ini.” Bhumi membawa Anin semakin masuk ke dalam pelukannya. Mengusap-usap punggung putrinya dengan sayang. Pria itu lalu juga menatap pada istrinya yang tampak meneteskan air mata. Bhumi kemudian membuka tangannya, seraya meminta Sana ikut masuk ke dalam pelukannya.

Sana langsung menyetujui dengan mendekatkan diri dan mendekap dua orang kesayangannya itu dengan penuh perasaan.

Aninnya sedang bersedih. Tapi tidak dipungkiri bahwa hati Sana ikut merasa lega dan senang karena Anin memilih untuk tetap tinggal dengan mereka.

* *

Bulan demi bulan terlewati. Waktu seakan berlalu begitu cepat hingga kini keluarga kecil Bhumi tengah dalam perjalanan menuju bandara untuk mengantarkan Anita dan Edgar yang akan bertolak ke Australia hari ini.

Di dalam mobil hanya ada Sana dan Bhumi. Pria itu sengaja membiarkan Anin tinggal bersama mereka jelang keberangkatan Anita dan Edgar. Maka hari ini, Anin berangkat dengan kedua orang tua kandungnya itu menuju bandara.

Bhumi memarkirkan mobilnya, kemudian keluar dari sana bersamaan dengan sang istri yang langsung masuk ke dalam gandengan tangannya. Kedua orang itu mencari keberadaan Anita dan Edgar yang sudah sampai lebih dulu di bandar udara ini.

“Papa!”

Bhumi menangkap putrinya yang berlari kecil menyambut kedatangannya. Sebulan ini Anin tinggal dengan Anita dan Edgar dan hanya bertemu dengan Sana dan Bhumi di hari Sabtu-Minggu.

“Papa nanti kita naik pesawat ya, Pa. Nanti kita naik pesawat ke Australi ke rumah Papa Edgar sama Mama Anita,” ujar Anin.

Bhumi mengangguk dengan sang putri berada di dalam gendongannya.

“Iya. Nanti kalau liburan sekolah, kita ke sana. Kita main ke rumah Mama Anita dan Papa Edgar ya.”

Anin tersenyum lebar memerkan deretan gigi bungsunya yang tampak rapi. Gadis kecil itu lalu meminta turun dari gendongan Bhumi dan berlari lagi

menuju Anita yang langsung mendekapnya dengan erat. Jelas ini sangat berat bahwa mereka akan berpisah lagi.

Namun ini yang terbaik. Ini semua untuk kebaikan Anin. Dan juga, ini adalah pilihan Anin. Mereka sudah menyepakati hal ini. Anin akan tinggal bersama Sana dan Bhumi sampai gadis kecil itu lulus sekolah dasar, setelah itu Anin akan berangkat menyusul Anita dan Edgar untuk melanjutkan sekolahnya di sana.

22. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

63

9

Romansa

Drama

Description

“Cie, udah jadi anak kelas tiga.”

Anin tersenyum bangga menatap pantulan dirinya di cermin tengah menggunakan seragam sekolahnya. Rambutnya sudah Sana permak sedemikian rupa dengan dikepang kemudian dikuncir dua dan tidak lupa ada jepit rambut di masing-masing sisinya. Tidak lupa poni cetarnya yang menutup kening jenong itu.

“Mentang-mentang udah jadi anak kelas tiga, tumben banget bangun pagi nggak tempur dulu sama Mumi,” ujar Sana lagi. Wanita itu sembari menyemprot parfum pada pakaian putrinya.

“Nanti ada anak-anak kelas 1nya baru ya, Mi?” tanya Anin.

“Iya. Kan Anin sekarang udah kelas 3, berarti yang kemarin kelas 1 udah naik kelas 2, jadi ada anak-anak kelas satunya baru.”

Anin mengangguk-angguk gemas.

“Aron waktu kelas satu kan ee’ di celana, Mi,” cerita Anin, entah yang sudah keberapa. Intinya, dia sangat mengingat kejadian itu karena Aron duduk di

samping kursinya. Anin juga sempat menangis tempat duduknya jadi ikut kebauan.

“Kamu kan juga dulu nyemplung di kolam waktu kelas satu,” timpal Sana.

“Hahahaha.” Anin malah tertawa. Kejadian itu tidak boleh Anin lupakan karena dia sudah membuat Sana berlari-lari menuju sekolah saat mendengar putrinya yang baru masuk sekolah satu bulan sudah nyebur ke dalam kolam.

“Soalnya kan aku liat ada ikan yang warna pink, Mumi. Aku mau liat-liat doang,” jelas Anin.

“Liat-liat dari luar aja, Bestieee.... ngapain pake masuk ke dalam kolam.”

“Hahahhaa.” Anin tertawa lagi.

“Udah ayo sarapan. Papa udah tunggu di meja makan tuh.”

Sana keluar lebih dulu diikuti Anin di belakangnya. Setelah liburan sekolah selama dua minggu itu, kini Anin sudah kembali masuk ke sekolahnya. Dua minggu itu, Anin habiskan hampir keseluruhannya tinggal bersama Anita dan Edgar sebelum tiga hari yang lalu, kedua orang tua kandung Anin terbang ke Australia.

Anin sempat merasa begitu sedih dan terlihat murung saat Anita dan Edgar pergi kala itu. Maka

setelah itu, Bhumi dan Sana mengajaknya ke Jogja bertemu dengan kakek neneknya dan menginap semalam. Di sana Anin tampak riang lagi bermain dengan sepupunya dan juga kakek neneknya yang lama tidak bertemu.

Hingga akhirnya, hari ini Anin kembali masuk sekolah.

"*Morning* Papa ganteng." Sana mencium pipi suaminya saat mendapati Bhumi tengah membaca berita pagi di atas kursi makannya.

Pria itu lalu menutup korannya dan meletakannya di kursi lainnya saat melihat anak dan istrinya datang. Bhumi langsung tersenyum sumeringah menangkap Anin yang ikut berlari kecil memeluknya.

"Papa aku udah kelas tiga sekarang," kata Anin.

Bhumi mengangkat Anin dan meletakannya pada kursinya sendiri. Diusapnya kepala Anin dengan lembut dan sayang.

"Berarti, belajarnya harus lebih rajin, ya," balas Bhumi. "Nggak boleh ngambek-ngambekan terus kayak kemarin."

Kelas satu dan dua kemarin, Anin sering merajuk. Kebanyakan saat bangun pagi di mana gadis

kecil itu begitu sulit dibangunkan. Nangis-nangis dulu dan bertengkar dengan Sana. Bahkan harus digendong di kamar mandi dan ditaruh dalam *bath tub*.

“Hahhahaa.”

Lagi, Anin malah tertawa mendengar titah sang ayah.

Bhumi geleng kepala. Anin dan Sana memang mirip sekali. Kadang kalau dikasih tahu sukanya ketawa-ketawa saja. Pandangan Bhumi kini beralih pada sang istri yang tengah duduk di atas kursinya. Tangannya lihat menyiapkan sarapan Anin yang sudah disiapkan oleh Bhumi sendiri. Pria itu masih dengan tugasnya menyiapkan sarapan pagi sedang Sana mengurus Anin yang akan berangkat sekolah.

“Kamu nanti ujian, Nona. Kalau bisa pulang lebih awal kerjanya biar disempatkan belajar,” kata Bhumi pada istrinya.

Sana mengerucutkan bibir mendengarnya. Dia memang akan melaksanakan ujian akhir nanti malam. Sana sudah berada di semester 5. Dia juga sudah mengambil ancang-ancang untuk menyusun tesisnya. Di kuliah S2 kali ini, Sana jelas tidak seleha-leha saat S1. Bhumi si dosen disiplin langsung yang membimbingnya. Mana dia mau membiarkan istrinya sendiri keteteran kuliahnya.

“Kalau ada yang bisa Mas bantu, kasih tahu,” ujar Bhumi lagi.

Sana mengangguk. “Iya, Mas Bhubu ganteng. Mas nggak usah khawatir, Sanalia itu anaknya Dokter Rysaka dan Dokter Clarinna. Walau semrautan begini, otak saya kadang-kadang encer kok.”

“Kok kadang-kadang?”

“Hehehe.” Sana malah tertawa. “Soalnya seringnya koslet.”

Bhumi geleng kepala. Lengannya terulur menyentil kening istrinya pelan. Pelan tapi mampu membuat Sana mengaduh manja. Ya, lebay saja. Sebenarnya tidak sakit juga.

__

“Dedek bayinya lucu, ya, Pa.” Anin menatap ayahnya dengan mata jernihnya yang sedikit menyipit itu. Senyumnya lebar menatap anak bayi yang ada di dalam strollernya.

Bhumi mengangguk. Tersenyum juga menatap bayi kecil itu.

Malam ini, Bhumi, Sana dan Anin memutuskan makan malam bersama di luar. Sekalian merayakan Sana yang sudah menyelesaikan ujiannya kemarin. Kemudian saat ini, Anin dan Bhumi tengah

menunggu Sana yang sedang pamit ke kamar mandi setelah menyelesaikan makan malam mereka.

“Namanya siapa, Tante?” tanya Anin.

“Namanya Junia. Nama kakak cantiknya sendiri siapa?” tanya wanita itu balik.

“Nama aku Anin.”

“Anin. Cantik namanya.”

“Terima kasih, Tante.”

Sana datang tidak lama kemudian. Menatap pada anak dan suaminya yang terlihat bercengkrama dengan pengunjung yang lain. Saat Sana berada di sana tadi, pengunjung itu belum datang.

“Mumi! Ada dedek bayi!” Anin langsung antusias memberi tahukan pada Sana yang perlahan mendekat pada meja mereka.

Sana menghampiri keduanya. Kemudian ikut menatap anak bayi yang berada di stroller itu. Tersenyum gemas menatap makhluk mungil dan menggemaskan itu.

“Lucu banget adik bayinya,” puji Sana.

“Terima kasih, Tante,” balas Ibunya Junia.

Mereka basa-basi sebentar sebelum keluarga kecil Bhumi pamit pulang duluan. Bersama-sama jalan

menuju parkiran dengan Anin yang berada di tengah menggandeng tangan ayah dan ibunya sembari bersenandung kecil.

“Lucu banget Mumi dedek bayinya.” Anin masih membahas pertemuannya dengan bayi kecil yang mereka temui tadi. Bahkan saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

Sana menoleh ke belakang, tempat duduk Anin berada.

“Anin mau punya adik bayi juga?” tanya Sana.

“Mau!” Anin langsung menjawab antusias.

Sana pun mesem-mesem melirik suaminya. Tidak lupa tangan jahilnya mencolek-colek paha Bhumi seakan memberikannya kode. Bhumi yang sudah menyalakan mesin mobilnya itu menoleh. Tubuhnya maju mendekat pada Sana membuat mata Sana melotot memikirkan yang tidak-tidak.

“Nggak di sini juga kali, Mas. Masih ada Anin,” bisik Sana kecil.

Bhumi tidak menimpali. Dia justru melanjutkan tujuannya untuk memasangkan sabuk pengaman pada istrinya itu.

Sana pun tertawa geli. Dia sudah menduga yang enggak-enggak saja. Dasar otaknya ini!

___

“Mas nanti kalau kita punya anak lagi, maunya perempuan lagi atau laki-laki?” Sana bertanya dengan manja. Kepalanya yang bersandar pada sang suami di atas ranjangnya.

“Sedikasihnya aja,” jawab Bhumi dengan mata terpejamnya.

Mereka sudah berada di atas ranjang sejak beberapa jam yang lalu. Sudah selesai juga mengarungi samudera luar biasa malam itu dan mata Bhumi sudah tampak terpejam menahan kantuk. Namun Sana tidak mau langsung tidur. Dia masih ingin mengobrol.

“Ih, kepengnnya Mas begitu loh. Maunya perempuan atau laki-laki?” tanya Sana lagi.

“Kamu maunya apa?” Bhumi bertanya balik.

“Maunya laki-laki. Biar dapet sepasang.”

Bhumi mengangguk saja.

“Tapi kalau perempuan juga nggak apa-apa. Atau kembar. Kan lucu kalau punya anak kembar apalagi perempuan sama laki-laki kembarnya.”

Bhumi mengangguk lagi dengan mata terpejamnya.

“Mau rambutnya yang keriting sama kayak temannya Kana waktu itu, Mas. Lucu banget, gemes.”

Bhumi mengangguk lagi.

Sana menoleh menatap suaminya itu yang tidak mengeluarkan kata meresponnya. Kemudian memukul pelan tubuh Bhumi saat mendapati suaminya malah tertidur.

“Mas ... kan saya lagi ngomong.” Sana memprotesnya.

“Mas sudah ngantuk, Nona. Besok kita lanjut lagi, ya.” Bhumi pun menarik Sana ke dalam pelukannya.

Sana menghela napasnya panjang dengan bibir cemberut. Tetapi wanita itu tetap membalas pelukan Bhumi dan kini ikut memejamkan matanya.

.

.

.

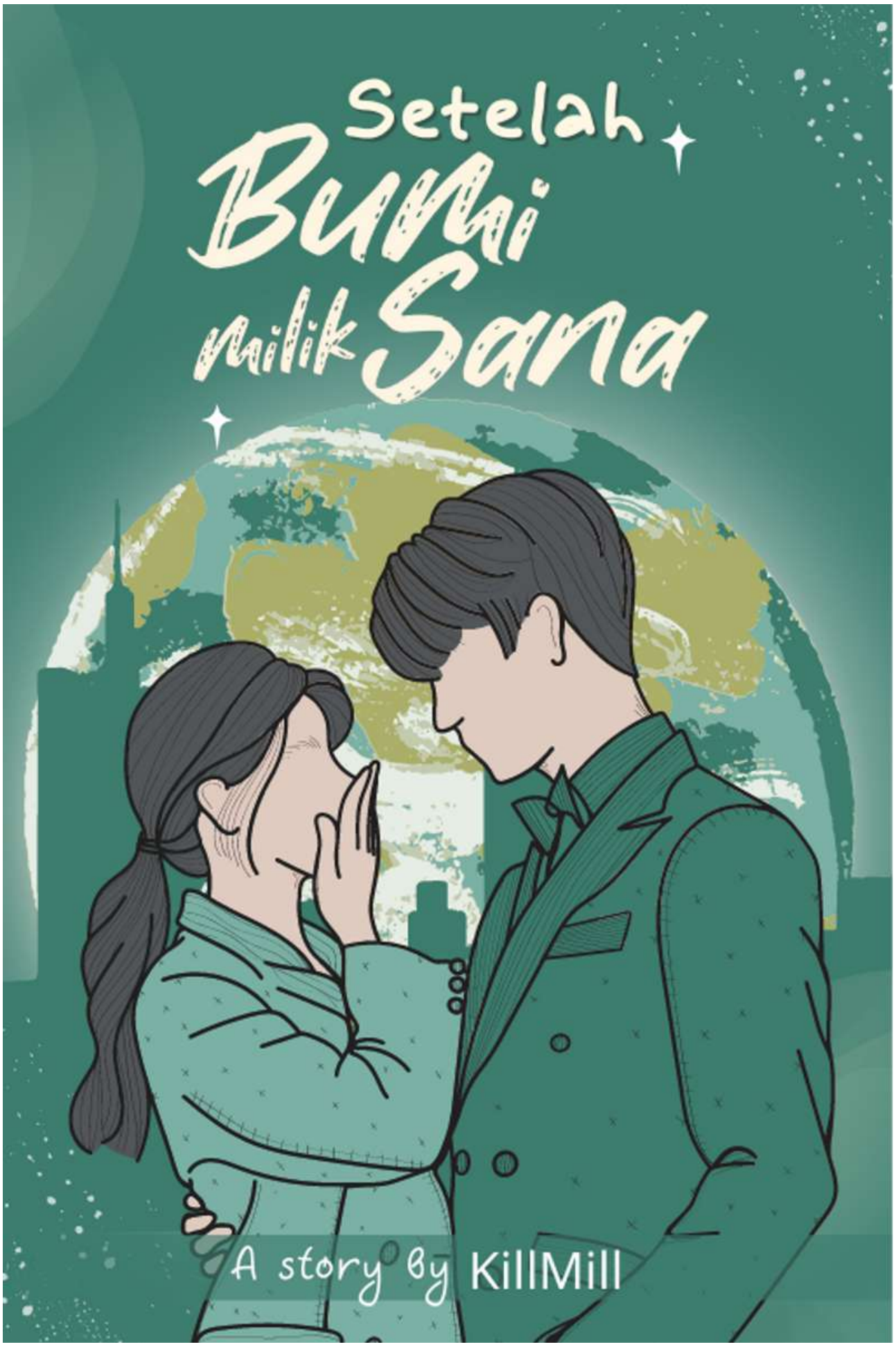
Setelah
Bumi
milik Sana
A story By KillMill

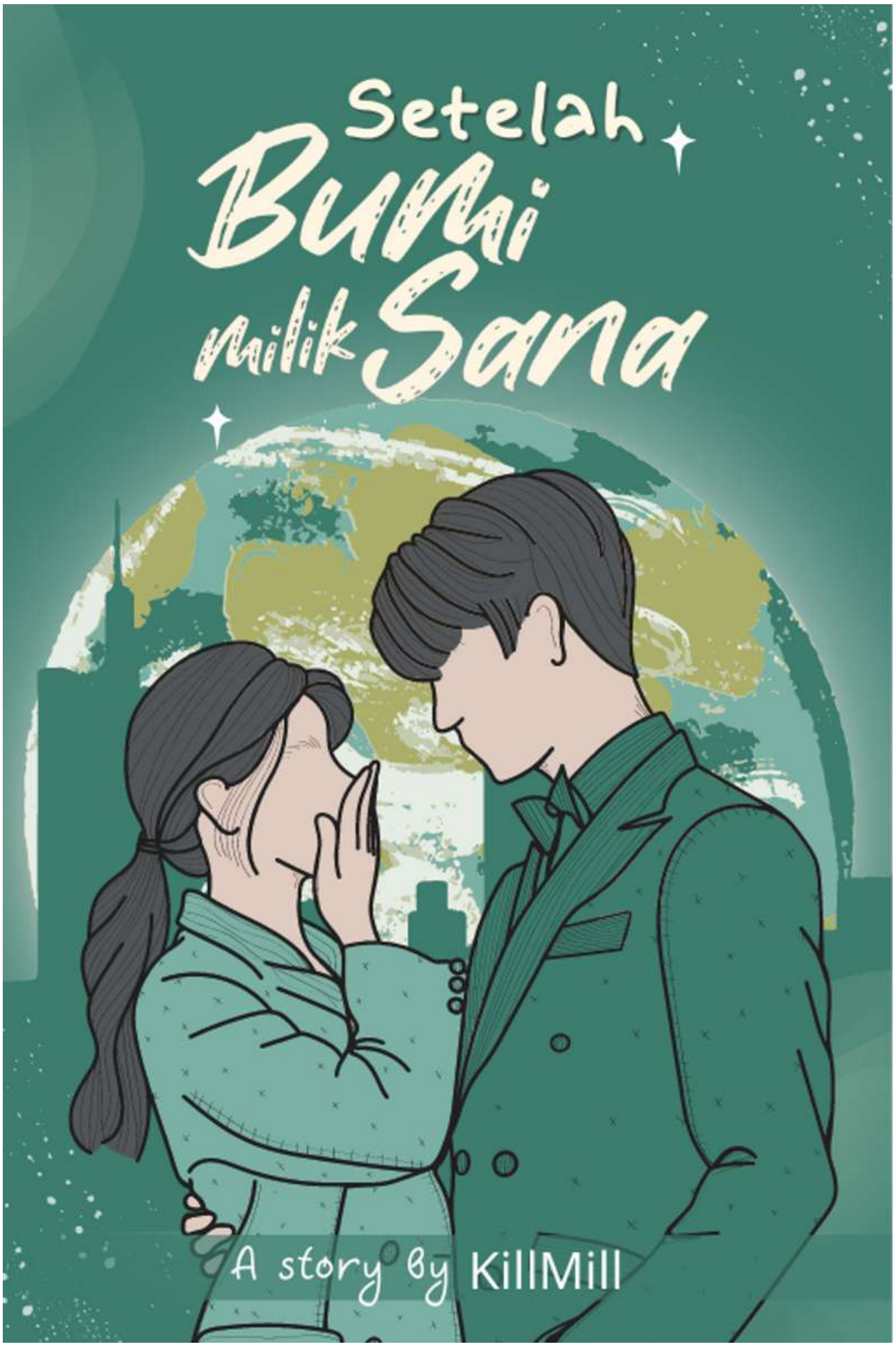
Setelah
Bumi
milik Sana
A story By KillMill

23. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

64
2

Romansa

Drama

Description

PART 23

“Ya ampun, Sanalia. Dulu kamu masih piyik gini sekarang sudah lulus S2. Nggak nyangka Papi akhirnya si nakal ini sudah magister.”

Kata sambutan itu berasal dari Rysaka Anugerah Aditama yang tidak lain adalah ayah kandung dari Sanalia Afiyah Anugerah yang malam ini merayakan keberhasilannya setelah pagi tadi dia melangsungkan wisuda di kampusnya.

"Kamu waktu SMA bandelnya ampun-ampun bikin Papi sakit kepala. Bolak balik Papi di teleponin sama wali kelas kamu karena kamu sukanya bolos sekolah.” Saka menepuk-nepuk kepala putrinya yang sudah memasang wajah jengah sekaligus bertopang dagu di tempatnya.

Rasanya, Sana mau pindah tempat duduk saja. Sudah benar awalnya Sana duduk dengan lokasi yang jauh dari Papinya. Di meja makan Rumah Rasa

itu, Papinya duduk di kepala meja dan Sana di sebelah kiri nomor dua karena di nomor satunya ada Bhumi. Tapi dengan seenaknya, Saka malah meminta Bhumi menyingkir sebentar dan Papinya Sanalia itu malah duduk di sana dengan tujuan menepuk kepala anaknya.

Entah sudah beberapa tepukan dan Sana sudah malas untuk menyingkirkan tangan sang Papi dari sana. Padahal, Sana sudah secantik mungkin menghias rambutnya.

“Bibit-bibit kenakalan kamu udah keliatan dari SD waktu kamu borong jajanan kantin untuk traktir teman kamu tanpa bilang Papi lebih dulu.” Kata sambutan Papinya itu ternyata masih panjang. Kali ini, Papinya menatap pada Bhumi yang duduk di tempat awal sang Papi saat tadi Saka memintanya bertukar tempat. Saka kemudian menepuk-nepuk lengan Bhumi dengan wajah penuh rasa syukur. “Papi benar-benar nggak nyesal mengizinkan kamu nikah muda.”

“Hhhh.” Sana menghela napasnya.

“Semua keberhasilan kamu ini pasti andil Bhumi sangat besar di dalamnya,” sambung Saka lagi.

Well, Papinya memang benar. Bhumi sangat banyak membantunya. Tapi andil Sana juga nggak kalah besar. Kalau seperti ini lama-lama Sana bete nih sama Papinya sendiri. Si Papi semakin tua semakin menyebalkan soalnya.

Apalagi kalau menyangkut soal si menantu kesayangan aka Bhumi Sargio Darmawangsa itu. Papinya benar-benar sangat klop dengan menantu satu-satunya itu. Saka suka sekali berdebat dengan seluruh anggota keluarganya. Dari istrinya dan ke empat anak-anaknya. Tapi dengan Bhumi, Saka hampir tidak pernah mendebatnya. Bukan karena Saka tidak berani. Tapi karena jalan pikiran mereka hampir sama dan tidak perlu ada perdebatan lagi.

“Anak Papi yang centil dan luar biasa boros ini berubah banyak sekarang. Sudah jadi istri yang baik, ibu yang baik, pekerja yang baik. Anak yang baik juga. Ya, enggak heran. Bagaimana pun nakalnya kamu, kamu tetap keturunan Papi.”

Tuh, kan. Mau memuji saja masih disertai pujian-pujian lebih untuk dirinya sendiri juga.

“Udah, Pi. Ayo makan. Lapar Mami.” Clarinna pun turun tangan. Menikah puluhan tahun pasti sudah sangat mengenal suaminya yang memang kadang suka lebay itu.

Seperti biasa, jika titah nyonya rumah telah berkumandang, Saka pun menurut. Kembali bertukar tempat dengan Bhumi dan membuka piring di hadapannya yang kemudian diikuti dengan seluruh anggota keluarga yang lain.

“Tunggu.”

Piring Sana tidak jadi dibalik mendengarkan Papinya bicara lagi.

“Kenapa lagi, Papi? Sana udah laper.” Sana merengek. Sungguh, dia sudah sangat lapar.

Papinya malah menatap sekeliling Rumah Rasa. Mereka menyewa private room untuk dinner malam ini. Dengan masakan khusus dari chef eksklusif Rumah Rasa yang hanya memasak untuk tamu-tamu penting saja. Contoh ya keluarga Sana ini. Tamu sangat penting karena si Chef sedang menjalin hubungan dengan salah satu anak dari Rysaka Aditama dan Clarinna Prasetya.

“Leo mana?” tanyanya.

Ah, dia kecarian calon menantunya ternyata.

Sana melihat ada senyum lain di sana yang berasal dari Nasa—saudara kembarnya yang tidak lain tidak bukan adalah pacar dari Leo. Beberapa minggu lalu Sana keceplosan dengan Sang Papi tentang Nasa yang memiliki hubungan spesial dengan Leo. Kemudian beberapa hari kemudian, Saka langsung mendatangi laki-laki itu.

Papinya benar-benar tidak terduga.

“Ajak dia makan di sini. Enak saja tamu kehormatan lagi di sini dia malah nggak tahu di mana.”

“Sebentar, Pi. Nasa panggil.” Nasa pasti kesenangan langsung bangkit dari tempat duduknya untuk mencari pujaan hatinya itu.

Huft. Makan malamnya tertunda lagi.

__

“Papi semakin tua semakin ngeselin deh.” Sana memprotes sikap Papinya begitu dia sampai di rumahnya. Tentu saja protes dengan sang suami yang setia mendengar keluh kesahnya itu. “Masa Saya yang berjuang Papi malah bangga-banggain Mas. Sekalinya muji, tujuannya buat muji dirinya sendiri.”

Bhumi mendekat pada istrinya yang mengoceh di depan meja riasnya itu. Sana akan membersihkan wajahnya dulu dari kosmetik yang menempel di sana. Bhumi berdiri di belakangnya, memijat pundak Sana dengan lembut.

“Dia bangga juga sama kamu, Nona,” ujar Bhumi.

“Bangga apaan. Papi tuh lebih bangga dan sayang sama Mas tahu nggak dari pada sama anaknya sendiri. Semua hal baik dari saya pasti Papi ngiranya berkat Mas Bhumi. Ya, iya, Mas memang berkontribusi banyak untuk hidup saya. Tapi kan kontribusi saya enggak kalah banyaknya.”

“Papi cuman gengsi.”

“Gengsi apaan!”

“Kamu nggak tahu di belakang Papi bagaimana bangganya dia sama kamu.”

Sana menoleh, menatap Bhumi tidak mengerti.

“Papi sering bicara begini sama Mas, ‘Bhumi kamu itu harus banyak-banyak bersyukur punya istri seperti anak Papi. Sudah cantik, pintar, serba bisa. Di mana lagi kamu cari istri kayak begitu.’.”

“Masa, sih?”

Bhumi mengangguk. “Papi juga bilang begini, ‘awas ya kalau Papi tahu kamu buat Sana sedih. Papi bawa pulang lagi anak Papi ke rumah.’.”

Sana mewek. Terharu tetapi sedikit tidak percaya. Masa sih, Papinya ngomong begitu? Masa sih, Papinya mengancam Bhumi begitu? Papi itu terlihat sangat bangga dan sayang sekali dengan Bhumi. Bahkan Sana rasa melebihi rasa sayangnya ke Sana.

“Semua keberhasilan kamu tentu atas kerja keras kamu. Mas tahu bagaimana kamu yang sangat bekerja keras untuk semua ini. Sanalia adalah gadis cantik paling hebat yang pernah Mas temui.”

Sana semakin mewek. Bhumi jarang memujinya. Tapi sekalinya memuji, malah buat Sana ingin menangis saking terharunya.

“Semua yang Papi kamu ucapkan itu benar. Mas sangat beruntung punya istri seperti kamu.”

Sana jarang mendengar hal ini. Banyak ucapan yang didengarnya adalah Sana yang beruntung memiliki suami yang seperti Bhumi. Hampir semua orang mengatakannya. Dari orang terdekat bahkan sampai tetangga yang hanya sekali dua kali ditemuinya. Sana tentu tidak menepis itu semua karena dia pun merasa bahwa dirinya sangat beruntung bisa memiliki suami seperti Bhumi.

“Bukan cuman Papi kamu, Mami, Nasa, adik-adik kamu atau Mas yang bangga sama kamu, tapi Anin juga. Kamu tahu, nggak tadi pagi saat Anin lihat kamu di acara wisuda dan nama kamu dipanggil mendapat pujian karena GPA kamu yang tinggi?”

“Apa?”

“Anin bilang, ‘Pa, kok Mumi cantik banget, ya? Aku juga nanti kalau udah dewasa mau jadi kayak Mumi biar nama aku naik panggung terus pakai topi-topi itu.’.”

Sana tambah mewek. Air matanya bahkan sudah menggenang di pelupuknya. “Kok dia nggak bilang sama aku?”

“Anin mirip sama kakeknya, sama-sama gengsi.”

Sana terkekeh. Aninnya sekarang sudah tidur. Gadis kecil itu ketiduran sejak di mobil saat mereka di jalan pulang.

“Semua ini, atas kerja keras kamu, Nona. Kamu yang berperan paling penting atas semua keberhasilan kamu. *You did a great job.* Mas bangga sekali dengan kamu.”

Sana benar-benar menangis. Gadis itu bangkit dari duduknya dan langsung menerjang tubuh Bhumi memeluknya dengan erat. Sejak tadi, Sana butuh sekali kalimat ini. Setelah Papinya banyak mengambil alih di acara dinner mereka dan tidak memberikan kesempatan anggota keluarga lainnya untuk bicara. Sana hanya mendapatkan kalimat-kalimat selamat dari teman-temannya saja.

“Sudah semakin malam. Kamu segera bersihkan diri biar kita tidur setelah ini.” Bhumi melepaskan pelukan mereka setelah dia menepuk-nepuk lembut punggung istrinya.

Sana pun menurut. Mengangguk dan melanjutkan kembali agendanya bebersih di depan kaca.

* *

To : Sanalia

Halo, Sanalia anak Mami yang cantik. Selamat ya, Nak, lagi-lagi dan lagi kamu buat Mami bangga. Mami benar-benar sangat bersyukur memiliki anak seperti Sanalia. Sanalia yang pekerja keras membantu Mami di klinik, Sanalia yang cerdas dan mendapat pujian saat graduationnya, Sanalia yang sangat luar biasa.

Terus menjadi Sanalia anak Mami yang cantik dan baik hati ya, Sayang. Jangan lupa untuk selalu bersyukur atas semua kebaikan yang sudah Allah berikan kepada kamu.

I love you My Dear.

Sana menangis lagi saat membaca sebuah surat yang baru ia buka dari buket bunga dari Maminya itu. Pantas saja, Mami dan Papinya memberikan buket yang berbeda. Ternyata Maminya mengirim surat lain untuk dibacanya.

Bhumi mengusap air mata istrinya yang menetes di pipi itu. Membiarkan Sana bersandar padanya menyalurkan rasa haru yang menimpanya saat ini.

“Mami jarang banget tulis surat semanis ini. Kayaknya nggak pernah. Baru ini Mami jadi manis begini sama Saya.”

Bhumi mengangguk. Senyumnya terulas sembari mengusap kepala istrinya. Bukan hanya Maminya yang membuatnya terharu. Tapi juga Papinya yang baru saja Sana liat sosial medianya mengunggah banyak sekali foto-foto Sana di sana. Begitu juga pesan yang dikirimkan dari saudara kembar dan juga adik-adiknya yang merasa bangga dengan dirinya.

Sana cukup lama menangis. Sampai kemudian, gadis itu menaruh surat dari Maminya ke atas nakas. Sana lalu tersenyum menatap Bhumi yang juga balas tersenyum menatapnya.

“Sana lagi bahagia banget saat ini,” katanya.

Bhumi mengangguk.

“Di hari yang bahagia ini, bagaimana kalau kita kasih hadiah untuk mereka semua? Cucu baru untuk Mami dan Papi, keponakan baru untuk Nasa, Naka dan Kana, dan juga ... adik baru untuk Anin.”

Bhumi tertawa. Namun tidak lama. Pria itu langsung menyergap istrinya. Mencium Sana dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dibaringkannya tubuh sang istri dengan Bhumi yang berada di atasnya. Melepaskan ciuman mereka sejenak hanya untuk saling menatap beberapa saat.

Mata Sana terpejam setelahnya, kembali membiarkan Bhumi memagut bibirnya dengan candu. Membiarkan tangan sang suami memuja seluruh

anggota tubuhnya dengan sangat lembut dan penuh damba. Kemudian melepaskan pakaiannya dan membawa sang istri melanjutkan ke babak selanjutnya.

Semoga harapan mereka tercapai setelah ini.

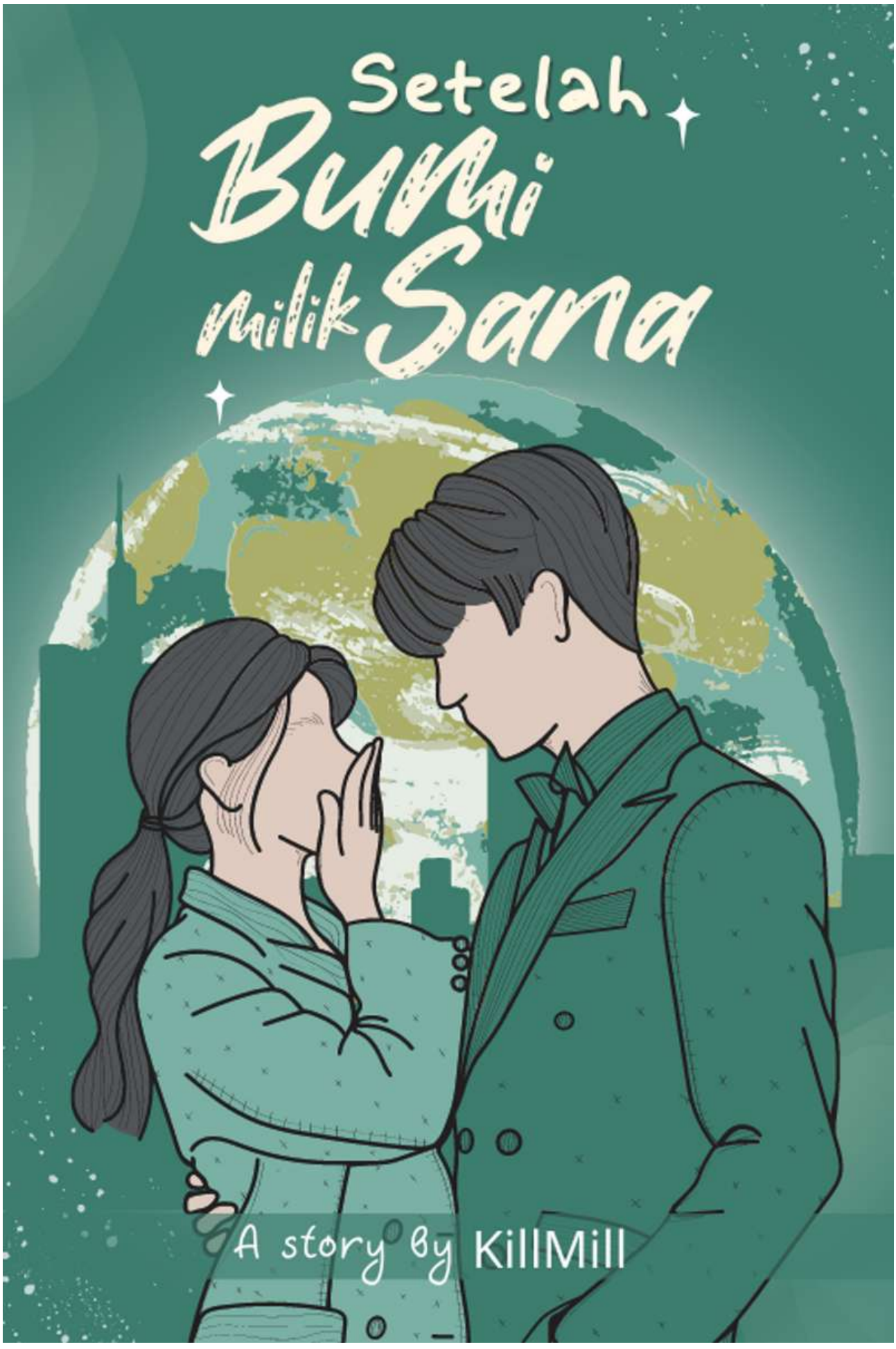
Setelah
Bumi
milik Sana
A story by KillMill

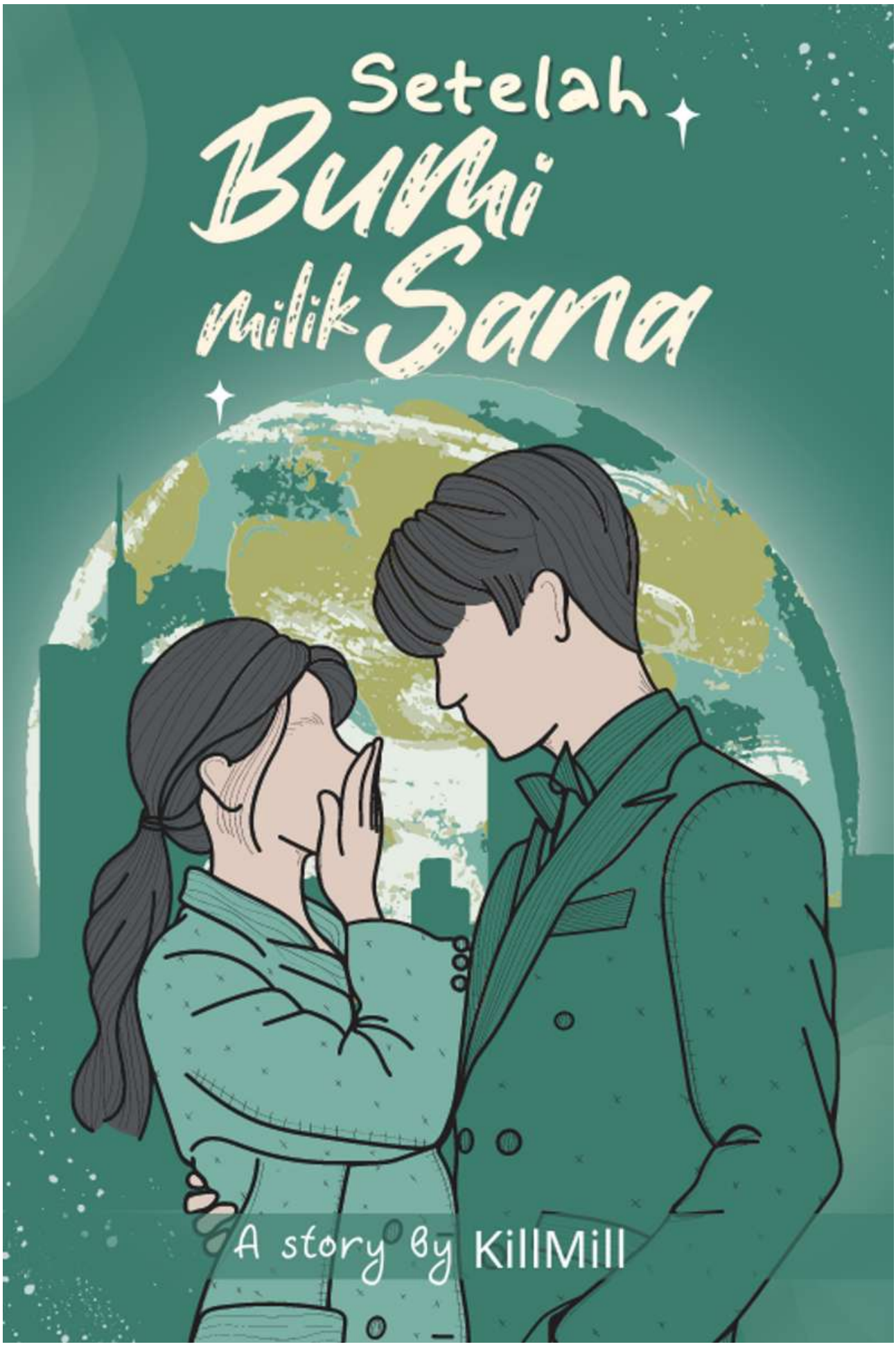
Setelah
Bumi
milik Sana
A story by KillMill

24. Setelah Bumi Milik Sana

KillMill

72
3

Romansa

Drama

Description

PART 24

Anin terlihat begitu antusias juga penasaran dengan apa yang ada di dalam perut Muminya. Sejak tadi—tepatnya sejak diberitahukan oleh Sana dan Bhumi bahwa gadis kecil itu akan menjadi seorang Kakak, Anin berkali-kali bertanya dengan kedua orang tuanya. Gadis kecil itu juga tidak beranjak duduknya di sisi Sana dan tatapannya fokus sekali menatap perut Ibunya.

“Nanti adiknya cowok apa cewek, Mi?” tanya gadis kecil itu.

“Belum tau, Mbak. Kan adiknya masih kecil,” jawab Sana. Sebelum periksa ke dokter kandungan untuk memastikan apakah dirinya benar hamil atau tidak, Sana sudah memanggil Anin dengan sebutan ‘Mbak’.

“Nanti kalau cowok, dia nakal nggak ya, Mi?” tanya Anin lagi.

“Mbak Anin sendiri nakal apa enggak?

Anin langsung menggeleng. “Aku mah nggak nakal.”

“Kalau begitu, dedeknya juga nggak nakal.”

“Tapi dedeknya Opan cowok tapi nakal. Kerjaannya nangis terus. Makanan Opan diambilin terus.” Anin sedang membahas teman mainnya. Tetangganya juga, sih. Karena Opan dan keluarganya juga tinggal di komplek ini.

“Dedeknya Opan kan masih kecil. Masih belum ngerti. Dia juga ambilin makanan Opan karena dia mau ajak main Kakaknya.”

“Masa ajak main pakai ambil makanan?”

“Dedeknya cuman butuh perhatian aja.”

“Anin juga inget nggak dulu sering berantem sama Tante Nasa rebutan makanan?” Bukan dulu saja, sih, sekarang juga masih.

Anin malah terkekeh. “Soalnya aku suka makan, Mumi.”

Sana terkekeh. Diusapnya kepala Anin dengan lembut dan diberikannya kecupan manis di sana.

“Dedeknya belum bisa ngomong ya, Mi? Dia bisa ngomongnya kapan sih, Mi?” tanya Anin lagi.

“Dedeknya udah bisa ngomong, kok. Coba sini Mbak Anin dengerin dedeknya lagi ngomong, nih.”

Meski bingung, Anin tetap menurut. Gadis kecil itu menempelkan telinganya pada perut Sana dan diam di sana seolah mendengarkan dengan seksama suara yang dikeluarkan oleh adik bayinya. Namun, meski Anin tidak mendengarnya juga. Anin lalu menjauhkan kembali kepalanya dan menatap Sana yang sudah menahan tawanya dengan bingung.

“Kamu, nih.” Bhumi yang baru kembali dari dapur membawakan segelas air putih kepada istrinya itu geleng kepala melihat kelakuan Sana. Laki-laki itu menyerahkan gelas pada Sana kemudian ikut duduk di sofa dan mengangkat Anin ke atas pangkuannya.

“Dedeknya bisa ngomong kalau nanti sudah lahir. Itu juga masih bahasa bayi. Belum selancar Mbak Anin bicaranya. Dedeknya baru bisa lancar bicara kalau sudah dua tahun,” jelas Bhumi.

“Masih lama dong, Pa?”

Bhumi mengangguk. “Tapi walaupun adiknya belum bisa bicara, dia tetap mengerti sama apa yang Mbak Anin katakan. Kalau misalnya Mbak Anin sayang-sayang adiknya, adik pasti tahu kalau Mbak Anin sayang sama dia. Sekarang juga, kalau Mbak Anin

sering ajak adik ngobrol, adik pasti senang karena Mbaknya perhatian sama dia."

Anin malah tertawa. Khasnya sekali kalau sedang dijelaskan sesuatu. Bhumi pun ikut tersenyum melihatnya. Mencium pipi putri kecilnya dengan gemas.

"Nanti Mbak Anin sering-sering ajak adiknya ngobrol, ya?"

"Oke, Papa!"

Bhumi mencium lagi pipi putrinya.

"Tapi, Pa, nama adik bayinya siapa?"

Nama?

Sana langsung duduk tegap.

Nama. Dia harus segera mencari nama untuk anaknya sebelum Papinya yang suka ikut campur perihal nama anak itu menemukan nama untuk cucunya lebih dulu. Mumpung Sana belum memberi tahu keluarga besarnya kalau dia sedang hamil. Sana harus menemukan nama untuk anaknya sebelum keduluan oleh Papinya sendiri.

__

"Siapa ya, Mas, kira-kira nama anaknya?" Wajah Sana terlihat bingung. Malam hari, dia tidak bisa

tidur karena memikirkan nama untuk calon anaknya. “Kamu ada saran, nggak?”

Bhumi yang baru naik ke atas ranjang itu kemudian ikut bersandar di kepala ranjang. Membiarkan Sana yang masih berpikir tetapi kepalanya bergerak ikut menempel pada bahunya.

“Kamu suka nama yang Indonesia-Indonesia atau western? Atau ke jepang-korea-an?” tanya Sana lagi.

Bhumi mengusap perut istrinya yang belum terlalu terlihat buncitnya. Kemudian terulur lagi tangannya mencubit pipi Sana dengan gemas.

“Usianya baru 8 minggu, Nona. Nanti aja kita pikirin namanya kalau sudah tahu jenis kelaminnya. “ Bhumi mengusap wajah istrinya. “Bukan nama yang harus kita pikirkan sekarang tapi kesehatan kamu. Kamu harus banyak-banyak istirahat di trimester pertama ini. Nggak boleh kelelahan. Tensi kamu juga rendah, Nona. Ingat kan, dokter tadi bilang apa? Kamu dilarang kerja, dulu. Kamu nggak boleh kecapean. Mas sudah bilang Mami kalau kamu nggak masuk kerja dulu tiga hari ini.”

“Yah, berarti Mami tahu dong, Saya hamil?”

Bhumi menggeleng. “Mas nggak bilang kamu hamil. Mas bilang kamu kelelahan dan butuh istirahat dulu di rumah.”

Mereka sepakat untuk mengumumkan berita kehamilan Sana saat sedang kumpul keluarga. Awalnya bahkan Sana ingin merahasiakannya dulu sampai melewati trimester pertama kehamilannya. Itu karena dia banyak mendengar tentang mitos-mitos kandungan sebelum usia 12 minggu. Namun Bhumi bilang, nggak ada salahnya diumumkan kepada keluarga besar. Kehamilannya pasti akan disambut dengan bahagia dan akan lebih banyak doa yang mengalir untuk mereka.

“Sudah malam. Sekarang waktunya kamu tidur.” Bhumi membawa istrinya berbaring pada ranjang. Menarik selimut mereka dan merapikannya agar menutupi tubuh istrinya dengan benar.

“Tapi, Mas—“ Sana masih ingin bicara. “Nanti kalau misalnya Papi sok ngide nama untuk anak kita, Mas harus bantu Saya, ya. Pokoknya untuk calon anak kita ini, Saya mau kita sendiri yang siapkan nama.”

Bhumi tersenyum. “Iya, Nona.”

Sana pun akhirnya bisa menarik napas dengan lega. Bagaimana ya, dia sedikit kesal dengan Papinya itu. Masalahnya, anak pertama Laskar dan Lunar, Papinya ngotot ingin memberi nama. Padahal itu hanya nama untuk cucu keponakannya, loh. Bukan cucu kandungnya. Apalagi cucu kandungnya nanti.

Sana benar-benar was-was.

___

Di rumah tanpa berbuat apa-apa seharian ini benar-benar membosankan. Anin sekolah dan lanjut les bahasa inggris dan piano sampai sore. Sedang Bhumi, laki-laki itu terpaksa harus datang ke kampus karena ada rapat bersama dekan fakultasnya. Padahal, Bhumi sudah mengajukan izin mengajarnya hari ini dan meminta asistennya untuk menggantikannya mengajar lebih dulu. Tapi karena ini rapat yang sangat penting, Bhumi terpaksa harus hadir.

Beres rapat, Bhumi tidak bisa langsung pulang. Dia masih harus mengurus berkas-berkas keperluannya untuk melanjutkan studi doktoralnya. Jadilah Sana terpaksa harus sendiri di rumahnya. Kerjaannya ya begitu-begitu saja. Nonton TV, makan, tidur. Sesekali membalas pesan Bhumi dan juga Maminya yang bertanya soal keadaannya.

Saat ini, Sana sedang menghabiskan waktu kembali menonton TV di ruang TV. Menatap siaran dengan sangat bosan hanya untuk membunuh waktunya ini. Sana tidak suka membaca buku. Bermain sosial media juga dia merasa tidak berminat.

Suara ponselnya berbunyi dan Sana melihat sebuah pesan masuk dari suaminya di sana.

From : Mas Bhubu

Mas sudah di jalan pulang, Nona. Kamu ada titipan?

Sana membaca pesan itu dengan senyum mengembang. Sebenarnya dia tidak punya titipan apa-apa karena tidak sedang kepingin apa-apa.

To : Mas Bhubu

*Titip suami Sana segera pulang dan hati-hati di jalan :**

From : Mas Bhubu

Siap, Nona. Tunggu Mas di rumah ya.

Sana menutup pesan setelah membacanya. Kembali melanjutkan tontonannya dan lanjut berselonjor kaki di atas sofa bed tempat favoritnya itu. Menunggu sang suami yang katanya akan pulang sebentar lagi.

Menunggu sampai tayangan filmnya di TV habis dan bertepatan dengan itu, pintu rumahnya terbuka keras tiba-tiba. Membuat Sana terkejut dan langsung terbangun di tempatnya.

“Sanalia lo hamil?!”

Itu suara Naka. Adiknya yang nakal. Sana menghela napas saat adik lelaki satu-satunya itu menghampiri dirinya dengan mata melotot dan wajah mengesalkan.

“Sana lo beneran hamil ponakan gue?!”

Sana melirik pada suaminya yang baru saja berjalan masuk menyusul Naka. Bhumi hanya mengedikkan bahunya santai.

“Mas ketemu di kampus. Katanya mobilnya di bengkel terus dia minta nebeng Mas pulang. Mas bilang nggak bisa karena harus buru-buru pulang kamu sendirian di rumah. Dan Naka tahu,” jelas Bhumi. Suami Sana itu memang mengambil studi doktoral di sebuah kampus negeri tempat Naka kuliah sekarang. Tidak melanjutkan di kampus tempatnya mengajar.

Sana menghela napas. Naka itu orang yang paling tidak bisa disembunyikan rahasia. Dia akan menggali sampai orang tersebut membeberkan rahasianya. Makanya, di antara mereka tidak ada yang mau dekat-dekat dengan Naka kalau sedang menyimpan rahasia. Radar Naka kuat sekali soalnya.

“Sana, lo kok bisa hamil?”

Aduh, pertanyaan konyol macam apa itu?

“Heh! Gue punya suami dan menurut lo? Gue nggak bisa dibuahi, gitu?”

“Nona, kamu bicaranya.” Bhumi menatap istrinya penuh peringatan.

“Ya abisnya dia ngeselin.” Sana menunjuk adiknya kesal.

“Gue harus buru-buru kasih tahu Papi, ini.” Naka bersiap mengeluarkan ponselnya tetapi Sana lebih dulu menahannya.

“Lo jangan ngancurin rencana gue. Gue sama Mas Bhumi sepakat kasih tahu keluarga pas Minggu kerja bakti besok.”

Naka berdecak. “Ya elah. Kenapa pake ditunda-tunda, sih. Repot banget.”

“Ya terserah gue, lah. Gue yang hamil.” Sana balas tidak kalah sewot. “Dan lo harus pura-pura kaget kalau gue kasih tahu nanti sama Papi Mami. Papi pasti ngomel kalau tahu lo malah tahu duluan dan dia belakangan.”

Naka hanya memutar bola matanya.

Setelah
Bumi
milik Sara
A story By KillMill

Setelah
Bumi
milik Sara
A story By KillMill

25. Setelah Bumi Milik Sana (ENDING)

KillMill

112
9

Romansa

Drama

Description

PART 25

Bulan demi bulan dan waktu demi waktu Sana lewati menjadi Ibu hamil. Hingga kini, usia kandungannya sudah memasuki trimester kedua. Waktu-waktu yang dia lewati bersama anak di dalam kandungannya terasa begitu luar biasa. Ini bukan pertama kalinya Sana jadi Ibu, tapi ini pertama kalinya Sana mengandung. Rasanya sungguh bagaikan naik *roller coaster.*

Perjalanan kehamilannya ini sungguh luar biasa. *Mood*-nya yang sewaktu-waktu dapat berubah tidak menentu dan merepotkan banyak orang terutama suaminya sendiri. Sana bisa tiba-tiba kesal sekali dengan Bhumi dan menangis. Atau bahkan kesal dengan Anin dan menangis juga.

Tapi di waktu-waktu tertentu juga, dia bisa sangat-sangat manja dengan Bhumi dan tidak mau lepas atau sangat sayang dengan Anin sampai sering

menangis tengah malam memikirkan perjanjian mereka dengan Anita dan Edgar bahwa Anin akan dibawa oleh kedua orang tua kandungnya itu untuk ikut mereka.

Kemudian sekarang, di usia kandungan Sana yang menginjak bulan ke 6, dia sedang merasa kesedihan yang mendalam. Dari tadi malam, Sana bawaannya ingin menangis saja. Hingga dia berada di rumah Papinya kini, air matanya sudah terjun lagi.

“Nas, lo tega banget mau tinggalin gue. Bentar lagi kalau gue lahiran tapi nggak ada lo bagaimana, Nas? Lo tega banget.” Sana memeluk Nasa erat. Menumpahkan segala tangisannya di sana.

Nasa membalas pelukan itu tidak kalah eratnya sembari tangannya mengusap punggung saudara kembarnya.

“Gue janji, gue akan ada di samping lo kalau lo mau lahiran nanti,” balas Nasa.

Tangis Nasa semakin deras. Semakin tidak mau melepas pelukannya meski Bhumi sudah menariknya menjauh.

“Sana jangan seperti itu. Nasa mau perjalanan jauh jangan kamu tangisi.”

Sana langsung masuk ke dalam pelukan suaminya. Ini benar-benar menjadi hari yang paling menyedihkan yang pernah dia rasakan. Sana memang

dulu kerap jalan-jalan keluar kota bahkan luar negeri tanpa Nasa. Tapi itu hanya beberapa hari dan paling lama satu minggu. Tidak akan sampai berbulan-bulan seperti apa yang akan Nasa lakukan sekarang.

Tangisnya semakin keras saat Nasa benar-benar keluar dari rumah Papinya. Di tempat itu, bukan hanya Sana yang merasakan kesedihan tapi keluarganya yang lain juga. Mata Papinya sudah memerah dan Kana yang bahkan sudah ikut menangis.

__

"Saya pokoknya benci sama Kak Leo. Pokoknya saya nggak mau ketemu Kak Leo lagi, nggak mau lihat muka Kak Leo lagi." Sana asyik menyerapah di dalam mobil saat dirinya dan Bhumi tengah berjalan pulang.

Ibu hamil itu tentu masih dilanda kesedihan. Bagaimana pun, Nasa pergi karena Leo. Tepatnya, karena dia tengah patah hati oleh laki-laki itu.

"Padahal dulu saya suka banget sama Kak Leo. Orangnya ganteng, keren, keliatan baik. Waktu tahu dia sama Nasa ada hubungan, saya seneng banget. Tapi saya nyesal udah dukung hubungan mereka berdua. Nasa pergi gara-gara Kak Leo. Coba aja dulu saya nggak ajak Nasa ke rumah Adel, mereka berdua nggak akan saling kenal kan, Mas. Nggak akan Nasa pergi kayak gini."

Bhumi menoleh sekilas pada istrinya. Kemudian saat mobil berhenti akibat macet, laki-laki itu mengulurkan tangan mengusap pipi sang istri yang sudah kembali basah.

“Pasang surut dalam hubungan percintaan itu biasa, Nona. Kamu nggak bisa menyesuaikan itu semua dengan rencana kamu. Mereka yang menjalani hubungan itu. Semua keputusan tentang hubungan mereka, ada di tangan mereka. Apa pun yang terjadi, baik atau buruk, itu sudah jadi perjalanan keduanya. Kamu nggak perlu merasa menyesal atau bersalah.”

“Ta—tapi ...” Sana sesenggukan lagi. “Nasa pergi. Nasa perginya jauh.”

“Nasa cuman lagi liburan. Dia pergi ke pulau yang indah. Dia pasti senang di sana. Bertemu orang baru, melakukan kegiatan yang dia sukai. Sama seperti yang suka kamu lakukan dulu. Lagi pula kamu juga pasti pernah mengalami patah hati.”

“Tapi Nasa perginya lama. Nanti kalau Saya lahiran Nasa belum pulang bagaimana?”

“Nasa sudah janji akan ada di samping kamu saat kamu lahiran nanti.”

“Ta—pi.”

“Stt ... kamu cuman lagi emosional aja. Jangan nangis lagi. Kasian dedek di perut kamu.”

“Iya, Mumi. Jangan nangis lagi.” Anin ikut berbicara dari kursi belakang. Dia tentu juga merasa sedih karena tantenya akan pergi lama. Tapi Anin merasa lebih sedih karena Muminya menangis.

Mendengar ucapan Anin, bukannya Sana berhenti nangisnya, justru bertambah keras.

__

“Mumi sebentar lagi adik bayinya lahir, ya?” tanya Anin yang duduk di sisi sang ibu di atas ranjang. Inilah kegiatannya setiap malam. Sebelum masuk ke dalam kamarnya sendiri, Anin akan melipir ke dalam kamar Sana hanya untuk sekedar menanyakan keadaan dedek bayinya.

“Iya. Mbak Anin sudah nggak sabar ya mau ketemu dedek bayi?” tanya Sana.

Anin mengangguk semangat. “Nanti dedek bayinya ada dua kan, Mi?”

Sana terkekeh lalu mengangguk. Dia sudah melakukan USG dan dokter memberi tahu bahwa Sana sedang mengandung anak kembar. Tentu saja itu kabar yang membahagiakan untuknya. Tapi untuk jenis kelaminnya, baru satu yang ketahuan yaitu laki-laki. Satu lagi belum terlihat saat USG kala itu dan Sana memilih untuk tidak mengetahuinya saja.

Katanya untuk menjadi kejutan nanti.

“Nanti dua-duanya dedeknya laki-laki, Mi?” tanya Anin.

“Kalau menurut Mbak Anin bagaimana?”

“Mmm...” Anin tampak berpikir. “Kalau perempuan bisa, Mi?”

Sana terkekeh. “Nggak bisa request Mbak Anin.”

“Ya udah deh kalau laki-laki semua juga nggak apa-apa.”

Putri kecilnya itu sangat pengertian semenjak Sana hamil. Walau masih sering pulang dalam keadaan menangis karena bertengkar dengan temannya, Anin tidak terlalu merepotkan Sana. Dia bahkan sudah tidak begitu susah dibangunkan dan sudah bisa memasukkan buku pelajarannya sendiri.

Sana mengusap kepala putrinya itu dengan lembut. Kemudian menoleh saat mendengar pintu kamar tidurnya dibuka dan Bhumi masuk ke dalam kamarnya.

“Mbak Anin sudah mau jam 9, Nak. Bobo, ya. Sudah malam besok Mbak Anin sekolah.” Bhumi mendekat pada ranjang, membuka tangannya dan membiarkan Anin masuk ke dalam gendongannya. Pria itu lalu membawa Anin keluar dari kamar tidurnya.

* *

“Mas,” panggil Sana. Seperti biasa, setiap malam dia akan bersandar pada Bhumi dan membuka obrolan mereka.

“Hm?”

“Saya belum ketemu-ketemu deh nama untuk anak kita nanti.”

Obrolan dengan topik yang masih sama. Nama anak. Padahal sudah dipikirkan dari awal Sana mengandung tapi sudah mau melahirkan seperti ini belum ketemu juga namanya. Padahal juga, Sana sudah berdebat panjang dengan Papinya dan memenangkan pertarungan untuk menamai anaknya sendiri nanti.

“Kamu udah ada bayang-bayang nama untuk mereka belum, Mas?” tanyanya.

“Sudah.”

Sana menegakkan duduknya. Menatap Bhumi begitu antusias.

“Oh, ya? Siapa namanya Mas?”

Bhumi hanya membalas tersenyum. “Nanti Mas kasih tahu kalau mereka sudah lahir.”

“Ih, kenapa nggak dikasih tahu sekarang?”

“Biar jadi kejutan.”

“Kasih saya bocoran deh. Dikiiiiit aja bocorannya.”

Bhumi menggeleng kekeh. Laki-laki itu justru membawa istrinya lembut untuk merebahkan diri pada ranjang. Menarik selimut dan menyelimuti Sana dengan hangat dan nyaman.

“Sudah malam. Kita tidur.” Dikecupnya kening Sana dengan dalam lalu beralih pada perut istrinya yang sudah sangat besar sekali itu di usia kandungannya yang sudah memasuki bulan ke-9 ini.

“Yah, kasih tahu bocorannya aja nggak bisa?” Sana masih mau nego.

Bhumi kemudian ikut merebahkan tubuh menyamping menatap Sana dan memejamkan matanya. Namun tangannya terulur mengusap-usap perut istrinya dengan lembut.

“Mas kasih tahu nama panggilannya saja.”

__

“Halo, Nyala dan Jelita. Aduh, cucu Eyang cantik dan tampan sekali.” Tanala dan Raska—orang tua Bhumi sedang menatap kedua cucu barunya yang berada di atas ranjang tidur. Keduanya tampak tersenyum seakan mengerti dengan kehadiran kakek neneknya itu.

“Dua-duanya mirip sekali dengan Mamanya,” ujar Tanala lagi. Menatap pada Sana yang berdiri di samping Bhumi saling berangkulan.

Kedua anak mereka, memang mirip sekali dengan ibunya.

“Mbak Anin, adiknya sudah dua sekarang.” Tanala kemudian mengusap kepala cucu pertamanya itu yang ikut berada di atas ranjang bersama kedua adiknya.

“Iya Eyang. Adik bayinya lucu dua-duanya,” balas Anin.

“Mbak Anin juga waktu bayi lucu sekali. Sekarang juga masih lucu. Makin cantik.”

Anin tersenyum mesem-mesem. Gadis kecil itu kembali menatap kedua adiknya dengan senang sekali. Anin benar-benar antusias dengan kehadiran keluarga barunya itu.

“Mana cucuku!” Pintu kamar tidur Sana terbuka dan Saka—si pelaku langsung menerobos masuk ke dalam.

“Kak Saka aduh pelan-pelan dong. Mereka kan masih bayi.” Tanala menatap besannya itu penuh peringatan.

Namun Saka tidak menghiraukannya. Dia langsung menyerobot begitu saja dan tersenyum lebar

menatap kedua cucunya itu. Kemudian tidak lama, Clarinna muncul di belakangnya. Tentu tidak seperti Saka yang seperti tidak mengenal tempat, Clarinna menyapa kedua besannya dulu dan tentu saja menyapa anak dan menantunya lebih dulu.

Ini bukan pertama kalinya Saka bertemu dengan kedua cucunya. Nyala dan Jelita sudah pulang ke rumah sejak tiga hari yang lalu. Sepanjang tiga hari itu dan juga saat di rumah sakit, setiap hari Saka datang ke rumah Sana dan Bhumi untuk bertemu cucunya. Kalau Tanala dan Raska sendiri, belum kembali ke Jogja dan masih menginap di rumah Sana dan Bhumi meski Sana sudah keluar dari rumah sakit.

Sana menatap penuh haru bagaimana keluarganya berkumpul dengan begitu hangat dan harmonis. Dia tidak tahu kebaikan apa yang pernah dibuatnya hingga diberikan anugerah begitu berlimpah seperti saat ini. Suami yang sangat cintainya, keluarga yang rukun dan suportif, mertua yang menyayanginya, Anin—anak sambungnya yang baik hati, dan kini, kedua anak-anak yang lahir dari rahimnya.

Nyala Sakti Putrabumi dan juga Sargiya Anakku Jelita.

Sana kemudian ikut mendekat pada kedua anaknya yang asyik diajak main oleh kakek nenek serta kakaknya itu. Kemudian berbisik kecil di sana,

“terimakasih sudah hadir anak-anak Mumi. Wajah kalian boleh mirip Mumi tapi semoga kelakuan kalian jangan, ya."

Inilah yang sebenarnya Sana takutnya.

Tidak-tidak. Bercanda. Bagaimana pun anaknya nanti, Sana akan tetap sangat-sangat-sangat menyayanginya.

.

.

.

THE END

AHHHHH AKHIRNYA AKU BISA MENYELESAIKAN CERITA INI JUGAAAAAAA

FYI, Dari semua cerita-cerita yang aku buat, cuman cerita Bhumi-Sana ini doang yang aku buatkan sequelnya hihi.

Dan tentu, aku mau terimakasih banyakbanyakbanyak sama pembaca semua yang udah setia ikutin kisah nona dan tuan ini sampai di aplikasi yang berbeda dan berbayar juga :")

Terharu banget !

sekali lagi terimakasih atas segala dukungannya dan semoga cerita ini bisa menghibur kalian semua yaaaaaaa

Sampai bertemu di ceritaku selanjutnya!

Salam sayang,

Mill^^